

Seri Mengenang Anshari

DAJJAL (Anti-Kristus) ALQUR'AN DAN AWAL ZAMAN

Imran N. Hosein

Judul Asli: Dajjal (Anti-Christ) The Qur'an and Awwal Al-Zaman
(The Beginning of History)

Imran N. Hosein, Safar 1439 (Hijriah); 2017 (Masehi)

Hak cipta dimiliki oleh Penulis

Diterbitkan oleh
Penerbitan Imran N. Hosein
3, Calcite Crescent,
Union Hall Gardens,
San Fernando,
Trinidad and Tobago

Surat elektronik: inhosein@hotmail.com

Situs web: www.imranhosein.org

Toko buku: www.imranhosein.com

Dicetak di
Kuala Lumpur, Malaysia

Untuk putraku tersayang

Mujahid

dengan harapan dan doa semoga ia terinspirasi
untuk menggapai bintang—dan kemudian melampauinya—
karena di balik bintang ada lebih banyak alam!

فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخِ

(Alqur'an Surat al-Qaf, 50:45)

Peringatkan, dengan Alqur'an ini, mereka yang takut akan peringatan Allah

[Ini adalah penjelasan, bukan hanya terjemahan Alqur'an, karena bahasa Arab Alqur'an tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa lain.]

فَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

(Alqur'an Surat al-Furqan, 25: 52)

Janganlah tunduk dan taat kepada orang-orang yang memusuhi Islam. Melainkan, lancarkanlah *Jihad* yang besar melawan mereka dengan menggunakan Alqur'an ini.

بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ ۚ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ
فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ

(Alqur'an Surat Yunus, 10: 39)

Mereka mendustakan kitab yang mengandung ilmu pengetahuan yang mereka tidak dapat memahaminya, dan ayat-ayat yang *Takwil* atau interpretasinya belum *sampai kepada mereka*. Demikianlah juga orang-orang sebelum mereka, telah mendustakan. Maka mereka seharusnya ingat nasib dari orang-orang seperti itu.

“Dan akan ada tanda-tanda di matahari,
dan bulan, dan bintang-bintang;
dan bangsa-bangsa yang ketakutan dan kebingungan di bumi;
Laut yang gelombangnya menderu-deru.”

(Alkitab, Lukas 21: 25)

Dan Aku akan memperlihatkan mukjizat-mukjizat di atas, di langit,
dan tanda-tanda di bawah, di bumi;
darah, dan api, dan gumpalan-gumpalan asap.

(Alkitab, Kisah-kisah Rasul 2:19)

“Kamu akan mendengar kabar tentang perang
atau desas-desus tentang perang:
Janganlah kamu gelisah;
sebab semuanya itu harus terjadi,
namun itu bukanlah akhir dari segalanya.

(Alkitab, Matius 24: 6)

Daftar Isi

Kata Pengantar

Seri Mengenang Ansari

Pendahuluan Dr. Burhan Ahmad Faruqi —Filsuf Sejarah

Sarjana Islam dan Eskatologi Islam

Garis-garis besar buku ini

Naskah Arab Alqur'an

Pesan untuk Pembaca Nasrani dan Yahudi

Bab

1. Memperkenalkan Dajjal, Si Jasad (Manusia tanpa Ruh)

Sekedar Peringatan

Penjelasan Dasar

Kerumitan Subjek—Dajjal yang Bermata Satu

Alqur'an dan Penglihatan Internal

Deduksi Lebih Jauh Mengenai Deskripsi Dajjal

Profil Dua Nabi-Raja yang Agung

Seorang Penipu di Singgasana Sulaiman

Da'bbatul Ard (yakni binatang buas atau makhluk di muka bumi)

Daud dan Sulaiman—Profil Mukjizat

2. Metodologi Untuk Menghubungkan Awal Zaman dengan Akhir Zaman

Awal Sejarah, dan Akhir Sejarah ditetapkan oleh Allah SWT

Awal, Akhir, dan Dajjal

Yesus, Bangsa Yahudi, dan Bangsa Terpilih

Epistemologi dan Metodologi

3. Ruh Manusia, Ruh Allah, Ruh Kudus, dan Almasih yang Dia Sendiri adalah Ruh

Relevansi subjek ini

Apa itu Ruh?

Bagaimana mungkin Ruh Allah diberikan kepada semua manusia jika kami (Yahudi) adalah satu-satunya Bangsa yang dipilih Allah?

Ruh Kudus (al-Ruh al-Qudus)

Almasih itu sendiri adalah Ruh

Bab 4. Para Malaikat Bersujud kepada Adam di Awal Zaman

Mengapa Bersujud?

Apakah sujud dihadapan manusia adalah bentuk penyembahan?

Bab 5. Kesombongan di Awal Zaman

Khalifah (atau Pemerintah) di Bumi

Tanggapan Malaikat terhadap Negara Khilafah di Bumi

Amanah Suci atau Kepercayaan Suci adalah misi untuk memerintah dengan adil (Berdasarkan kepada Kebenaran)

Kesombongan di awal sejarah dan klaim palsu ras unggulan di bumi

Keharmonisan Akhir Zaman dengan Awal Zaman

Peristiwa lain di Awal Zaman

Apa itu Pohon Terlarang?

Kesimpulan

Lampiran

1. Alqur'an Surat al-Maidah, 5: 51

Tafsir Penjelasan oleh Hasbullah Syafi'i Tentang

Interpretasi *Maulana* Imran N. Hosein Mengenai Ayat Ini

2. Ringkasan Pendapat Mengenai *Jasad* Menurut

Ahli Tafsir Klasik Alqur'an oleh Hasbullah Syafi'i

3. Pidato Pendeta Yahudi Rabinovich, 12 Januari 1952

Kata Pengantar

Saya telah menunggu selama sepuluh tahun untuk dapat menulis buku yang mempelopori subjek Dajjal, Almasih Palsu, Juru Selamat Palsu atau Anti-Kristus ini, namun penantian yang panjang ini ternyata adalah berkah bagi saya, karena pengetahuan saya mengenai subjek ini, dan lebih penting lagi, pemahaman saya mengenai metodologi yang tepat dalam mempelajari subjek ini, semakin matang seiring dengan berjalannya waktu. Oleh karena itu, saya menyarankan kepada orang-orang yang ingin menulis mengenai subjek ini, agar membiarkan sungai pemikiran dan pemahaman untuk mengalir dengan kecepatannya sendiri.

Saya berterimakasih kepada seorang sahabat di Selandia Baru yang menjadi orang pertama yang membantu penulisan buku ini, dan kepada sahabat lainnya di Pakistan, yang berkat sumbangannya memungkinkan saya untuk menulis bagian terpenting dalam buku ini. Serta, sumbangan dari para sahabat di Inggris, sehingga akhirnya, *Alhamdulillah*, buku pertama tentang Dajjal ini pun telah selesai saya tulis. Saya juga berterimakasih kepada orang-orang yang dengan murah hati turut membantu dalam mencetak buku ini. Semoga Allah SWT memberkahi mereka semua atas kebaikan, dukungan dan bantuan mereka. *Amin!*

Kini saya ingin melanjutkan penulisan buku kedua tentang Dajjal yang berjudul: *Dari Yesus Almasih Sejati hingga Dajjal Almasih Palsu—Sebuah Perjalanan Eskatologi Islam*. Saya berencana menulis tiga buku lagi tentang Dajjal dengan judul Dajjal dan 'Uang', lalu Dajjal dan 'Gerakan Emansipasi Wanita' modern, dan akhirnya, Dajjal Alqur'an dan Akhir Zaman, atau akhir sejarah. Semoga Allah Maha Pengasih memberikan kemampuan kepada saya untuk menyelesaikan tugas ini *Insha' Allah*.

Saya tahu bahwa kelima buku ini tidak akan menyelesaikan pembahasan mengenai Dajjal, tapi saya berharap dan berdoa semoga kelima buku ini akan memancing munculnya buku-buku lain, *Insha' Allah*, untuk menjawab tantangan penulisan subjek-subjek yang belum dapat dijelaskan.

Saya juga ingin berterimakasih kepada orang-orang yang sudah membaca draft naskah buku ini dan membantu dengan komentar-komentar yang berharga, juga dengan koreksi penulisan, dan kepada asisten saya, Hasbullah, yang selalu ada untuk membantu saya mencari sumber-sumber

dari Hadis juga rujukan dalam *Sirah*, yakni sejarah kehidupan Nabi Muhammad (saw).

Saya persembahkan buku ini kepada putra saya, Mujahid Fazlur Rahman, yang diberi nama sesuai dengan nama kakeknya, Maulana Dr. Muhammad Fazlur Rahman Ansari (rahimahullah). Yang juga adalah buyut dari Maulana Muhammad Abdul Aleem Siddique (rahimahullah). Saya berharap dan berdoa semoga persembahan buku ini dapat menginspirasinya untuk mengikuti jejak mulia mereka dalam melayani misi menyebarkan ajaran Islam. Amin!

Imran N. Hosein

Safar 1439 / November 2017

San Fernando di Kepulauan Karibia, Trinidad

Seri Mengenang Ansari

Buku-buku Seri Mengenang Ansari diterbitkan dengan kenangan cinta saya kepada Maulana Dr. Muhammad Fazlur Rahman Ansari (1914-1974) seorang Sheikh Sufi Tarekat Sufi Qodariyah, filsuf, ulama Islam terkemuka di zaman modern, pendakwah Islam, serta guru dan mentor spiritual saya. Cinta saya kepadanya, dan kekaguman saya yang terus meningkat kepada keserjanaan Islamnya, juga pada pemikiran filsafatnya, kini, setelah lebih dari 40 tahun sejak kematiannya, saya menghargai setiap butiran debu dalam langkah kakinya.

Saya memulai menulis buku-buku Seri Mengenang Ansari pada 1994 ketika saya masih tinggal di New York, dan bekerja sebagai Direktur Kajian Islam untuk Komite Gabungan Organisasi Muslim New York Raya. Saya memulai menulis seri buku-buku untuk menghormati *Maulana*, sebuah hadiah untuk guru saya pada peringatan kematiannya yang ke-25. Enam buku pertama dari Seri ini diluncurkan di Masjid Islamic Center New York di Flushing Meadows, Queens, New York, pada 1997, dan dalam tahun-tahun yang telah berlalu sejak saat itu, banyak buku ditambahkan ke dalam Seri ini. Daftar lengkap kumpulan buku dalam Seri ini dapat dilihat pada bagian akhir buku ini.

Buku selanjutnya dalam Seri ini, adalah *Dari Yesus, Almasih Sejati, hingga Dajjal, Almasih Palsu—Sebuah Perjalanan Eskatologi Islam*, merupakan buku yang paling sulit dan menantang dari semuanya. Subjek ini sulit dan menantang karena, antara lain, menuntut seorang ulama untuk secara langsung masuk ke dalam sarang Zionis, dan oleh karenanya hanya sedikit ulama yang siap mengambil risiko menulis atau membicarakan topik ini. Tapi mari kita mengingat kembali bahwa Nabi (saw) bersabda:

فَقِيْهِ وَاحِدٌ اَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ اَلْفِ عَابِدٍ

“Seorang (cendekiawan) yang berilmu, dia melawan Setan lebih keras daripada hal serupa dari seribu ahli ibadah”.

(Sunan Ibnu Majjah)

Dengan demikian buku-buku dan ceramah-ceramah ilmiah mengenai Dajjal, yang Fitnah (kejahatan)-nya digambarkan oleh Nabi Muhammad (saw) lebih berbahaya daripada Setan, tentunya dapat menjadi bahan

pertimbangan sehingga para pembaca kami dapat mengenal ulama dan cendekiawan Islam sejati. Saya berdoa semoga kehadiran buku sederhana yang mempelopori pembahasan mengenai Dajjal ini, yang berjudul 'Dajjal, Alqur'an dan Awal Zaman', lulus dalam ujian, dan jika demikian maka, *Insha Allah*, ini akan mendorong sarjana-sarjana Islam yang berilmu di zaman modern untuk juga membahas subjek penting ini.

Saya mengakui subjek Dajjal sebagai ujian terbesar bagi ulama-ulama Islam, sehingga menjadi ujian terbesar pula bagi metodologi yang tepat untuk dapat mengkaji Alqur'an dan menganalisa Hadis. Saya yakin hanya ulama Sufi otentik yang dapat menulis mengenai subjek Dajjal dengan benar, karena hanya dia yang memiliki metodologi untuk mengkaji Alqur'an dan menganalisa Hadis, epistemologi ilmu spiritual Sufi dalam mentakwilkan symbol-simbol religius, juga getaran ikatan spiritual yang nyata dengan Nabi Muhammad (saw), semuanya sangat diperlukan untuk memecahkan subjek ini; dan karena inilah saya mencurahkan perhatian saya kepada pemikiran religius Maulana Ansari, seorang Sheikh Sufi otentik. Saya tidak akan pernah bisa menulis buku tentang Dajjal tanpa faedah pemikiran religius beliau. Metodologi ulama 'Islam Modernis', dari Salafi, Syiah, Deobandi, Brelvi atau Jama'ah Tabligh, misalnya, tidak akan memungkinkan mereka, untuk berhasil memecahkan subjek Dajjal. Saya mengundang mereka, dengan penuh hormat, untuk membuktikan bahwasanya saya salah.

Saya bertemu Maulana Ansari untuk pertama kali di Tahun 1960 di kampung halaman saya di Trinidad dan Tobago, di Kepulauan Karibia, saat saya masih berumur 18 tahun. Saya tamat sekolah dalam jurusan sains, dan saya sangat terkejut mempelajari bahwa seorang *Maulana* (ulama Islam dengan derajat sangat tinggi) mau mengunjungi Trinidad dari Pakistan, dan beliau mau berceramah di Masjid Montrose di desa saya tentang 'Islam dan Sains'. (*Masjid ini kemudian diberi nama sesuai dengan namanya yaitu Masjid al-Ansari*). Tanggapan saya terhadap beliau pada awalnya sangat ragu, karena sepengetahuan saya di usia muda, Islam dan Sains ada hubungannya.

Di malam ceramah, beliau memukau saya dengan kemampuan ilmiah, dan juga pengetahuan Islam, yang telah saya abaikan. Saya terkejut ketika mengetahui bahwa Alqur'an sudah, dan bahkan berkali-kali, memerintahkan kita untuk melakukan 'observasi' dan 'penalaran induktif', yakni apa yang disebut saat ini sebagai 'penelitian ilmiah', sebagai metode bagi seseorang untuk menembus dan memahami realitas dunia ini yang kasat mata. Saya

juga terkejut ketika mengetahui bahwa embriologi, sebuah cabang ilmu pengetahuan modern, sudah dijelaskan terlebih dahulu oleh Alqur'an.

Saya bahkan lebih terkejut lagi ketika *Maulana* berceramah di Lapangan Woodford di ibukota Trinidad, Port of Spain, mengenai 'Islam dan Peradaban Barat' di hadapan penonton yang penuh sesak, dan disaksikan oleh Perdana Menteri Trinidad dan Tobago, Dr. Eric E. Williams, lulusan Universitas Oxford, yang duduk di sampingnya. Dr. Williams sendiri sudah memberikan pukulan keras kepada Peradaban Barat dalam thesisnya di Oxford yang berjudul '*Kapitalisme dan Perbudakan*'. Perdana Menteri yang terpelajar itu sangat terkesan dengan keserjanaan *Maulana* saat beliau membedah landasan peradaban Barat modern sebagai musyrik tak ber-Tuhan, sebuah peradaban barbar yang menindas, yang dengan kesombongan dan tipu dayanya menampilkan diri sebagai peradaban terbaik sepanjang masa, dan selamanya.

Kecendekiawanan Islam *Maulana* yang dinamis, dan dampak spiritual dari kepribadian Sufi-nya, menarik diri saya, dan mengubah hidup saya. Beliau menginspirasi saya sedemikian sehingga saya ingin menjadi Ulama Islam. Pada Bulan November 1963, umur saya dua puluh satu tahun, saya menjadi seorang mahasiswa di Universitas Al Azhar di Kairo, Mesir, institusi pendidikan tinggi Islam paling terkenal di dunia. Namun di sana, saya tidak menemukan pesona keulamaan Islam yang saya rasakan tiga tahun sebelumnya pada diri *Maulana* Ansari. Saya melihat para ulama dan sarjana Al Azhar telah terjebak oleh waktu, dan tidak bisa dibandingkan dengan *Maulana* dalam hal pemahaman ilmiah mengenai kenyataan aneh di zaman modern yang sangat memukau ini, tidak juga dalam hal kemampuan mereka untuk memberikan tanggapan Islami, misalnya pada tantangan yang diberikan oleh revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi modern, gerakan emansipasi wanita, dll.

Saya meninggalkan Mesir dan pergi ke Pakistan di Bulan Agustus 1964 untuk menjadi murid *Maulana* di Institut Kajian Islam Aleemiyah di Karachi, dan itu adalah keputusan terbaik yang pernah saya ambil di dalam hidup saya. [Institut ini masih ada sampai sekarang di Islamic Center di Blok B pinggiran kota Karachi bagian Utara Nazimabad.]

Saya tetap menjadi muridnya sampai saya lulus dari Institut ini tujuh tahun kemudian di Tahun 1971, umur saya dua puluh sembilan tahun dengan

gelar *Al-Ijazah al-'Aliyah*, lalu saya kembali ke Trinidad. Saya tidak bertemu dengannya lagi dalam keadaan masih hidup, karena beliau meninggal dunia tiga tahun kemudian di Tahun 1974, di Pakistan, di usia 60 tahun.

Ada banyak hal tentang *Maulana* yang saya cintai untuk dapat ditulis dan dicatat dalam sejarah, tapi sejauh ini hal terpenting dari segala aspek dalam kehidupannya yang kaya dan beraneka ragam adalah pemikiran religiusnya, dan itulah yang saya coba jelaskan dalam essai singkat mengenai Dajjal ini. Sangat penting bagi saya untuk dapat melakukannya, karena tidak hanya keulamaannya yang luar biasa mampu memberikan banyak bantuan berharga untuk keulamaan Islam modern agar terlepas dari penderitaan yang suram (tidak ada satu pun ulama terkemuka yang berani menyatakan sistem moneter uang-kertas saat ini merupakan tipuan, curang, dan Haram), tapi juga karena keulamaannya telah memainkan peranan penting dalam memberikan petunjuk dan bimbingan, sehingga saya dapat menulis buku perintis mengenai Dajjal Almasih Palsu ini, yang merupakan buku terkini dari kumpulan buku Seri Mengenang Ansari.

Essai tersebut dapat ditemukan pada bagian Lampiran buku saya yang berjudul 'Metodologi Pengkajian Alqur'an'.

Pendahuluan

Dr. Burhan Ahmad Faruqi —Filsuf Sejarah

Tidak seorang pun bisa menulis buku tentang Dajjal, Anti-Kristus, dan awal sejarah, tanpa ilmu filsafat sejarah. Benih buku ini mungkin telah ditanam dari sejak tahun 1930-an, di Universitas Muslim Aligarh di India, ketika dua sahabat karib, Muhammad Fazlur Rahman Ansari dan Burhan Ahmad Faruqi, menulis untuk gelar PhD mereka dalam bidang Filsafat di bawah bimbingan Prof. Dr. Syed Zafar-ul-Hassan.

Dr. Faruqi pada akhirnya menulis mahakarya Ilmu al-Kalam, atau Filsafat Islam, berjudul *'Konsep Tauhid Seorang Mujadid'*, dan Maulana Dr. Ansari menulis mahakarya Ilmu al-Akhlaq atau Filsafat Moral Islami, berjudul *Landasan dan Struktur Umat Islam Berdasarkan Alqur'an* (dalam 2 volume).

Penulis ini merasa diberkahi, tiga puluh tahun kemudian pada 1960-an, tatkala kedua ulama ini mencapai puncak kehidupan ilmiah mereka, karena keduanya adalah dosen di Institut Kajian Islam Aleemiyah di Pakistan. Dr. Faruqi mengajarkan filsafat sejarah, dan Dr. Ansari mengajarkan Alqur'an, dan lebih penting lagi, *metodologi* pengkajian Alqur'an. *Metodologi* itu dijelaskan dalam bukunya 'Landasan Alqur'an', namun disederhanakan dan dikembangkan dalam buku penulis yang berjudul *'Metodologi Pengkajian Alqur'an'*.

Lebih dari lima puluh tahun telah berlalu sejak momen mempesona dalam masa ilmiah di Institut Kajian Islam Aleemiyah di Pakistan itu, tatkala dua ulama Islam sejati mengajarkan dan menginspirasi seorang murid, yang membangun pondasi buku perintis tentang Dajjal ini, juga buku-buku lain yang akan mengikuti Insha Allah.

Bagaimana kami dapat menjelaskan Institut Kajian Islam Aleemiyah dengan kurikulum dan metodologi pengkajian yang sangat berbeda dari Darul Ulum, atau Jami'ah, yakni seminari atau universitas Islam tradisional? Jawabannya terletak pada tanggapan para cendekiawan Islam di bagian-bagian umat Islam India terhadap tantangan peradaban Barat modern. Satu bagian umat Islam India mengenali bahwa pendidikan Islam tradisional yang diajarkan di Darul Ulum secara menyedihkan tidak cukup bagi muridnya

untuk bahkan memahami dunia modern yang terwujud menjadi nyata sebagai akibat dari kemunculan dramatis peradaban Barat modern di panggung dunia. Dr. Muhammad Iqbal, misalnya, berduka atas fakta itu bahwa, menurutnya: “Selama lima ratus tahun terakhir pemikiran religius dalam Islam secara praktis tidak berkembang” (Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam; Esai berjudul ‘Pengetahuan dan Pengalaman Religius’). Iqbal mengacu, tentunya, pada cendekiawan Islam yang lahir dari Darul Ulum.

Bagian umat Islam India itulah, yang mengenali ketidakcukupan pendidikan Darul Ulum, mereka mendirikan institusi pendidikan tinggi Islam yang independen secara akademik yang tidak hanya mengajarkan agama Islam, tetapi juga memperkenalkan murid pada pengetahuan dunia modern yang telah muncul dari peradaban Barat. Dan dengan demikian maka benih buku ini telah ditanam ketika Universitas Muslim Aligarh didirikan di pedesaan Aligarh, di India. Itu benar-benar sebuah institusi akademik sejati, karena bebas dari kontrol pemerintah.

Kami akan menunjukkan Insha Allah, adalah Dajjal yang membuat dunia baru, yakni peradaban Barat modern, dan dialah yang terus mengembangkannya—hingga ke seluruh dunia—untuk membangun dunia baru yang lebih memukau dan terwujud menjadi nyata. Karena Dajjal adalah ujian terberat dari Allah kepada manusia, melebihi segala ujian yang ada sebelumnya, maka Dajjal pun merupakan ujian terberat bagi Darul Ulum. Tidak hanya Darul Ulum akan terus menerus gagal untuk melewati ujian itu selama beberapa ratus tahun terakhir, namun tanpa adanya buku-buku tentang Dajjal ini, secara meyakinkan akan menunjukkan bahwa mereka masih akan terus gagal melewati ujian tersebut bahkan sampai hari ini. Sesungguhnya, buku tentang *Dajjal dan Uang* akan cukup, Insha Allah, untuk menghapuskan keraguan apapun yang berkepanjangan mengenai hal ini.

Bukan hanya Darul Ulum yang gagal dalam ujian tersebut, tapi bahkan lulusan universitas Barat dan universitas Islam yang didukung pemerintah, juga para Mufti yang digaji pemerintah, dan ulama-ulama Islam lain yang semacamnya, juga gagal, terkadang begitu menyedihkan, dalam menanggapi dengan memadai dan tepat, terhadap tantangan intelektual yang ditunjukkan oleh peradaban Barat modern.

Lulusan Aligarh, Dr. Faruqi adalah seorang pemberontak intelektual yang menentang pemikiran konvensional sebagaimana beliau mengayunkan

dan menusukkan pedang ilmiahnya dengan perhatian untuk perkembangan di dunia pengetahuan, dan untuk mencari kebenaran. Beliau membangun landasan filsafat sejarah, 'kebenaran abadi', bahwa sejarah telah dimulai dengan kemenangan kebenaran, dan beliau menegaskan bahwa sejarah pasti berakhir, dengan kemenangan kebenaran juga. Namun di antara awal sejarah yang menyaksikan kemenangan '*kebenaran*', dan akhir sejarah yang mewujudkan '*realisasi kembalinya kebenaran itu*', beliau menyatakan bahwa sejarah bergerak ke atas dan ke bawah sesuai dengan istilah yang ia sebut sebagai '*pergerakan fluktuatif sejarah*'.

Kesimpulan yang muncul dari filsafat sejarah ini yakni, meskipun dunia Zionis Barat yang sombong, dan Negara Israel Palsu ciptaan Dajjal, dapat membangun dominasi berskala penuh atas seluruh umat manusia di dunia, dengan apapun yang akan mereka lakukan, mereka tidak akan dapat membuat perbedaan pada akhir sejarah. Kebenaran (*al-Haq*) akan tetap menang atas kebatilan, dusta, kezaliman, penindasan, dan aksi fitnah terorisme, di mana terduga teroris Muslim selalu terbunuh, atau melakukan bunuh diri, sehingga dalangnya dengan nyaman dapat menghindari, lagi dan lagi, kemungkinan proses pengadilan untuk mengungkap kebenaran.

Tanpa metodologi *Maulana* Dr. Ansari yang mengagumkan dalam mengkaji Alqur'an, tidak akan mungkin bagi Institut Kajian Islam Aleemiyah untuk memberikan pendidikan tinggi Islam yang tepat, sehingga muridnya mampu menggabungkan semua ilmu pengetahuan menjadi sebuah keseluruhan yang koheren, seraya dengan kritis menilai, semua ilmu pengetahuan yang datang dari Barat dengan penggaris Alqur'an. Tanpa usaha intelektual yang kritis pada penggabungan ilmu pengetahuan, murid akan berpikir dengan kepribadian yang terbagi saat ia menampung dunia intelektual ganda, tanpa sebuah jembatan yang menghubungkan keduanya. Dia akan mempelajari Islam dengan satu pikiran, dan mempelajari dunia modern dengan pikiran kedua yang tidak terhubung dengan yang kesatu. Cendekiawan seperti itu tidak, dan masih tidak akan cocok di kedua dunia.

Tidaklah mungkin filsafat sejarah Dr. Faruqi dapat didasarkan kepada Alqur'an tanpa penerapan metodologi Dr. Ansari untuk mengkaji Alqur'an. Maka dengan kombinasi pemikiran kedua ulama yang menakjubkan inilah buku tentang '*Dajjal Alqur'an dan Awal Sejarah*' ini dapat ditulis.

Sebuah buku yang ditulis dengan serius pada saat ini—di senja sejarah manusia di bumi—tentang Dajjal Almasih Palsu atau Anti-Krsitus, yang dengan tegas berdasarkan Alqur'an, tentunya menarik perhatian banyak orang dari umat Nasrani dan Yahudi, sebagai tambahan, tentu saja, para ulama Islam dan cendekiawan Islam. Buku pelopor tentang Dajjal ini, juga buku-buku mengenai subjek ini yang akan mengikuti buku ini, mungkin boleh dinilai sebagai usaha pelopor yang menyajikan pembahasan mengenai subjek ini dari sudut pandang ilmiah Islam. Dengan begitu mungkin akan menarik lebih banyak perhatian. Karena alasan ini kami mengundang komentar serius, dan tanggapan kritis, yang nantinya akan dapat diterbitkan pada edisi kedua, Insha Allah. Tanggapan dapat dikirimkan melalui surat elektronik ke alamat inhosein@hotmail.com, atau ke situs web kami www.imranhosein.org di mana naskah ini akan disediakan agar bebas diunduh dan diberikan komentar.

Ulama Islam dan Eskatologi Islam

Ulama Islam memang tidak bisa disalahkan karena mengabaikan Eskatologi Islam (Ilmu Akhir Zaman); tetapi, akan lebih tepat untuk mengakui bahwa Eskatologi Islam tidak dapat dengan layak dikembangkan sebagai cabang ilmu pengetahuan sampai ketika rangkaian peristiwa telah terungkap dengan cukup dalam proses sejarah sehingga ulama cerdas dapat mengerti dan mengenali makna dan implikasi beberapa ayat Alqur'an serta beberapa nubuat Nabi Muhammad (saw) mengenai Akhir Zaman atau Akhir-waktu.

Alqur'an telah menyampaikan pemberitahuan bahwa manusia belum dapat mengetahui Takwil atau interpretasi dari ayat-ayat tertentu barangkali karena 'pentakwilan' tersebut baru memungkinkan *hanya* dengan berlalunya waktu dan terungkapnya rangkaian peristiwa dalam sejarah:

وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ . . .

(Alqur'an Surat Yunus, 10: 39)

Allah SWT, memberitahu bahwa ada ayat-ayat dalam Kitab ini yang pentakwilannya belum sampai kepada mereka . . .

Tentunya untuk membantu para pembaca yang terhormat, kami menyediakan satu contoh hingga suatu peristiwa terjadi, nubuat penting dalam Eskatologi Islam, yakni mengenai Akhir Zaman, belum bisa ditakwilkan dan dijelaskan.

Nabi Muhammad (saw) meramalkan lebih dari 1400 tahun lalu, dalam sebuah Hadis yang dicatat dalam Sahih Bukhari: bahwa Sungai Eufarat akan menampakkan segunung emas, dan orang-orang akan berperang demi emas itu. Beliau menyatakan bahwa 99 dari setiap 100 yang berperang demi emas itu akan terbunuh, namun setiap dari mereka akan percaya bahwa dialah yang akan menjadi satu orang yang bertahan. Beliau mengakhiri dengan memperingatkan orang-orang beriman agar mereka tidak menyentuh emas itu.

Berikut ini naskah Arab Hadis tersebut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ "لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَحْسِرَ الْفُرَاتُ
عَنْ جَبَلٍ مِنْ ذَهَبٍ يَقْتَتِلُ النَّاسُ عَلَيْهِ فَيُقْتَلُ
مِنْ كُلِّ مِائَةٍ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ وَيَقُولُ كُلُّ رَجُلٍ
مِنْهُمْ لَعَلِّي أَكُونُ أَنَا الَّذِي أَنْجُو.

Ada orang-orang, akibat dari penggunaan metodologi pengkajian yang cacat, menunggu segunung logam suatu hari nanti muncul dari bawah Sungai tersebut. Mereka sudah sia-sia menunggu untuk perwujudan nubuat ini selama lebih dari 1400 tahun, dan pendapat kami adalah mereka masih akan sia-sia terus menunggu untuk 1400 tahun lagi. Kami, meski begitu, telah mengenali Hadis tersebut sebagai *Mutasyabihah*, yakni perumpamaan, dan itu dengan demikian harus *ditakwilkan* agar maknanya dapat dimengerti.

Pentakwilan kami mengenai Hadis ini yaitu bahwa ketika Menteri Sekretaris Negara AS, Henry Kissinger, berhasil membuat kesepakatan

dengan Raja Arab Saudi, Faisal pada 1974, agar minyak dijual *hanya* dengan dolar, *dolar AS menjadi petrodolar, dan lautan minyak di bawah 'sungai' tersebut mulai berfungsi sebagai segunung emas* yang menguatkan dolar AS, atau disebut emas hitam. Peristiwa ini merupakan perwujudan nubuat Nabi yang sangat tidak menyenangkan; dan Allah Maha tahu!

Jika pentakwilan kami tentang Hadis ini benar, maka saingan Amerika Serikat pada saat ini adalah sistem moneter BRICS, yang melakukan serangan terhadap *gunung emas* sistem moneter petrodolar, yang ujungnya, mau tidak mau, adalah Perang Terbesar (al-Malhama), yang dimaksud dari 99% pejuang akan terbunuh. Hanya perang nuklir, atau perang dengan senjata pemusnah massal, yang dapat mengakibatkan rasio korban jiwa dengan persentasi yang begitu besar.

Kebanyakan Hadis mengenai Dajjal serupa dengan Hadis di atas karena harus ditakwilkan agar bisa dimengerti; dan hal itu tidak mungkin bagi siapapun untuk dapat mengartikan Hadis tersebut sampai rangkaian peristiwa tertentu telah terungkap di dunia keuangan. Pertama adalah kelahiran peradaban Barat modern dengan sebuah agenda melakukan *Fasad* universal di bumi (Fasad adalah tindakan yang merusak hingga menghancurkan). Alqur'an mengidentifikasi Yakjuj dan Makjuj sebagai pelaku *Fasad* universal tersebut. Alqur'an melakukannya dengan terlebih dahulu mengidentifikasi deskripsi Yakjuj dan Makjuj dengan *Fasad* di bumi:

قَالُوا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ
مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ
خَرْجًا عَلَى أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا

(Alqur'an Surat al-Kahfi, 18: 94)

Setelah mereka memecahkan masalah bahasa untuk berkomunikasi, bangsa itu memberitahu Dzul Qarnain bahwa Yakjuj dan Makjuj menimbulkan *Fasad*, yakni *perbuatan yang merusak sehingga bisa menyebabkan kehancuran*, di wilayah mereka. Mereka kemudian

bertanya apakah mereka bisa membayarnya untuk membangun penghalang yang melindungi mereka dari Yakjuj dan Makjuj.

Alqur'an kemudian berfirman bahwa Yakjuj dan Makjuj suatu hari nanti dilepas ke dunia, dan dunia kemudian akan menjadi tempat di mana Fasad mereka merupakan fenomena *universal*:

وَحَرَامٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ
حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِرَّ
كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ

(Alqur'an Surat al-Anbiya, 21: 95-96)

Allah SWT memberitahu bahwa ada larangan Ilahiah atas negara atau sebuah Kota (yang kami identifikasi sebagai Yerusalem) yang telah dihancurkan dan dari sana bangsa tersebut diusir dengan ketetapan Ilahi, bahwa mereka tidak bisa kembali untuk merebut kota itu sebagai milik mereka lagi sampai Yakjuj dan Makjuj dilepas, dan mereka kemudian menyebar ke segala arah dan dengan demikian mengambil alih kendali dunia dengan tatanan pemerintah dunia Yakjuj dan Makjuj.

Karena Barat yang membuat bangsa Yahudi kembali ke Yerusalem untuk merebutnya sebagai milik mereka lagi, maka sejelas melihat matahari di siang hari bolong, bahwa Yakjuj dan Makjuj ada di dalam peradaban Barat modern. Rusia, secara kebetulan, bukan bagian dari Barat yang tidak bermoral. Seorang pria tidak bisa menikahi pria lain di Rusia lalu mendapatkan akta nikah. Justru Barat yang tidak bermoral kini sedang menyiapkan perang nuklir terhadap Nasrani Ortodoks Rusia yang secara misterius, melalui peristiwa sejarah, mereka benci sejak hari dilahirkannya peradaban Barat modern.

Tidak ada yang bisa memahami nubuat 'gunung emas' sampai Barat yang tidak bermoral itu merusak dunia keuangan dengan mencetak kertas

dan menggunakannya sebagai uang. Mereka kemudian melancarkan perang secara terang-terangan dalam menjajah seluruh dunia untuk menerapkan uang kertas itu, dan melalui Perjanjian Brettonwoods, dan Dana Moneter Internasional (IMF), sistem moneter dimana satu jenis uang kertas, yakni dolar AS, menjadi *uang* adidaya di dunia. Meskipun begitu, Perancis memiliki pemimpin besar yakni Jenderal Charles De Gaulle, dan dia bisa melihat tipu daya dan kezaliman dalam sistem moneter tersebut. Perancis menantang sistem tersebut sehingga pada akhirnya memaksa AS untuk meninggalkan system tersebut di Tahun 1971, dan menggantinya di Tahun 1974 dengan sistem moneter petrodolar yang dilandasi nilai 'gunung emas' Sungai Eufrat.

Hadis mengenai *lautan minyak berfungsi sebagai* gunung emas juga berhubungan dengan Dajjal, karena buku ini berargumen bahwa Dajjal harus bisa menunjukkan kemampuannya untuk meneruskan apa-apa yang telah dilakukan oleh Raja-Nabi David dan Solomon, yakni Nabi Daud dan Nabi Sulaiman (as), karena Allah membuat bumi menampakkan harta kepadanya:

. . وَأَسْلَمْنَا لَهُ عَيْنَ الْقَطْرِ .

(Alqur'an Surat Saba', 34: 12)

Allah SWT membuat danau cairan tembaga mengalir sesuai perintah Daud.

Nabi Muhammad meramalkan (sebagaimana hanya seorang Nabi sejati dapat meramalkan) bahwa bumi suatu hari akan menampakkan hartanya untuk Dajjal:

Dia kemudian berjalan melalui tanah yang tandus dan berkata kepadanya: Keluarkan hartamu (minyak bumi), dan harta tersebut akan keluar dan mengumpulkan (diri mereka) di hadapannya seperti kerumunan lebah.

(Sahih Muslim)

Dengan demikian, ada hubungan langsung antara Dajjal dengan sistem moneter palsu Brettonwoods yang pada akhirnya digantikan dengan sistem moneter petrodolar di mana bumi mengeluarkan hartanya untuk membantu

Dajjal melanjutkan, dan bahkan mengembangkan, kendalinya atas dunia keuangan.

Untuk informasi dan analisis lebih jelas mengenai subjek ini para pembaca mungkin ingin melihat beberapa ceramah saya berikut:

- Islam, Petrodolar, dan Kelanjutannya:
<https://www.youtube.com/watch?v=oTdYyt05qLU;>
- Di balik Petrodolar—Sebuah Tanggapan Islam terhadap Sistem Moneter Tipuan:
<https://www.youtube.com/watch?v=Cgq6V4xWIlk;>
- Islam, Petrodolar dan Pertemuan Rusia dengan Takdir:
<https://www.youtube.com/watch?v=2-ZGAaTXEj0;>
- Islam, Petrodolar dan Perang Akbar:
[https://www.youtube.com/watch?v=hzYe3BS71oY.](https://www.youtube.com/watch?v=hzYe3BS71oY)

Garis-garis Besar Buku Ini

Kami memulai, pada Bab Pertama, penjelasan kami tentang subjek Dajjal atau Anti-Kristus, secara tepat, dengan sebuah penjelasan mengenai deskripsi Dajjal. Ini termasuk hal-hal mengenai Dajjal yang harus dipahami secara harfiah, juga perihai lain yang harus ditakwilkan. Dalam kedua hal itu kami sampai pada penemuan yang mengejutkan di dalam Alqur'an bahwa Dajjal adalah Jasad, yakni tubuh manusia tanpa ruh. Ini memandu kita pada kesimpulan penting yang akan menggugah minat para pembaca dari orang-orang Nasrani-Yahudi Zionis.

Kemudian kami mengetahui, melalui proses deduksi logis, bahwa bangsa Yahudi pasti sedang menunggu seorang Almasih yang akan sama dengan Nabi-Raja David dan Solomon, yakni Nabi Daud dan Sulaiman (as), dalam hal kekuatan, juga dalam hal kemampuan mukjizat. Sulaiman dianugerahi, misalnya, dengan kemampuan mengendalikan cuaca, dan Dajjal oleh karenanya harus menunjukkan bahwa dia memiliki kemampuan yang sama.

Bab Dua dicurahkan untuk metodologi kami dalam mengkaji subjek ini di mana kami menunjukkan bahwa ada hubungan antara *awal* sejarah manusia di bumi dan *akhir* sejarah manusia di bumi.

Dalam Bab Tiga kami membahas topik mengenai tanggapan Kependetaan Yahudi di Yatsrib terhadap permintaan Quraish yang menanyakan bagaimana mereka menentukan apakah Muhammad, orang Arab dari Mekah, benar-benar seorang Nabi Tuhan atau bukan. Dalam tanggapan mereka, para pendeta Yahudi mengajukan tiga pertanyaan yang, menurut mereka, hanya seorang Nabi yang mampu menjawabnya. Salah satu pertanyaannya adalah tentang Ruh. Bab ini mencurahkan perhatian pada subjek Ruh dan mengungkapkan bahwa klaim Yahudi sebagai *bangsa pilihan* Tuhan, adalah keliru.

Bab Empat mencurahkan perhatian pada analisis peristiwa paling penting yang terjadi pada awal sejarah, yakni Perintah Allah kepada para Malaikat, juga kepada Jin bernama Iblis, untuk bersujud di hadapan Adam (as). Analisis tentang peristiwa ini lebih jauh menegaskan kesimpulan kami bahwa klaim Yahudi sebagai *kaum pilihan* Tuhan, itu keliru.

Substansi buku ini ada di dalam Bab Lima, di mana kami menjelaskan dan menganalisa peristiwa lain yang terjadi pada awal sejarah manusia yang mempunyai hubungan langsung dengan misi Dajjal di akhir zaman untuk berusaha meniru dalam mendirikan Negara Suci Israel Sulaiman.

Para pembaca kami seharusnya memperhatikan bahwa Alqur'an dan Hadis tidak pernah menyebutkan nama Negara Suci untuk merujuk kepada negara yang didirikan oleh David, yakni Nabi Daud (as), dan kemudian dipimpin oleh putranya. Saat kami menggunakan nama, 'Negara Suci Israel', kami merujuk kepada Negara Suci yang Solomon, yakni Nabi Sulaiman (as), doakan kepada Allah (SWT), agar "negeri itu tidak dimiliki oleh siapapun sepeninggal dirinya". Dengan demikian buku ini mengingatkan Dajjal dan para pengikut Zionisnya, bahwa Negara Suci tersebut tidak akan pernah bisa direstorasi.

Naskah Arab Alqur'an

Buku, tentang *Dajjal dan Awal Sejarah* ini berdasarkan Alqur'an dan dengan demikian substansi inti buku ini terletak di dalam ayat-ayat Alqur'an yang kami kutip secara ekstensif. Kami mengingatkan para pembaca bahwa Alqur'an tidak diturunkan dalam bahasa Inggris, Perancis atau Indonesia. Alqur'an diturunkan dalam bahasa Arab, dan kami sampai pada bagian kesimpulan, setelah mempelajarinya sepanjang hayat, bahwa *Alqur'an tidak*

bisa diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Melainkan, paling maksimal yang bisa kita lakukan adalah mencoba *menjelaskan* Alqur'an dengan *peringatan* bahwa tidak satu pun penjelasan yang mungkin dapat menghabiskan maknanya. Para pembaca juga harus dibuat sadar bahwa kapanpun sebuah usaha dilakukan untuk menerjemahkan naskah Arab ke dalam bahasa lain, pemahaman penterjemah juga keterbatasan pemahaman naskah Arabnya, selalu mempengaruhi hasil terjemahannya.

Karena alasan di atas, penting bagi kami untuk selalu menyediakan naskah Arab dari setiap ayat Alqur'an yang dikutip dalam buku ini. Naskah itu telah dipelihara Tuhan sejak Kitab tersebut diturunkan lebih dari 1400 tahun yang lalu, dan tetap sampai hari ini berada di luar jangkauan orang-orang yang mungkin masih ingin mengejar usaha yang sia-sia untuk menolak klaim keaslian dan integritas mutlaknya.

Di dalam setiap ayat Alqur'an yang dikutip dalam buku ini kami berusaha menjelaskan maknanya dalam bahasa Inggris. Seharusnya tidak mengejutkan pembaca, tidak juga orang-orang yang akan menterjemahkan buku ini ke dalam bahasa lain, bahwa sebuah *penjelasan* kadang-kadang menyampaikan makna ayat itu berbeda dari suatu versi *terjemahan*.

Akan bermanfaat bagi pembaca jika kami sekarang menyediakan sebuah contoh ayat yang diterjemahkan, di mana *penjelasan* kami berbeda maknanya dari berbagai versi *terjemahan* ayat tersebut. Bagi kami, sangat menyedihkan bahwa pemahaman yang keliru mengenai Alqur'an, yang terdapat dalam beberapa terjemahan, telah menyebabkan, dan masih terus menyebabkan, kerusakan besar kepada pemahaman orang-orang, yang oleh karenanya tersesat. Kami menyediakan sebuah contoh dari hal seperti ini dalam ayat 51 Surat Al-Maidah di mana Allah Maha Bijaksana memerintahkan (dalam bahasa Arab) sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى
أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ
فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Hampir semua terjemahan ayat ini dalam Bahasa Inggris dapat membuat pembaca, Nasrani, Yahudi, Muslim atau lainnya, untuk mempercayai bahwa Alqur'an melarang orang Islam bersahabat dan bersekutu dengan orang Nasrani dan Yahudi. Akan tetapi pemahaman Alqur'an yang seperti itu adalah keliru. Alqur'an tentu saja *tidak* melarang umat Islam untuk menjadi sahabat dan sekutu bagi *semua* orang Nasrani dan *semua* orang Yahudi; melainkan, larangan persahabatan dan persekutuan ini berlaku hanya dengan bagian *tertentu* dari orang-orang Nasrani dan bagian *tertentu* dari orang-orang Yahudi saja.

Pembaca yang budiman mungkin ingin menilai sendiri kesimpulan yang dapat diambil dari membaca lima belas versi *terjemahan* yang berbeda dari Surat Al-Maidah ayat 51 di atas:

Muhammad Asad: Wahai orang-orang beriman! Jangan jadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai sekutumu; mereka hanya menjadi sekutu bagi satu sama lain dan barangsiapa dari kalian bersekutu dengan mereka maka sesungguhnya termasuk dalam golongan mereka; sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim.

Sahih Internasional: Wahai orang-orang beriman, jangan jadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai sekutu. Mereka [sebenarnya] adalah sekutu bagi satu sama lain. Dan barangsiapa menjadi sekutu mereka di antara kalian—maka sesungguhnya dia adalah [salah satu] dari mereka. Sesungguhnya, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim.

Pickthall: Wahai orang-orang beriman! Jangan jadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai sahabat. Mereka adalah sahabat bagi satu sama lain. Barangsiapa dari kalian bersahabat dengan mereka maka termasuk (salah satu) dari mereka. Sesungguhnya! Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim.

Yusuf Ali: Wahai orang-orang beriman! Jangan jadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai sahabat dan pelindungmu: mereka adalah sahabat dan pelindung bagi satu sama lain. Dan barangsiapa dari kalian berpaling kepada mereka (untuk persahabatan) maka termasuk dalam golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim.

Shakir: Wahai orang-orang beriman! Jangan jadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai sahabat; mereka adalah sahabat bagi satu sama lain; dan barangsiapa dari kalian bersahabat dengan mereka, maka tentu termasuk dalam golongan mereka; sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim.

Muhammad Sarwar: Orang-orang beriman, jangan anggap orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai sahabat karib karena mereka hanya bersahabat dengan satu sama lain. Barangsiapa berbuat demikian, akan dianggap termasuk dalam golongan mereka. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim.

Hilali dan Muhsin Khan: Wahai orang-orang beriman! Jangan jadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai Aulia (sahabat, pelindung, pendukung, dll.), mereka hanyalah Aulia bagi satu sama lain. Dan barangsiapa dari kalian menjadikan mereka sebagai Aulia, maka sesungguhnya termasuk dalam golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim (politeis dan orang jahat dan tidak adil).

Allama Nooruddin: Wahai orang-orang beriman! Jangan jadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai sekutu. Mereka adalah sekutu bagi satu sama lain (ketika menyerang kalian), dan barangsiapa dari kalian bersekutu dengan mereka, sesungguhnya termasuk dalam golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim untuk mencapai tujuan mereka.

Arberry: Wahai orang-orang beriman, jangan jadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai sahabat; mereka adalah sahabat bagi satu sama lain. Barangsiapa dari kalian bersahabat dengan mereka termasuk dalam golongan mereka. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim.

Muhammad Ali: Wahai orang-orang beriman, jangan jadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai sahabat. Mereka adalah sahabat bagi satu sama lain. Dan barangsiapa dari kalian bersahabat dengan mereka sesungguhnya termasuk dalam golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim.

Talal Itani: Wahai orang-orang beriman! Jangan jadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai sekutu; sebagian dari mereka adalah sekutu bagi satu sama lain. Barangsiapa dari kalian bersekutu dengan mereka maka termasuk dalam golongan mereka. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim.

Rashad Khalifah: Wahai orang-orang beriman, jangan jadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani *tertentu* sebagai sekutu; mereka ini adalah sekutu bagi satu sama lain. Barangsiapa dari kalian bersekutu dengan mereka maka termasuk dalam golongan mereka. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim. (Penulis ini memberi tanda dengan huruf miring di atas)

Abdul Majid Daryabadi: Wahai orang-orang beriman! Jangan jadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai sahabat; mereka adalah sahabat bagi satu sama lain, dan barangsiapa dari kalian bersahabat dengan mereka sesungguhnya termasuk dalam golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim.

Abdal Haq dan Aisha Bewley: Wahai orang-orang beriman! Jangan jadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai sahabatmu; mereka adalah sahabat bagi satu sama lain. Barangsiapa dari kalian bersahabat dengan mereka maka termasuk dalam golongan mereka. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim.

Sher Ali: Wahai orang-orang beriman! Jangan jadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai sahabat. Mereka adalah sahabat bagi satu sama lain. Dan barangsiapa dari kalian bersahabat dengan mereka sesungguhnya termasuk dalam golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim.

Seharusnya sudah terlihat bahwa, selain terjemahan *Rashad Khalifah*, semua *terjemahan* terkenal Alqur'an ini ke dalam Bahasa Inggris *menterjemahkan* ayat ini dengan cara yang sama: yakni melarang umat Islam menjadikan orang Nasrani dan Yahudi sebagai sahabat dan sekutu mereka. Tidak ada penterjemah, selain *Rashad Khalifah*, yang tampak menyadari bahwa terjemahan ayat tersebut bertentangan dengan ayat lain dalam Alqur'an yang mengakui bangsa Nasrani *tertentu* sebagai bangsa yang akan

menjadi *paling dekat dalam cinta dan kasih sayang* dengan umat Islam (al-Maidah, 5: 82), dan dengan ayat lain yang mengizinkan pernikahan dengan wanita Nasrani dan Yahudi, dan yang juga mengizinkan umat Islam memakan makanan yang dinyatakan Halal atau diizinkan oleh umat Nasrani dan Yahudi (al-Maidah, 5: 5). Namun Alqur'an sendiri menyatakan bahwa isinya terbebas dari segala pertentangan dan kontradiksi:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ

غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

(Alqur'an Surat an-Nisa, 4: 82)

Allah SWT, mengajak pemeriksaan pada Alqur'an sebagai wahyu Ilahi. Dia dengan berani menyatakan bahwa kalau kiranya Alqur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat banyak pertentangan di dalamnya!

Dengan demikian tidak ada ayat Alqur'an yang bertentangan dengan ayat Alqur'an yang lainnya. Akan menjadi pertentangan yang nyata jika Alqur'an yang sama menyatakan bahwa orang-orang Nasrani *tertentu* akan menjadi paling dekat dalam hal cinta dan kasih sayang dengan umat Islam, juga menyatakan bahwa umat Islam dilarang bersahabat dan bersekutu dengan *semua* orang-orang Nasrani dan *semua* orang-orang Yahudi.

Namun ada masalah lain dalam beberapa terjemahan ayat Alqur'an ini karena penterjemahnya membuat Alqur'an menyatakan sesuatu yang keliru secara fakta! Menurut Asad, Alqur'an menyatakan orang-orang Nasrani dan orang Yahudi bahwa mereka bersekutu bagi satu sama lain; Sahih Internasional: mereka [sebenarnya] adalah sekutu bagi satu sama lain; Pickthall: mereka adalah sahabat bagi satu sama lain; Abdullah Yusuf Ali: mereka adalah sahabat dan pelindung bagi satu sama lain; Shakir: mereka adalah sahabat bagi satu sama lain; Sarwar: karena mereka hanya bersahabat dengan satu sama lain; Mohsin Khan: mereka hanya menjadi Aulia bagi satu sama lain; Nooruddin: mereka adalah sekutu bagi satu sama lain (ketika menyerang kalian); Arberry: mereka adalah sahabat bagi satu sama lain; Muhammad Ali: mereka adalah sahabat bagi satu sama lain; dsb.

Alqur'an diturunkan lebih dari enam ratus tahun setelah orang-orang Yahudi sesumbar bahwa mereka telah menyalib Yesus, jadi Alqur'an muncul di dunia pada saat, selama hampir enam ratus tahun, orang-orang Nasrani dan Yahudi saling membenci satu sama lain. Kebencian orang-orang Nasrani terhadap orang-orang Yahudi terus berlanjut sampai lebih dari seribu tahun setelah turunnya Alqur'an. Maka dari itu jelas *keliru* bagi siapa pun yang menyatakan, pada waktu ketika Alqur'an diturunkan dan selama lebih dari seribu tahun setelahnya, bahwa *orang-orang Nasrani dan Yahudi adalah sahabat dan sekutu bagi satu sama lain*. Sebenarnya, persahabatan dan aliansi Nasrani-Yahudi muncul sebagai fenomena yang dengan jelas terlihat pada sejarah kontemporer, hanya *setelah* lahirnya Gerakan Zionis Internasional di Tahun 1897.

Pemahaman yang tepat dari ayat ini yaitu bahwa Alqur'an memperkirakan terciptanya rekonsiliasi dan persahabatan antara bangsa Nasrani-Yahudi tersebut di dunia akan memberi jalan bagi *golongan tertentu* dari orang-orang-orang Nasrani, dan *golongan tertentu* dari orang-orang Yahudi, untuk berdamai kemudian membangun persahabatan dan aliansi. Kapan pun aliansi tersebut terwujud menjadi nyata atau dibentuk, umat Islam dilarang menjadi sahabat dan sekutu dengan orang-orang Nasrani *yang seperti itu* dan orang-orang Yahudi *yang seperti itu*. Aliansi itu kini muncul di dunia dalam bentuk aliansi Zionis Nasrani-Yahudi yang mewujudkan berdirinya Negara Israel, dan yang terus berupaya untuk memastikan agar Israel suatu hari nanti akan *menguasai* dunia dengan *Pax Judaika*. (Lihat dua buku saya yang berjudul *Yerusalem di dalam Alqur'an*, dan *Menjelaskan Agenda Misterius Imperium Israel*.)

Orang-orang yang mencoba menterjemahkan ayat (al-Maidah, 5: 51) ini membuat kekeliruan karena memecahnya menjadi bagian-bagian atau kalimat, kemudian menterjemahkan tiap bagian atau kalimat secara terpisah. Dengan cara ini mereka sampai pada kalimat pertama yang diterjemahkan untuk melarang persahabatan dan aliansi dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mereka kemudian melanjutkan bagian atau kalimat kedua yang dipahami secara terisolasi, atau berdiri sendiri, dari apa yang mendahuluinya. Mereka dengan demikian menyatakan Alqur'an berfirman, dengan keliru, bahwa semua orang-orang Yahudi dan Nasrani adalah sahabat dan sekutu bagi satu sama lain. Jika mereka telah mempelajari ayat ini *sebagai satu keseluruhan*, mereka pasti akan memahami bahwa kalimat kedua di dalam ayat ini, sama sekali bukanlah sub-bagian atau kalimat kedua. Melainkan itu adalah frasa yang

membatasi apa yang mendahuluinya. Dengan demikian apa yang sebenarnya dilakukan Alqur'an, dan yang luput dari pemahaman orang-orang yang menterjemahkan ayat ini, yaitu melarang persahabatan dan persekutuan umat Islam dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadi sahabat dan sekutu bagi satu sama lain, maka larangan ini berlaku terhadap sebuah organisasi, institusi, dan negara yang masuk di dalam persekutuan Nasrani-Yahudi.

Berikut ini adalah *penjelasan* saya mengenai ayat ini yang menghapuskan segala pertentangan dengan ayat-ayat lainnya di dalam Alqur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى
أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ
فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

(Alqur'an Surat Al-Maidah, 5: 51)

Allah SWT memanggil orang-orang yang mengimani Alqur'an ini sebagai Firman Allah dan memerintahkan mereka agar tidak menjadikan golongan 'tertentu' dari orang-orang Yahudi dan golongan 'tertentu' dari orang-orang Nasrani sebagai sahabat dan sekutu mereka yang mereka sendiri menjadi sahabat dan sekutu bagi satu sama lain. Ayat ini kemudian melanjutkan dengan menyatakan bahwa barangsiapa di antara umat Islam yang menjadikan orang-orang Nasrani dan Yahudi 'tertentu' sebagai sahabat dan sekutu mereka, akan diakui sebagai bagian dari golongan mereka, atau pada akhirnya akan menjadi golongan mereka, alih-alih termasuk dalam komunitas umat Islam. Ayat ini diakhiri dengan pernyataan bahwa Allah tentu atau sesungguhnya tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim.

Saya mendorong para pembaca agar mempelajari analisa ilmiah mengenai ayat Alqur'an yang penting ini oleh ulama muda dan cerdas, warga Singapura, Hasbullah Shafi'iy, yang kami cantumkan di dalam buku ini pada Lampiran 1.

Kami membagikan hal di atas kepada para pembaca kami untuk menyadarkan mereka mengenai bahaya dari penterjemahan Alqur'an ke dalam bahasa lain, dan dengan demikian kebutuhan mutlak untuk mengutip dan mempelajari naskah Arab Alqur'an yang sebenarnya setiap kami merujuk Kitab Suci ini untuk mendapatkan informasi atau petunjuk.

Pesan untuk Pembaca Nasrani dan Yahudi

Sementara kami berharap bahwa buku ini akan dibaca oleh banyak orang dari kalangan umat Islam, buku ini pun ditulis untuk memberi manfaat kepada orang-orang dari kalangan Kitab Taurat Moses, yakni Musa (as), dan Kitab Injil Yesus, yakni Isa (as), yang diutus kepada mereka, dan yang saat ini menyebut diri mereka sebagai orang Nasrani dan orang Yahudi. Mereka akan mendapati dalam buku ini sebuah pandangan dari Alqur'an mengenai awal sejarah, yang adakalanya berbeda dari pandangan Nasrani dan Yahudi. Bagaimana seharusnya orang Nasrani atau orang Yahudi menanggapi saat berhadapan dengan pandangan yang bertentangan yang muncul dari Kitab Suci yang diturunkan? Alqur'an sendiri menjawab pertanyaan itu tatkala menyatakan bahwa Kebenaran yang diturunkan dalam Alqur'an didukung oleh pembuktian rasional (*Bayyināt min al-Hudā*). Oleh karenanya dengan kemampuan rasional—yang menerima data secara eksternal dan secara internal—agar dilakukan pembuktian kebenarannya.

Alqur'an menyajikan kepercayaan yang istimewa dengan klaimnya sebagai Kitab suci wahyu Ilahi yang dapat dibuktikan. Alqur'an menyajikan naskah yang terjaga secara mutlak dan otentik, dan tidak dapat diselewengkan. Kami telah menyajikan dalam buku kami berjudul *Metodologi Pengkajian Alqur'an*, Alqur'an terbukti otentik dan mutlak. Kami mendorong para pembaca dari kalangan Nasrani dan Yahudi untuk memeriksa pembuktian tersebut.

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

وَهَدَىٰ وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

(Alqur'an Surat an-Nahl, 16: 89)

Alqur'an diturunkan sebagai wahyu Ilahi untuk menjelaskan segala sesuatu, memberikan petunjuk, serta sebagai rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri kepada Allah Yang Maha Tinggi.

وَأَنْ أَتْلُو الْقُرْآنَ فَمِنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي
لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَا أَنَا مِنَ الْمُنذِرِينَ

(Alqur'an Surat an-Naml, 27: 92)

Allah SWT memerintahkan agar Alqur'an disampaikan kepada manusia. Maka barangsiapa yang memilih untuk mengikuti jalan yang benar maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk kebaikan dirinya. Sebuah peringatan harus diberikan kepada orang-orang yang memilih jalan kesesatan bahwa: Sesungguhnya aku ini tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan.

Bab 1

Memperkenalkan Dajjal, Si Jasad (Manusia tanpa Ruh)

Sekedar Peringatan

Barangkali Dajjal merupakan subjek tersulit yang murid atau ulama hadapi, dengan demikian para pembaca dengan hormat kami mengingatkan untuk sabar jika pemahaman suatu bagian dari subjek ini terasa sulit, dan tidak terburu-buru mengambil keputusan prematur berdasarkan keraguan, seiring dengan berkembangnya pengetahuan mengenai subjek ini, maka akan semakin mudah untuk menghubungkan seluruh bagian dari subjek ini sehingga pada akhirnya subjek ini dapat dipahami secara menyeluruh dan harmonis. Pada saat itu, dan bukan sebelumnya, semua keraguan akan hilang, dan Insha Allah, jika Allah Berkehendak.

Penjelasan Dasar

Orang-orang Nasrani mengenalnya sebagai 'Anti-Kristus', tapi Nabi Muhammad (saw) menyebutnya Almasih Aldajjal. Penting agar pembaca memahami bahwa Nabi tidak memberi 'Dajjal' nama Anti-Kristus karena itu bukanlah sebuah nama! Melainkan istilah deskriptif yang *menggambarkan* dia sebagai 'penyesat' atau orang yang 'menipu'. Maka setiap dia disebut Dajjal dalam buku ini, para pembaca diharapkan ingat bahwa dia seharusnya dengan tepat disebut si Dajjal.

Karena Alqur'an telah menetapkan Nabi 'Isa, atau Yesus Putra Perawan Mariam (as) sebagai Almasih (Juru Selamat), implikasi dari deskripsi Almasih Aldajjal yang digunakan oleh Nabi, yaitu Dajjal adalah seseorang yang akan berusaha *meniru* Almasih dengan mengaku, jelas palsu, sebagai Almasih. Karena alasan inilah dia disebut dalam buku ini sebagai Dajjal Almasih Palsu.

Nabi Muhammad (saw) meramalkan bahwa Nabi 'Isa (as) atau Yesus Almasih yang *asli*, suatu hari akan kembali ke dunia ini, dan mukjizat kembalinya Nabi Isa (as) ke bumi akan menjadi tanda besar di Akhir Zaman. Penulis bermaksud menjelaskan hal ini di buku kedua tentang Dajjal berjudul 'Dari Yesus Almasih Asli hingga Dajjal Almasih Palsu – Sebuah Perjalanan

‘Eskatologi Islam’, bahwa Alqur’an mendukung nubuat tentang kembalinya Almasih asli ini. Tapi Nabi (saw) melanjutkan dengan meramalkan bahwa Dajjal, Almasih palsu, akan muncul dalam wujud manusia di alam dunia ini sebelum peristiwa kembalinya Almasih asli terjadi, dan dia akan berusaha meyakinkan khususnya kepada orang-orang Yahudi bahwa dia adalah Almasih yang dijanjikan. Karena Dajjal, atau Anti-Kristus, adalah *makhluk* jahat yang diciptakan Allah SWT (lihat Alqur’an Surat al-Falaq, 113:2), yang diprogram oleh Allah SWT untuk memenuhi misi jahat penyesatan itu, dan dapat diperkirakan dia akan melakukannya dengan akurasi yang sangat menakjubkan.

Dengan fakta ini di dalam ingatan kita, kini kita dapat melanjutkan untuk berusaha menyampaikan kepada pembaca sebuah profil makhluk luar biasa itu, yakni Dajjal Almasih Palsu, yang, menurut interpretasi kami, digambarkan dalam Alqur’an sebagai *Jasad*, yakni tubuh manusia tanpa ruh. Dia ditempatkan oleh Allah SWT untuk menduduki singgasana Sulaiman sehingga, seperti yang dikhawatirkan Sulaiman, dia akan berusaha menguasai Negara Suci Israel di Jerusalem. Subjek ini akan dibahas lebih lanjut di dalam bab ini.

Alqur’an menegaskan bahwa Almasih, Yesus putra *Mariam*, adalah manusia, ia dan ibunya memakan makanan (meski demikian, Tuhan tidak memakan makanan dan sesungguhnya terbebas dari kebutuhan seperti itu).

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ
 مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ
 الطَّعَامَ انْظُرْ كَيْفَ نَبِّئُ لَهُمُ الْآيَاتِ
 ثُمَّ انْظُرْ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

(Alqur’an Surat al-Maidah 5: 75)

Almasih, putra Mariam, hanyalah seorang Rasul Allah SWT, dengan demikian bukan Tuhan—bukan pula anak Tuhan! Semua yang telah mendahuluinya sebagai Rasul telah meninggal. Ibunya seorang yang

tidak pernah menyimpang dari kebenaran; dan kedua-duanya biasa memakan makanan seperti makhluk lain; Perhatikan bagaimana Allah menjelaskan klarifikasi pernyataan-pernyataan untuk mereka, kemudian perhatikanlah bagaimana tanggapan mereka malah berpaling!

Jadi jelas orang-orang Yahudi pun mengharapkan Almasih sebagai seorang manusia.

Nabi Muhammad (saw) memberikan deskripsi Anti-Kristus atau Dajjal sebagai berikut: “ adalah seorang Yahudi, pemuda, berbadan tegap, dengan rambut keriting . . .” (Sahih Muslim). Yahudi Ortodoks, dan tampaknya tidak ada lagi selain mereka, menggunakan rambut keriting ini dengan model rambut kepong (*Payot*) karena larangan Alkitab mencukur bagian “tepi” rambut kepala:

Janganlah kamu mencukur tepi rambut kepalamu berkeliling, dan janganlah engkau merusakkan tepi janggutmu.

(Imamat 19: 27)

Meskipun dia adalah Jasad, yakni tubuh manusia tanpa ruh, seharusnya jelas bagi para pembaca bahwa Anti-Kristus atau Dajjal akan muncul sebagai manusia, dan seorang Yahudi Israel, karena misinya adalah meyakinkan orang-orang Yahudi bahwa dialah Almasih yang mereka tunggu-tunggu. Jika dia bukan orang Yahudi Israel, mereka tidak akan menerimanya sebagai Almasih. Dengan demikian saat Nabi Muhammad (saw) menggambarkan Dajjal dengan cara yang dia lakukan, yakni sebagai makhluk yang akan tampil sebagai ‘manusia’, dan seorang ‘Yahudi’, pandangan Islam mengenai deskripsi Dajjal tersebut harus dipahami *secara harfiah*. Pandangan Islam ini berbeda secara dramatis dari pandangan terkenal dan kadang-kadang pandangan sembrono lain yang mengidentifikasi Anti-Kristus, contohnya, sebagai Paus Nasrani Katolik Romawi di Roma, atau mantan Presiden AS Barack Obama, atau sebagai sebuah *sistem*, alih-alih *seorang manusia*, dll.

Orang-orang Nasrani menghadapi beberapa kesulitan dalam mengidentifikasi Anti-Kristus atau Dajjal sebagai seorang manusia Yahudi Israel, karena beberapa ayat-ayat Alkitab yang menyebutnya terlepas dari satu fakta terpenting dalam Eskatologi Islam yaitu dia adalah seseorang yang berusaha *meniru* Almasih asli. Pertimbangkan ayat berikut:

Sebab banyak penyesat telah muncul dan pergi ke seluruh dunia, yang tidak mengaku, bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia. Itu adalah si penyesat dan Anti-Kristus!

— 2 John 1:7

Siapakah pendusta itu? Bukankah dia yang menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus? Dia itu adalah Anti-Kristus, yaitu dia yang menyangkal baik Bapa maupun Anak.

— 1 John 2:22

Demikianlah kita mengenal Ruh Allah: setiap ruh yang mengaku, bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia, berasal dari Allah, dan setiap ruh, yang tidak mengaku Yesus, tidak berasal dari Allah. Ruh itu adalah ruh Anti-Kristus dan tentang dia telah kamu dengar, bahwa ia akan datang dan sekarang ini ia sudah ada di dalam dunia.

1 John 4:2-3

Terlepas dari ayat Alkitab di atas, penulis mendorong agar para pembaca yang terhormat secara serius mempertimbangkan argumen dan bukti yang kini disajikan dalam buku ini untuk memahami dan mengenali Anti-Kristus sebagai seorang yang diciptakan oleh Tuhan, dan diutus ke dunia, dengan misi jahat untuk meniru Yesus, Almasih asli; sebagai seorang Yahudi Israel yang akan mengaku sebagai Almasih, maka harus dikenali, secara tepat demikian, bahwa dia sebenarnya adalah Almasih palsu!

Kerumitan Subjek Dajjal yang Bermata Satu

Sementara benar bahwa Nabi Muhammad (saw) menyatakan ada banyak Dajjal yang akan muncul di dunia sebagai penyesat (beliau bersabda jumlahnya sampai 30) sebelum kemunculan Almasih Aldajjal sendiri (sumber Sunan Tirmidzi, Sahih Muslim, dll.), tetap saja benar bahwa beliau menyampaikan nubuat deskripsi dasar Almasih Aldajjal sebagai seorang Yahudi, pemuda bertubuh tegap, dan berambut keriting sesuai hukum Taurat, dll. Buku ini berargumen bahwa deskripsi di atas harus dipahami *secara harfiah*. Kerumitan subjek ini muncul jika kita kini melanjutkan untuk berargumen bahwa bagian selanjutnya dari deskripsi Dajjal atau Anti-Kristus,

yang diberikan Nabi, tidak dapat dipahami *secara harfiah* melainkan harus *ditakwilkan* agar dapat dipahami. Sesungguhnya, pembaca Nasrani atau Yahudi sudah menunjukkan pengertian jika diberitahu bahwa sejumlah informasi penting dalam Islam mengenai Anti-Kristus atau Almasih Palsu, disajikan dalam bahasa perumpamaan dan simbolis. Ini sungguh benar dalam Hadis paling penting mengenai Dajjal. Nabi Muhammad (saw) bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ . . . قَامَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّاسِ فَأَثْنَى عَلَى اللَّهِ بِمَا
هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ ذَكَرَ الدَّجَالَ فَقَالَ إِنِّي أَنْذِرُكُمْ وَمَا
مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَقَدْ أَنْذَرَهُ قَوْمُهُ لَقَدْ أَنْذَرَهُ نُوحٌ قَوْمَهُ
وَلَكِنِّي سَأَقُولُ لَكُمْ فِيهِ قَوْلًا لَمْ يَقُلْهُ نَبِيٌّ لِقَوْمٍ
تَعْلَمُونَ أَنَّهُ أَعُورٌ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِأَعُورٍ.

“Abdullah ibn Umar berkata: . . . Rasulullah kemudian berdiri di hadapan umatnya, memuji nama Allah sebagaimana mestinya Dia dipuji lalu beliau menyebutkan Dajjal dan bersabda: Aku memperingatkan kalian tentangnya, dan tidak ada Nabi yang belum memperingatkan kaumnya tentang dia. Nuh memperingatkan kaumnya tentang dia. Tapi aku akan mengatakan kepada kalian suatu informasi yang belum pernah disampaikan Nabi kepada kaumnya. Kalian harus tahu bahwa dia bermata satu, sedangkan Allah tidak bermata satu.”

(Sahih Bukhari)

.... يَا عِبَادَ اللَّهِ أَيُّهَا النَّاسُ فَاثْبِتُوا فَإِنِّي
 سَأَصِفُهُ لَكُمْ صِفَةً لَمْ يَصِفْهَا إِلَّا هُوَ نَبِيٌّ قَبْلِي إِنَّهُ
 يَبْدَأُ فَيَقُولُ أَنَا نَبِيٌّ وَلَا نَبِيَّ بَعْدِي ثُمَّ يَثْنِي فَيَقُولُ
 أَنَا رَبُّكُمْ . وَلَا تَرَوْنَ رَبَّكُمْ حَتَّى تَمُوتُوا وَإِنَّهُ أَعْوَرُ
 وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ وَإِنَّهُ مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ
 كَافِرٌ يَقْرَأُ كُلُّ مُؤْمِنٍ كَاتِبٍ أَوْ غَيْرِ كَاتِبٍ ...

(Nabi memperingatkan) Wahai umatku, jadilah kuat! Aku menggambarkan dia, yakni Dajjal, kepada kalian apa yang belum pernah disampaikan oleh Nabi sebelum aku. Dia akan memulai dengan menyatakan: “Aku adalah seorang Nabi”, tapi tidak akan ada Nabi setelah aku (dengan demikian dia akan berdusta). Kemudian dia akan memuji diri sendiri dan menyatakan “Akulah Tuhan kalian”, tapi kalian tidak akan menjumpai Tuhan kalian sebelum meninggal dunia. Dan (sebagai tambahan) dia bermata satu, sedangkan Tuhan kalian tidak bermata satu. Dan di antara kedua matanya tertulis (kata) KAFIR, yakni tidak beriman, yang setiap orang beriman (yang memiliki iman di dalam hatinya) akan mampu membacanya—meski buta huruf ataupun tidak.

(Sunan Ibn Majah)

Di Hadis lain yang dicatat dalam Sahih Bukhari, Nabi menyatakan bahwa Dajjal melihat dengan satu mata—mata kiri, sementara mata kanannya buta:

وَإِنَّهُ أَعْوَرُ عَيْنِ الْيَمَنِ

tampak seperti buah anggur yang menggembung.

نَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِي

Sedangkan Hadis lain, juga dicatat dalam Sahih Bukhari, Nabi lagi-lagi menyebutkan mata kanan Dajjal buta:

Saat tidur di dekat Ka'bah tadi malam, aku melihat dalam mimpi seorang lelaki dengan warna kulit cokelat, yang terbaik di antara warna cokelat yang dapat dilihat dan rambutnya panjang hingga jatuh di antara dua bahunya. Rambutnya lurus dan air bercucuran dari kepalanya dan dia meletakkan tangannya di atas bahu dua lelaki sembari mengelilingi Ka'bah. Aku bertanya, siapa ini? Mereka menjawab: Inilah 'Isa putra Mariam. Di belakangnya aku melihat seorang lelaki berambut sangat keriting dan buta pada mata kanannya, seperti Ibnu Qatan, yakni seorang kafir, dalam penampilannya. Dia meletakkan tangannya pada bahu seorang lelaki sembari melakukan Tawaf mengelilingi Ka'bah. Aku bertanya: Siapa ini? Mereka menjawab, Almasih Aldajjal.

Bagaimana mungkin orang yang memiliki 'iman' namun 'buta huruf', mampu membaca apa yang tertulis di antara kedua mata—dahi Anti-Kristus? Tanggapan kami yaitu hal tersebut tidak mungkin jika kita memahami membaca *secara harfiah*. Jika kita menolak pemahaman *harfiah*, kemudian mencari *interpretasi*, maka jelas bahwa orang beriman yang buta huruf memiliki kemampuan membaca karena dia membaca dengan 'mata' selain yang ada di wajahnya. Epistemologi Alqur'an, seperti halnya semua wahyu Ilahi dalam kitab lain yang pernah diturunkan, mengakui bahwa hati dapat *melihat*. Dengan kata lain, manusia memiliki kemampuan penglihatan internal, di samping penglihatan mata kepala. Maka dengan penglihatan mata hati itulah, orang beriman yang buta huruf dapat membaca apa yang tertulis di dahi Anti-Kristus.

Alqur'an dan Penglihatan Internal

Ayat-ayat dalam Alqur'an berikut ini mengarahkan perhatian kita mengenai nasib yang akan menimpa orang-orang *buta*, *kebutaan* ini jangan dipahami *secara harfiah*. Ayat-ayat Alqur'an ini jelas menyebutkan *kebutaan internal*:

.. قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ

أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

(Alqur'an Surat al-An'am, 6: 50)

Allah SWT bertanya apakah sama antara orang yang buta dengan orang yang melihat. Jelas mereka tidak bisa disamakan—dengan demikian, apakah kamu tidak berpikir?

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ

فَلَِنَفْسِهِ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِخَفِيظٍ

(Alqur'an Surat al-An'am, 6: 104)

Alqur'an menyatakan, ilmu pengetahuan telah datang kepada umat manusia dari Tuhan mereka melalui Kitab yang diturunkan ini. Oleh karenanya barangsiapa memilih untuk 'melihat' dan mengakui Kebenaran, maka manfaatnya bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa memilih untuk tetap 'buta' pada Kebenaran maka dialah yang rugi. Dan aku bukanlah penjagamu.

فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَأَغْرَقَ

الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ

(Alqur'an Surat al-An'am, 6: 110)

Orang-orang yang menolak Alqur'an ini akan mendapatkan akibat dari penolakannya itu. Allah SWT akan tetap memalingkan hati dan penglihatan mereka dari Kebenaran, seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya; maka mereka akan dibiarkan dalam kesombongannya yang buta sehingga tersesat dan kebingungan.

فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلِكِ وَأَغْرَقْنَا
الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ

(Alqur'an Surat al-'Araf, 7: 64)

Ketika mereka mendustakan Nuh lalu Allah SWT menanggapi dengan menghukum mereka, Allah selamatkan Nuh dan orang-orang yang bersamanya di dalam Bahtera. Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan Kebenaran yang diturunkan kepada Nuh. Maka Alqur'an menyatakan sesungguhnya mereka adalah kaum yang 'buta'!

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْظُرُ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تَهْدِي
الْعُمَىٰ وَلَوْ كَانُوا لَا يَبْصُرُونَ

(Alqur'an Surat Yunus, 10: 43)

Dan di antara mereka ada yang berpura-pura melihat kepada Nabi: tetapi dapatkah Nabi menunjukkan jalan yang benar kepada orang yang 'buta'—padahal mereka tidak dapat 'melihat'?

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَىٰ وَالْأَصَمِّ وَالْبَصِيرِ
وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

(Alqur'an Surat Hud, 11: 24)

Alqur'an mengarahkan perhatian pada kedua golongan manusia yang diumpamakan seperti orang yang 'buta' dan 'tuli' di satu pihak, dengan orang yang dapat 'melihat' dan 'mendengar' di pihak yang lain. Samakah kedua golongan itu? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ
كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَ الْأَبَابِ

(Alqur'an Surat al-R'ad, 13: 19)

Alqur'an menanyakan apakah orang yang mengetahui dan menerima apapun yang diturunkan Tuhan kepada Nabi sebagai Kebenaran, disamakan dengan orang yang 'buta'? Hanya orang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي
الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا

(Alqur'an Surat al-Isra', 17: 72)

Alqur'an menyatakan barangsiapa 'buta' di dunia ini maka di akhirat pun dia akan 'buta' dan tersesat jauh dari jalan yang benar.

Kini kita dapat menyimpulkan bahwa kemampuan Dajjal untuk melihat dengan mata kirinya, dan kebutaannya pada mata kanannya, seharusnya dikenali sebagai informasi *Mutasyabihah* yakni perumpamaan, sehingga menjadi bahan untuk *Takwil* atau interpretasi. Interpretasi kami mengenai deskripsi yang diberikan Nabi Muhammad (saw) ini yaitu Dajjal memiliki penglihatan *eksternal*, namun penglihatan *internalnya* buta!

Ada dampak yang tidak menyenangkan dari pentakwilan tersebut. Semua orang yang mengikuti Dajjal pada akhirnya akan serupa dengannya, yakni memiliki kebutaan internal; dan karena dia memiliki kata Kafir atau 'tidak beriman' tertulis di dahinya, dampak yang lebih jauh lagi yaitu orang-orang yang mengikutinya akan menjadi Kuffar (jamak dari Kafir) atau 'tidak beriman', dan oleh karenanya terhalang dari memasuki Jannah atau surga.

Barangkali karena dampak inilah sehingga Alqur'an menyampaikan peringatan yang benar-benar tidak menyenangkan kepada orang-orang yang tetap memiliki kebutaan internal, api neraka menunggu mereka, karena Dajjal dapat membuat mereka ikut menari dalam setiap nada yang dia mainkan.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ
 قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا
 وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ
 هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

(Alqur'an Surat al-'Araf, 7: 179)

Allah SWT memperingatkan bahwa banyak dari kalangan Jin dan manusia yang memiliki hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami kebenaran, memiliki 'mata' tetapi tidak dipergunakannya untuk 'melihat', dan mempunyai 'telinga' tetapi tidak dipergunakannya untuk 'mendengar'; ditakdirkan memasuki api Neraka. Dia menganggap status mereka seperti hewan ternak—tidak, mereka bahkan lebih sesat lagi: mereka itulah orang-orang orang yang lengah.

Islam Protestan, yang terlihat sungguh misterius, menjadi makhluk tiruan Nasrani Protestan, tetap tidak dapat diyakinkan dengan argumen kami berkaitan dengan pentakwilan bahwa mata buta Dajjal seharusnya diinterpretasikan sebagai *kebutaan internal*, akibatnya, mereka tetap bersikeras pada pemahaman harfiah yaitu 'buta' mata kanannya. Orang-orang tersebut jelas tidak akan mengenali Dajjal ketika dia pada akhirnya muncul di Yerusalem mengaku sebagai Almasih kecuali *secara harfiah* mata kanannya benar-benar buta.

Islam Protestan seharusnya merenungi ketidakmampuan semua orang yang tidak meyakini, tidak peduli betapapun sempurnanya penglihatan mata

mereka, untuk membaca yang dapat dibaca oleh semua orang beriman, yakni kata Kafir yang akan tertulis di antara kedua mata Dajjal—di dahinya! Orang-orang yang memegang teguh pemahaman harfiah mengenai mata kanan Dajjal yang buta, dan kata Kafir tertulis di dahinya, harus menjelaskan kepada kita mengapa Nabi hanya menyebutkan Mukmin, yakni orang Muslim yang beriman, oleh karenanya tidak termasuk Kafir yakni orang yang tidak beriman, saat beliau menyatakan bahwa orang beriman mampu membaca apa yang tertulis di dahi Dajjal? Mengapa orang beriman membaca apa yang tidak mampu dibaca orang kafir? Islam Protestan harus dapat menyampaikan jawaban yang meyakinkan, atau meninggalkan metodologi sesatnya. Sesungguhnya jika mereka tidak mengubah metodologi sesatnya, maka mereka tidak akan mampu menjelaskan mengapa Tamim ad-Dari, yang melihat Dajjal (yang buta mata kanannya sehingga seperti buah anggur yang menonjol), tidak menyebutkan apa pun tentang mata kanannya yang buta ketika ia melaporkan peristiwa itu kepada Nabi:

Diriwayatkan oleh Fatimah binti Qays (semoga Allah meridhainya): . . . (kata-kata berikut diucapkan Tamim ad-Dari) ... kemudian kami menjauh berlari dengan tergesa-gesa, hingga kami sampai di biara itu, di mana kami menemukan orang terbesar yang pernah kami lihat, tangan hingga lehernya terikat kuat dengan rantai dan kakinya dari lutut sampai pergelangan kaki terikat dengan belunggu besi...

(Sahih Bukhari)

Islam Protestan bahkan memiliki rintangan yang lebih besar untuk dihadapi jika mereka berusaha menyampaikan penjelasan yang kredibel bagaimana bisa Nabi Muhammad (saw) menyangka Ibnu Sayyad, seorang pemuda Yahudi di Madinah, sebagai Dajjal, padahal mata kanannya tidak buta?

Sementara penjelasan di atas mengenai deskripsi fisik Dajjal, Almasih Palsu, yang didapat dari pemahaman naskah-naskah Islam, ada lebih banyak informasi mengenai profil Dajjal yang unik yang didapat melalui proses deduksi berdasarkan naskah-naskah tersebut; dan pada proses deduksi itulah kini kita mulai mengarahkan perhatian kita.

Deduksi Lebih Lanjut Mengenai Deskripsi Dajjal

Catatan sejarah mengungkapkan bahwa sejumlah besar Suku Yahudi dulu sudah menjadi penduduk Yatsrib (sebuah kota yang terletak di sebelah utara Mekkah di Arabia) sebelum kelahiran Nabi Muhammad (saw). Kita tahu bahwa mereka hadir di Yatsrib saat Nabi tiba di kota itu—setelah hijrah dari kota asalnya Mekkah, karena *Mitsaq* atau piagam perjanjian konstitusional dinegosiasi oleh Nabi pada awal kedatangannya di Yatsrib, dengan begitu beliau membentuk sebuah negara (model pluralisme), menyebutkan beberapa Suku Yahudi termasuk pihak yang menyetujui piagam perjanjian. Muhammad Hamidullah menyebutkan dalam bukunya yang berjudul ‘Konstitusi Tertulis Pertama di Dunia’ (Ashraf, Lahore 1994) bahwa “ . . . komunitas penduduk Arab dibagi menjadi dua belas suku dari Aws dan Khazraj, komunitas Yahudi dibagi menjadi sepuluh suku dari Bani Nadir dan Bani Qurayzah”. Maka seharusnya jelas bahwa orang-orang Yahudi, bangsa non-Arab yang menganggap diri mereka lebih unggul daripada bangsa Arab, merupakan bagian yang cukup besar dari penduduk sebuah kota Arab yang terletak dekat dengan pusat jazirah Arabia, yakni Mekkah.

Sangat patut untuk kami tanyakan apa yang mendorong begitu banyak suku Yahudi untuk tinggal di kota Yatsrib. Tidaklah cukup untuk menyatakan, seperti yang sebagian orang lakukan, bahwa mereka diusir oleh orang-orang Nasrani dari Yerusalem sehingga lari ke Yatsrib. Pengungsi, yang menganggap diri mereka, dengan sombongnya, lebih unggul daripada penduduk pribumi, akan mendekati bahaya jika mereka membiarkan diri mereka tumbuh dalam jumlah besar sehingga mencapai hampir separuh dari seluruh populasi penduduk kota. Harus ada alasan kuat yang akan membenarkan besarnya pertumbuhan penduduk orang asing yang sombong di sebuah kota Arab.

Kami mengingatkan para pembaca yang budiman, bahwa mereka telah menolak klaim Yesus, putra perawan Mariam (as), yang mengaku bahwa dialah Almasih yang dijanjikan Tuhan kepada mereka. Mereka menolak klaim itu dengan alasan karena ibundanya mengandungnya di luar nikah (yang, tentu saja, benar) sehingga mereka menyimpulkan, dengan keliru, bahwa ia terlahir dalam dosa. Oleh karena itu mereka tetap bersikukuh menunggu Almasih yang dijanjikan kepada mereka oleh Tuhan Yang Esa.

Mereka mengetahui informasi rahasia yang disampaikan kepada mereka melalui banyak Nabi yang diangkat dari kalangan mereka, bahwa

seorang utusan Tuhan akan muncul di Yatsrib. Tampak jelas bahwa mereka mengira mungkin saja orang itu adalah Almasih. Mereka bahkan membanggakan diri mereka di hadapan penduduk Arab, di tanah Arab, bahwa dia akan memberdayakan mereka sehingga mereka akan memiliki tangan yang kuat dalam melawan penduduk Arab. Fakta ini disebutkan dalam beberapa kitab *Sirah*, yakni biografi Nabi.

Ketika Nabi Muhammad (saw) tiba di Yatsrib dengan klaim mengejutkan bahwa beliau adalah seorang Nabi dan Rasul yang diutus Tuhan, mereka terkejut dan bingung karena ia tidak sesuai dengan deskripsi Almasih yang mereka harapkan, atau bahkan deskripsi seorang Nabi.

Mungkinkah kita menarik kesimpulan jenis orang seperti apa yang diharapkan oleh Bangsa Yahudi, yang diharapkan mereka hingga hari ini, orang yang akan menjadi Almasih mereka? Jika kita dapat mengungkap deskripsinya, maka kita akan mengetahui lebih banyak deskripsi Dajjal yang diprogram Tuhan untuk menyamar sebagai Almasih. Bagaimanakah deskripsinya?

Pertama, kaum Yahudi percaya, dan masih percaya, bahwa mereka adalah *kaum pilihan* Tuhan Yang Esa, sebagai bentuk keistimewaan dibandingkan bangsa manusia lainnya. Alqur'an menolak keyakinan mereka (yang keliru) ini. Alqur'an menyampaikan hal ini dalam ayat yang menantang mereka untuk mengharap kematian jika mereka benar-benar yakin bahwa mereka adalah *bangsa pilihan* Allah. Inilah salah satu ayat tersebut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِن زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ
مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

(Alqur'an surat al-Jumuah, 62: 6)

Alqur'an memanggil dan berbicara kepada Bangsa Yahudi secara terus terang: Jika kalian percaya bahwa kalian sajalah kekasih Allah, bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematian kalian—jika kalian adalah orang-orang yang benar.

Sebagai akibat dari keyakinan (keliru) bahwa mereka adalah *bangsa pilihan* Tuhan, sudah jelas bagi mereka bahwa Almasih pasti berasal dari *bangsa pilihan*, maka dari itu dia haruslah seorang Yahudi. Muhammad (saw) bukan orang Yahudi!

Kedua, mereka percaya bahwa kedatangan Almasih akan membawakan kembalinya masa keemasan dalam meraih kekuasaan yang mereka nikmati ketika Tuhan memilih David, yakni Nabi Daud (as), sebagai seorang Raja dan penguasa, dan menganugerahkan kepadanya negara yang kuat. Negara itu selanjutnya menjadi negeri adidaya pada periode kepemimpinan anaknya, Solomon, yakni Nabi Sulaiman (as). Maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa Bangsa Yahudi menunggu Almasih yang akan mengembalikan Israel Suci sebagai negara adidaya, dan garis silsilahnya bisa dilacak sampai ke Daud, Raja Israel yang dipilih Tuhan. Bangsa Yahudi pun mengharapkan dia menunjukkan kekuatan unik yang dimiliki oleh Daud dan Sulaiman. Sang Almasih bukan hanya sekedar seorang Raja biasa; melainkan dia harus memiliki perawakan dan status unik sebanding dengan Daud dan Sulaiman, dan dia pun harus memiliki kekuatan mukjizat anugerah Ilahi sebanding dengan yang mereka miliki.

Jika kesimpulan di atas tepat, maka penting bagi kita mempelajari dengan seksama deskripsi kedua Nabi-Raja tersebut yang menjadi pendiri Kerajaan Suci Israel, karena deskripsi itulah yang harus ditiru dan disesuaikan.

Profil Dua Nabi-Raja yang Agung

Alqur'an mengkonfirmasi bahwa David, yakni Nabi Daud (as), dipilih oleh Allah (SWT) sebagai penguasa di bumi dengan dianugerahi kerajaan (atau deskripsi) di mana ia diminta untuk memerintah atau mengelolanya atas dasar Kebenaran:

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ
الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مَا يَشَاءُ . .

(Alqur'an Surat al-Baqarah, 2: 251)

Kemudian, dengan izin Allah, bangsa Israel mengalahkan mereka, Daud membunuh Goliath (Jalut); kemudian Allah memberikan kepadanya Kerajaan atau Negara, dan hikmah, dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. . .

Secara universal diakui bahwa tatkala Alqur'an menyebutkan sebagaimana dimaksud dalam ayat di atas, *al-Mulk* yang diberikan kepada David, yakni Nabi Daud (as), itu bermakna Kerajaan atau Negara yang pada akhirnya dikenal sebagai Israel Suci.

Kami menarik kesimpulan dari pembahasan di atas bahwa Anti-Kristus, atau Dajjal Almasih Palsu, pun haruslah seorang lelaki (bukan wanita) yang akan memerintah *al-Mulk*, yakni Kerajaan atau Negara, yang akan diklaim sebagai Israel Suci, dan dia pun harus memiliki ilmu pengetahuan dan hikmah.

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم
بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ
سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ
عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

(Alqur'an Surat Shad, 38: 26)

Allah (SWT) memanggil Nabi Daud dan menginformasikan kepadanya bahwa ia (Daud) ditunjuk sebagai *penguasa* yang akan *menguasai* atau memerintah atas nama Allah di bumi. Daud kemudian diperintahkan untuk memberikan keputusan di antara manusia dengan adil berdasarkan Kebenaran. Dengan demikian dia harus memberikan keputusan berdasarkan Hukum yang datang dari Allah SWT, dan ia dilarang mengikuti hawa nafsu dengan menggantinya dengan hukum sekuler buatannya sendiri. Jika dia melakukannya, maka hal itu akan menyesatkannya dari jalan Allah: sesungguhnya, orang-orang yang sesat dari jalan Allah, akan

mendapat azab yang berat karena mereka melupakan Hari Perhitungan!

Konsekuensi dari penetapan Ilahiah ini, David, yakni Nabi Daud (as), mendirikan di Tanah Suci, Negara Suci Israel sebagai Deskripsi Khilafah, yakni deskripsi sebuah negara yang diperintah, dan diatur berdasarkan kebenaran yang diturunkan Tuhan, di mana Hukum Allah ditetapkan sebagai hukum tertinggi.

Kita dapat menarik kesimpulan dari pembahasan di atas, bahwa Dajjal pun harus mendirikan negara yang dia akan klaim sebagai Negara Khilafah di Tanah Suci, dan Negara itu harus (tampak) menerapkan Hukum Tuhan sebagai supremasi hukum tertinggi. Maka dari itu, Negara Israelnya Dajjal tidak bisa menjadi negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan tunduk pada supremasi kewenangan Dewan Keamanan PBB. Israelnya Dajjal pun tidak bisa menjadi negara anggota IMF yang melarang penggunaan emas sebagai uang. Kaum Yahudi mengharapkan Almasih memerintah atau mengatur berdasarkan Kebenaran. Karena alasan ini Dajjal, Almasih palsu, tidak bisa mengharapkan kaum Yahudi menerimanya sebagai Almasih asli jika Israelnya menggunakan uang tipuan dalam bentuk kertas, plastik, atau digital elektronik. Maka Israel pasti akan kembali pada sistem moneter koin emas dan perak. Setiap orang Yahudi di dunia ini tahu bahwa sistem moneter saat ini adalah tipuan, curang, dan Haram, yakni dilarang. Barangkali satu-satunya tersisa di bumi ini yang tidak menyadari apa yang disadari oleh setiap orang Yahudi, adalah para ulama terpelajar dan para pemimpin di negeri Islam—baik di dalam maupun di luar (hingga kini) Republik Amerika Pakistan!

David dan Solomon, yakni Nabi Daud dan Nabi Sulaiman (as), menjadi raja yang diangkat oleh Allah (SWT) sampai pada kedudukan yang tinggi di antara makhluk-makhluk-Nya dan mereka menguasai kerajaan yang kuat (adidaya dan adikuasa):

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ
الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ

(Alqur'an Surat an-Naml, 27: 15)

Allah (SWT) telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman, dan keduanya menanggapi dengan memuji Allah yang melebihkan mereka dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman!

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخِطَابِ

(Alqur'an Surat Shad, 38: 20)

Allah (SWT) menjadikan Kerajaan Daud, yakni Negara Israel Suci, sebagai Negara atau Kerajaan yang sangat kuat (adidaya dan adikuasa). Allah pun memberikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam cara berbicara dan mengambil keputusan.

Sebagai konsekuensi dari pembahasan di atas, kaum Yahudi mengharapkan sang Almasih akan memimpin Negara Suci Israel yang secara positif setara dengan Kerajaan Israel yang sangat kuat di bawah periode kepemimpinan David dan Solomon, yakni Nabi Daud dan Nabi Sulaiman (as). Kini kita dapat menarik kesimpulan dari pembahasan di atas bahwa, Dajjal harus berusaha membangun Israel masa kini menjadi tepat seperti kerajaan yang sangat kuat itu, negara adidaya dan adikuasa, negara superpower—yaitu Israel dengan Pax Judaika!

Seorang Penipu di Singgasana Sulaiman

Selanjutnya Alqur'an mengungkapkan peristiwa yang benar-benar mencengangkan dalam sejarah agama, mengherankan sekali sehingga siapapun hampir tidak dapat, jika pernah, menemukan bandingannya. Deskripsi peristiwa tersebut membimbing kita kepada pandangan bahwa Sulaiman mendapatkan penglihatan dari Allah (SWT) di mana beliau melihat penipu tanpa ruh suatu hari akan duduk di singgasananya, dengan demikian berusaha mendirikan Negara tipuan dengan mengklaim bahwa dia telah merestorasi Israel Suci; dan tepat karena pengetahuannya mengenai peristiwa masa depan yang tidak menyenangkan inilah sehingga Nabi Sulaiman (as) segera memanjatkan doa dengan sangat bersungguh-sungguh kepada Allah (SWT). Berikut inilah dua ayat Alqur'an yang saling terkait:

لَقَدْ فِتْنَا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عِ

كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ

(Alqur'an Surat Shad 38: 34)

Allah (SWT) menguji dengan memberikan tekanan batin kepada Sulaiman ketika Dia meletakkan di atas singgasananya *Jasad*, yakni tubuh manusia tanpa ruh; dan saat Sulaiman (as) melihat apa yang diperlihatkan kepadanya, kemudian dia (as) berbalik dengan bertobat kepada Allah (SWT) dan memanjatkan doa.

Dalam ayat selanjutnya di Surat tersebut, Allah (SWT) menggambarkan tanggapan Nabi Sulaiman (as) mengenai *Jasad* yang ia lihat sedang duduk di atas singgasananya:

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مَلَكًا لَا يَنْبَغِي

لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

(Alqur'an Surat Shad 38: 35)

Sulaiman menanggapi dengan memanjatkan doa agar Allah (SWT) mengampuni dosa-dosanya, dan menetapkan agar Negara Suci Israelnya tidak dimiliki seorang jua pun sesudahnya: sesungguhnya hanya Engkaulah yang dapat memberikan hal semacam itu.

Metodologi yang tepat dalam mengkaji topik ini, untuk memahami dan mengenali si *Jasad*, mensyaratkan agar dua ayat ini dikaji sebagai satu keseluruhan. Sungguh sangat disesalkan para ulama gagal menerapkan metodologi ini dalam usaha mereka menjelaskan si *Jasad* sehingga sebagai konsekuensinya mereka menyampaikan penjelasan yang sangat aneh pada topik ini.

Jika dua ayat ini dikaji sebagai satu keseluruhan, kesimpulan yang sepenuhnya masuk akal dapat ditarik adalah, bahwa tubuh manusia yang tidak memiliki ruh, maka dari situ disebut *Jasad*, yang diletakkan Allah SWT

di singgasana Sulaiman, membuatnya takut sehingga beliau memanjatkan doa *karena ia dapat melihat Jasad itu menduduki takhtanya*—yakni kekuasaannya atas Israel Suci, dan membentuk Negara yang tidak suci di Tanah Suci—dengan nama Israel Suci—sehingga akan disetarakan dengan Israel Suci.

Maka dari itu, kami berpandangan bahwa Nabi Sulaiman (as) melihat Anti-Kristus atau Dajjal, Almasih Palsu, duduk di singgasananya di Yerusalem, dengan misi pada akhirnya menguasai Negara Israel yang akan diklaim sebagai Israel Suci, sehingga beliau (as) memanjatkan doa kepada Allah (SWT) untuk memastikan agar misi seperti itu tidak akan pernah berhasil. Jasad yang duduk di atas singgasananya adalah Dajjal!

Kini kita dapat mengenali bahwa Dajjal bukanlah malaikat, bukan pula Jin, melainkan Jasad, yakni tubuh manusia tanpa ruh/jiwa.

Kami tidak tahu jika sebelum ini pernah ada orang yang mengidentifikasi Jasad yang dimaksud dalam Alqur'an di sini adalah Dajjal, dengan demikian mungkin saja identifikasi yang dibuat di dalam buku ini adalah yang pertama kalinya. Karena ini merupakan satu hal yang terpenting dari semua pandangan kami yang disajikan dalam buku ini, para pembaca kami tentu saja akan tertarik untuk mengetahui apa penjelasan dan interpretasi ayat tersebut di atas yang diberikan khususnya oleh para ahli tafsir klasik Alqur'an. Karena alasan inilah kami menyediakan rangkuman tafsir mereka dalam Lampiran Dua.

Karena penulis berpandangan bahwa Dajjal, atau Anti-Kristus adalah Jasad yang Allah letakkan di takhta Nabi Sulaiman (as), maka dia adalah satu jenis makhluk khusus yang akan *tampak* sebagai seorang manusia, karena dia bertubuh manusia, tapi dia tidak akan menjadi manusia *seutuhnya* karena tubuhnya tanpa jiwa (Nafs). Karena dia tidak memiliki jiwa, dia tidak memiliki kehendak bebas, atau kehendak yang diinginkannya sendiri, dengan demikian, dia tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya. Maka dia tidak akan diadili pada Hari Penghakiman seperti semua manusia lainnya. Mungkin ini sulit, jika bukan tidak mungkin, bagi para pembaca untuk memahaminya, atau bahkan pada akhirnya kurang lebih menerima, pendapat mengenai Dajjal ini. Maka kami menyarankan kepada para pembaca tersebut seharusnya terus melanjutkan bahasan topik ini dan tidak membiarkan pendapat mengenai Dajjal ini menjadi duri yang menancap di

kerongkongan (*ungkapan yang bermakna sumber kejengkelan yang menjadi halangan*).

Meski demikian kami perlu menyampaikan satu komentar penjelasan lagi mengenai *Jasad* sebelum kita dapat melanjutkan pembahasan kita.

Jika Dajjal, benar-benar adalah *Jasad*, yakni tubuh manusia tanpa jiwa atau ruh, maka Dajjal tidak memiliki kecerdasan intrinsik. Dia tidak melakukan dan memang tidak bisa berpikir secara mandiri. Melainkan *kecerdasannya* dan *proses berpikirnya* diprogram secara eksternal. Dia mirip seperti robot, maka kita dapat memahami Dajjal dengan lebih baik, dan kadang-kadang bahkan mengenali jejaknya, dalam setiap fungsinya dengan memahami *kecerdasan buatan*. Tiada lain jejak Dajjal yang sangat jelas terlihat saat ini yaitu di bidang keuangan di mana uang nyata dalam bentuk emas dan perak telah diganti dengan *Jasad* moneter uang kertas. Ini akan menjadi pembahasan di buku selanjutnya, Insha Allah.

Alqur'an kemudian melanjutkan dengan menggambarkan keberhasilan *Jasad* itu dalam memerintah Jin agar terus bekerja untuknya dan melayaninya selama bertahun-tahun, seraya tetap percaya bahwa mereka bekerja untuk Nabi Sulaiman (as). Penjelasan dari keberhasilan Dajjal di dalam tindakan penipuan tersebut adalah, setelah meninggalnya Nabi Sulaiman (as), para Jin hanya melihat si *Jasad* duduk di atas singgasana dengan memegang tongkat Nabi Sulaiman (as), dan menganggap itu adalah Nabi Sulaiman (as). Jin terikat dengan sebuah perjanjian kepada Sulaiman dengan izin Allah (SWT), maka mereka tidak memiliki kebebasan mengamati apa yang terjadi di alam dunia (lihat Alqur'an Surat Saba, 34: 12-14). Mereka tidak menyadari bahwa Nabi Sulaiman (as) sudah meninggal dan dikubur. Mereka tidak memiliki pengetahuan mengenai Akhir Zaman dan sebagai konsekuensinya, tidak ada jalan bagi mereka untuk bisa menyadari bahwa mereka bekerja melayani seorang penipu. Maka dari itu Negara Israel yang tidak suci akan terus mendapatkan bantuan Jin selama perjuangan panjang pembangunannya, setelah kelahiran negara Israel, dan sepanjang pengembangannya, selama Dajjal masih duduk di atas singgasana Nabi Sulaiman (as), seraya memegang tongkat sucinya.

Dia'bbatul Ard (yakni binatang buas atau makhluk di bumi)

Allah Maha Bijaksana menciptakan makhluk yang secara bertahap menggerogoti kewenangan Israel Dajjal—yang dilambangkan dengan *Minsa'ah* Nabi Sulaiman (as)—hingga *Minsa'ah* kehilangan *Fitrah*nya, yakni ketetapan anugerah Ilahi, dan kemudian jatuh. Hanya pada saat jatuhnya tongkat itu, si *Jasad* akan kehilangan kemampuannya dalam meyakinkan bangsa Jin bahwa Sulaiman asli yang sedang duduk di atas singgasana. Pada saat itu ketika fakta ini disadari bangsa Jin, Negara Israel tidak suci Dajjal akan kehilangan bantuan bangsa Jin, dengan akibat yang pasti menakutkan bagi setiap orang Yahudi Zionis dan Nasrani Zionis pendukung Israel tersebut. Inilah ayat Alqur'an yang menyampaikan informasi luar biasa tersebut:

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَى مَوْتِهِ إِلَّا
دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنْسَأَتَهُ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتْ
الْجِنَّ أَنْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا
فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ

(Alqur'an Surat Saba, 34: 14)

Maka tatkala Allah (SWT) telah menetapkan kematian Sulaiman, bangsa Jin tidak pernah menyadari jikalau beliau telah meninggal, dan di sana seorang penipu duduk di singgasananya di kedudukannya dalam kepemilikan *Minsa'ahnya*, hingga *Da'bbatul Ard* menggerogoti *Minsa'ah*. Dan karenanya tatkala itu jatuh dalam arti, bahwa itu kehilangan kekuatan mukijzatnya, bangsa Jin yang patuh kepada Sulaiman atas perintah Allah (SWT), kemudian menyadari bahwa beliau (as) telah meninggal, dan mereka selama ini telah bekerja sejak kematiannya untuk seorang penipu yang duduk di singgasananya sambil memegang *Minsa'ahnya*, Allah Maha Bijaksana kemudian berfirman bahwa jika mereka memiliki pengetahuan *al-Ghaib*, yakni pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa di luar kemampuan mereka untuk melihat dan

mengamati sementara mereka tetap terikat pada Sulaiman, mereka tidak harus terus bekerja keras dalam hukuman pelayanan yang memalukan, melakukan semua perbuatan jahat yang diperintahkan oleh si penipu yang harus mereka lakukan atas nama Israel.

Jelas karena dia memiliki *Minsa'ah* Sulaiman sehingga si Jasad yang duduk di atas singgasana Sulaiman, bisa berhasil meyakinkan bangsa Jin untuk terus bekerja. *Minsa'ah* Nabi Sulaiman (as) pasti memiliki sifat atau kekuatan mukjizat anugerah Ilahi sehingga memiliki pengaruh demikian terhadap bangsa Jin. Kita bisa ingat kembali bahwa dengan tongkatnya (yang juga memiliki sifat dan kekuatan mukjizat anugerah Ilahi) Nabi Musa (as) memukul Laut Merah, yang kemudian terbelah secara ajaib untuk membuat jalan berupa daratan kering sehingga Bangsa Israel dapat melaluinya dengan selamat (lihat Alqur'an Surat Asy-Syura, 26: 23). Juga dengan tongkatnya, Nabi Musa (as) memukul batu dan dua belas pancaran air yang mengalir keluar secara ajaib dari batu itu—satu aliran air untuk setiap suku dari dua belas suku Israel (lihat Alqur'an Surat Al-Baqarah, 2: 160). Dengan tongkat itu pula Nabi Musa (as) mengalahkan para penyihir Fir'aun, tatkala tongkatnya berubah menjadi ular besar yang secara ajaib menelan semua benda sihir yang mereka hasilkan (lihat Alqur'an Surat Al-Araf, 7: 107-117). Namun dengan baju Nabi Yusuf (as) yang dihempaskan ke wajah ayahnya, Nabi Yakub (as), maka penglihatan ayahnya secara ajaib kembali normal.

Para ahli tafsir Alqur'an secara universal setuju bahwa kata *Minsa'ah* di atas bermakna 'tongkat' atau 'tongkat jalan'. Jika kita menerima penjelasan makna kata *Minsa'ah* ini, maka implikasinya yaitu si *Jasad* memegang tongkat Nabi Sulaiman (as) dan memanfaatkan kekuatan mukjizatnya, yang menghalangi bangsa Jin dari menyadari bahwa Nabi Sulaiman (as) sudah meninggal, dan adalah orang lain yang sedang duduk di singgasananya.

Da'bbatul Ard kemudian menjadi sesuatu yang secara bertahap membongkar dan pada akhirnya berhasil meniadakan atau memusnahkan sifat mukjizat tongkat Sulaiman. Ayat Alqur'an di atas memberi kesan analogi rayap yang menggerogoti dari dasar tongkat yang berdiri hingga, pada akhirnya kehilangan keseimbangannya dan jatuh. Kami berpendapat bahwa salah satu cara yang memungkinkan untuk mengidentifikasi *Da'bbatul Ard*, yaitu gelombang radio elektronik tak kasat mata dari telepon selular dan jaringan internet nirkabel yang mencemari atmosfer. Barangkali karena gelombang radio elektronik inilah yang pada akhirnya menyebabkan tongkat

Nabi Sulaiman (as) kehilangan sifat mukijizatnya, yang digambarkan di dalam Alqur'an sebagai jatuh—dan Allah Maha Mengetahui! Lebah sudah mengalami kesulitan dalam mencari jalan mereka menuju ke serbuk sari bunga, sebagai akibatnya produksi madu di dunia modern yang misterius ini terus menurun secara konstan dan mengkhawatirkan.

Namun metodologi yang tepat mensyaratkan agar Alqur'an sendiri digunakan untuk menjelaskan makna kata *Minsa'ah*. Kita harus mengawasi penerapan metodologi secara tepat dengan mengenali bahwa Alqur'an selalu menggunakan kata lain untuk 'tongkat yakni *Asah*'. Maka mengapa Allah SWT harus keluar dari kata *Asah* yang secara konsisten Dia gunakan untuk makna 'tongkat' dan dalam kejadian tunggal ini, menggunakan kata lain, *Minsa'ah*, untuk menyebutkan hal dengan makna yang sama? Ini menjadi ganjalan yang aneh dan misterius dari prinsip konsistensi kebahasaan.

Jika kita melanjutkan untuk menerapkan metodologi yang tepat dalam mencari di dalam Alqur'an untuk kejadian lain di mana kata *Minsa'ah* muncul, kita menemukan satu kejadian tunggal dalam Surat at-Taubah sebagai berikut:

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضِلُّ بِهِ الَّذِينَ
كَفَرُوا يَحِلُّونَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا لِيُؤْطُوا عِدَّةً
مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيَحِلُّوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ زَيْنَ لَهُمْ سُوءِ
أَعْمَالِهِمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

(Alqur'an Surat at-Taubah, 9: 37)

Allah SWT telah mencela di dalam ayat di atas mengenai praktek bangsa Arab yang mengganggu 'waktu' penanggalan dan telah menyatakan hal itu sebagai satu contoh lagi dari penolakan mereka untuk mengakui kebenaran—penyebab sehingga orang-orang yang bersikukuh menolak kebenaran telah disesatkan. Mereka menyatakan praktek menambahkan satu bulan tambahan di setiap tiga tahun agar kalender bulan selaras dengan kalender matahari,

sehingga mereka menghalalkan pada satu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat mempersesuaikan dengan bilangan bulan haram yang telah dikuduskan Allah: maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. Tampak baik bagi mereka perbuatan mereka yang buruk itu, karena Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang menolak untuk mengakui kebenaran.

Ayat Alqur'an yang diberkahi di atas sangat jelas menggunakan kata itu dengan makna 'waktu'. Pada kasus ini mengenai perubahan dalam sistem pengukuran berlalunya waktu di mana Allah telah menetapkan bahwa satu tahun kalender bulan harus terdiri dari dua belas bulan.

Ketika Nabi (saw) menggunakan kata yang sama, beliau pun menggunakannya dengan makna 'waktu' dalam arti 'waktu-usia':

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
 مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ
 لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Barangsiapa menginginkan diberi lebih banyak rezeki dan usianya diperpanjang, maka ia harus menjaga hubungan baik dengan kawan-kawan dan keluarganya.

(Bukhari, Muslim)

Dengan demikian tidak Alqur'an, tidak pula Nabi (saw) mendukung makna 'tongkat' yang telah diberikan oleh ahli tafsir Alqur'an pada kata *Minsa'ah*.

Kini kita hanya punya satu alternatif, yakni *Minsa'ah* mengacu pada kemampuan mukjizat Nabi Sulaiman (as) dalam hubungannya dengan 'waktu'.

Ada kemungkinan *Da'bbatul Ard* memusnahkan kemampuan mukjizat 'tongkat' dalam menembus perjalanan bolak-balik melalui berbagai dimensi waktu secara bersamaan. Dengan perjalanan bolak-balik inilah sehingga para pemuda yang tertidur di dalam gua tetap berada di dua dimensi waktu secara bersamaan (lihat Alqur'an Surat Al-Kahf, 18: 16-20). Jika si *Jasad* dapat memanipulasi dimensi waktu yang berbeda, maka dia bisa hadir di hadapan bangsa Jin sebagai Nabi Sulaiman (as) yang masih hidup, seraya menyembunyikan kematiannya dari mereka.

Jika Dajjal, si *Jasad*, bisa memanipulasi dimensi waktu yang berbeda dengan tongkat Nabi Sulaiman (as), sehingga dapat membawanya ke agenda akhirnya, untuk memerintah dunia dari Yerusalem yang Suci, maka kita harus menerima bahwa fungsi utama *Da'bbatul Ard* pada akhirnya adalah untuk mematikan langkah Dajjal, si *Jasad*, dengan cara merampas kemampuan mukjizat tongkat itu. Mereka melakukannya dengan menggerogoti tongkat itu sehingga mencabut sifat dan fungsi mukjizat tongkat tersebut. Dan Allah Maha Mengetahui! (*Wallahu a'lam*)

Dalam ayat lain, Alqur'an lebih jauh menggambarkan *Da'bbatul Ard* sebagai sesuatu yang akan 'berbicara' (atau melukai):

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّاً
مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ
كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ

(Alqur'an Surat an-Naml, 27: 82)

Dan untuk orang-orang yang tuli dan buta hatinya, apabila perkataan kebenaran telah jatuh kepada mereka, Kami akan keluarkan makhluk bumi, yang akan berbicara, atau melukai mereka, karena manusia tidak sungguh-sungguh beriman pada firman Kami. Kemunculan binatang atau makhluk bumi yakni *Da'bbatul Ard*, dengan demikian berhubungan secara langsung dengan kelalaian umat manusia yang membiarkan diri mereka untuk dicuci otaknya.

Kata dalam bahasa Arab *tklmhm* dapat memiliki dua makna yang berbeda berdasarkan tanda baca yang berbeda. Jika ditulis *tukallimuhum* akan bermakna ‘berbicara kepada mereka’. Tapi jika ditulis *taklimuhum* akan bermakna ‘melukai mereka’. Kedua makna itu dapat diterapkan jika kita menginterpretasi *Da’bbatul Ard* seperti yang baru saja selesai kami jelaskan di atas. Sahabat terpelajar Nabi (saw) yang diberkahi, Ibnu Abbas memegang pendapat ini. (lihat Tafsir al-Qurtubi).

Komunikasi elektronik melalui peralatan yang disebut ‘Smart Phones’ atau telepon pintar dan telepon selular sejenis lainnya sudah dengan cepat banyak mengubah ‘dunia yang terhubung’ menjadi *kota bicara* di dunia maya di mana ‘binatang ternak’ tidak henti-hentinya menghabiskan waktu, berjam-jam, berhari-hari, berminggu-minggu—dan pada akhirnya seumur hidup, berkomunikasi satu sama lain dengan cara yang terbaik digambarkan sebagai ‘Kota Bicara’. Pada akhirnya ‘binatang ternak’ menjadi kecanduan pada apa yang kadang dikenal sebagai ‘Bla Bla’, sehingga mereka tidak tahan hidup tanpa alat tersebut. Mereka tetap tidak sadar bahwa ledakan ‘bicara’ ini tidak terjadi secara kebetulan. Melainkan rencana Ilahi, yang akan diungkap dengan cara gelombang elektronik dipancarkan ke atmosfer, dan ke dalam gendang telinga dan otak manusia, ini tidak hanya akan menyebabkan sifat mukjizat tongkat Nabi Sulaiman (as) digerogoti secara elektronik, tetapi juga akan merusak otak manusia sehingga kanker otak, demensia, dan satu bentuk demensia yang dikenal sebagai Alzheimer akan menjadi hal yang biasa. Memang kemungkinan ada epidemi dalam prosesnya. Alzheimer adalah penyakit otak yang menyebabkan penurunan kemampuan memori, berpikir, dan bernalar. Salah satu tanda yang paling umum dari Alzheimer yaitu hilang ingatan, khususnya melupakan informasi yang baru saja dipelajari. Seharusnya itu menjadi perhatian utama bahwa anak-anak usia enam sampai delapan tahun kini jatuh sebagai korban *demensia masa kanak-kanak*—yakni Alzheimer.

Pendapat kami adalah bahwa *Da’bbatul Ard* dapat dikenali dengan *badai* elektronik ini yang telah memancar dari bumi dan menyapu semua manusia ke dalam dekapannya yang mematikan sehingga pikiran manusia sendiri, sedang dibongkar. Alih-alih hidup di dunia nyata yang konkret, manusia yang lalai sedang tersapu dalam dekapan yang mematikan dalam apa yang disebut dunia *maya*. Pada akhirnya mereka kehilangan hubungan

dengan *alam spiritual*, dan mereka kehilangan kesadaran status diri mereka sebagai makhluk yang di dalamnya terdapat ruh yang ditiupkan oleh Tuhan.

Alqur'an telah menyampaikan peringatan yang tidak menyenangkan mengenai urusan yang tepat seperti itu:

لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنسَاهُمْ
أَنفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

(Alqur'an Surat al-Hasyr, 59: 19)

Allah memperingatkan manusia agar jangan seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada status mereka sendiri sebagai manusia: karena mereka itu sungguh orang-orang yang fasik!

Orang-orang yang tidak nyaman dengan identifikasi *Da'bbatul Ard* di atas, diperbolehkan memilih untuk menunggu Binatang buas dengan gambaran sebagai berikut:

Kepalanya seperti kepala banteng, matanya seperti mata babi, telinganya seperti telinga gajah, tanduknya seperti tanduk rusa, lehernya seperti leher burung unta, dadanya seperti dada singa, warnanya seperti warna harimau, pahanya seperti paha kucing, ekornya seperti ekor biri-biri, dan kakinya seperti kaki unta.

Fungsi *Da'bbatul Ard* ini pasti sangat menguntungkan bagi Dajjal, yang memiliki tujuan yang tepat sama, yakni dengan secara bertahap mengobrak-abrik setiap saingan Negara Israel yang ada saat ini—maka demikianlah penjelasan nasib yang akan menimpa negara-negara besar Barat di dunia modern seperti AS, Inggris, Perancis, Jerman, dll. Negara-negara adidaya ini dan sekutunya, yang telah melahirkan ke dunia Pax Britanika dan Pax Amerikana, secara bertahap sedang dihancurkan oleh kekuatan tersembunyi bagaikan rayap yang terus menerus menggigiti tongkat yang menjaga keseimbangan tubuh tanpa jiwa yang duduk di atas singgasana Negara adidaya. Saingan Israel sebagai negara adidaya di dunia ini di suatu hari nanti akan runtuh. Dan ini hanyalah masalah waktu.

Penulis mengambil jeda sejenak untuk memberi saran kepada semua orang yang beriman kepada Tuhan Yang Esa (Muslim, Nasrani, Yahudi atau lainnya) dan yang hidup di dalam dekapan dunia maya Dajjal yang terhubung secara elektronik, untuk meminta perlindungan dan penyembuhan melalui pembacaan (teks Arab) Alqur'an yang diberkahi secara berkelanjutan. Ini khususnya penting untuk orang-orang yang (dengan lalai) terus menerus menggunakan Smart Phone dan telepon selular lainnya. Penulis mengambil jeda sejenak untuk mengingatkan orang-orang tersebut tentang pernyataan Ilahi bahwa Alqur'an dapat 'menyembuhkan':

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ
وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

(Alqur'an Surat al-Isra, 17: 82)

Dan secara bertahap, Allah SWT turunkan melalui Alqur'an ini yang menyembuhkan dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman kepada Tuhan Yang Esa, sedangkan ini tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

Daud dan Sulaiman—Profil Mukjizat

David, yakni Nabi Daud (as), bukan hanya sekedar seorang Raja yang memimpin sebuah kerajaan. Keduanya, beliau dan anaknya Solomon, yakni Nabi Sulaiman (as), sangatlah unik di antara makhluk Allah (SWT) karena Alqur'an mengungkapkan bahwa Allah (SWT) menjadikan gunung-gunung dan burung-burung bernyanyi bersama Nabi Daud (as) dalam pujian Ilahi, dan Nabi Sulaiman (as) diajarkan bahasa burung:

وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ

وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ

(Alqur'an Surat al-Anbiyah, 21: 79)

. . . Dan Allah (SWT) menjadikan gunung-gunung bergabung bersama Daud bertasbih memuji keagungan-Nya yang tak terbatas, dan begitu juga dengan burung-burung: karena Allah SWT berkehendak atas segala sesuatu.

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ
عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ
هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ

(Alqur'an Surat An-Naml, 27: 16)

Dan berkaitan dengan sifat mukjizat ini, Sulaiman benar-benar mewarisi Daud; dan dia berkata: Hai manusia! Kami telah diberi pengertian tentang suara burung, dan kami dianugerahi secara melimpah segala sesuatu yang baik: sesungguhnya ini benar-benar suatu karunia yang nyata dari Allah (SWT)!

Dua Nabi-Raja ini tidak hanya diberkahi dengan gambaran di atas saja tetapi, sebagai tambahan, Sulaiman bisa mengendalikan cuaca:

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ
الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ . . .

(Alqur'an Surat al-Anbiya, 21: 81)

Dan Allah menjadikan angin yang sangat kencang tiupannya tunduk pada Sulaiman, sehingga berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Allah telah memberkahinya, yakni Tanah Suci: karena Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Tatkala bangsa semut berbicara, Solomon, yakni Nabi Sulaiman (as) bisa memahami apa yang mereka katakan:

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِي النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا
النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ

وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

(Alqur'an Surat an-Naml, 27: 18)

Sulaiman dan pasukannya melakukan perjalanan hingga mereka sampai di lembah yang penuh dengan semut. Seekor semut berseru: Hai semut-semut! Cepatlah masuk ke dalam sarang-sarang kalian, agar kalian tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari!

Alqur'an mengungkapkan bahwa bahkan bangsa Jin dengan izin Ilahi terikat perjanjian, sebagai hukuman atas penyimpangan dari perintah Allah SWT, bekerja untuk Nabi Sulaiman (as), dalam pembuatan banyak barang tembaga yang digunakan untuk kebutuhan Rumah Suci di Israel Suci, yakni Masjid, yang dibangunnya. Mereka mendapatkan logam itu dari tambang tembaga yang Allah (SWT) anugerahkan kepadanya. Sebagai konsekuensinya bangsa Yahudi mengharapkan Almasih mereka dapat melakukan hal yang sama:

وَأَسْلَمْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ وَمِنَ الْجِنَّ مَنْ يَعْمَلُ

بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَنْ يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ

مَرْنَا نَذِقُهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ

(Alqur'an Surat Saba, 34: 12)

Allah menjadikan tambang tembaga yang mencair mengalir sesuai perintah Sulaiman; dan sebahagian dari Jin ada yang bekerja di bawah kekuasaannya dengan izin Allah dan siapa yang

menyimpang di antara mereka dari perintah Allah, Allah akan rasakan kepadanya azab dengan api yang menyala-nyala.

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبَ وَتَمَاثِيلَ
وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ اعْمَلُوا آلَ
دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

(Alqur'an Surat Saba, 34: 13)

Para Jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang besarnya seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Allah berfirman: Bekerjalah, hai warga Daud, dengan bersyukur kepada-Ku, dan ingatlah sedikit sekali yang benar-benar berterima kasih—bahkan di antara hamba-hamba-Ku!

صَبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاذْكُرْ عَبْدَنَا
دَاوُدَ ذَا الْأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ

(Alqur'an Surat Shad, 38: 17)

Allah SWT memberi saran kepada Nabi Muhammad (saw) agar bersabar atas segala apa dikatakan oleh orang-orang yang menentangnya, dan untuk ingat akan hamba-Nya, Daud yang mempunyai kekuatan batin! Sesungguhnya dia amat taat kepada Allah.

Barangkali dengan salah satu peristiwa dalam hidup Nabi Sulaiman (as) yang dicontohkan dalam Alqur'an sehingga kita dapat memperkirakan jenis bantuan yang mampu diberikan bangsa Jin kepada Dajjal di Akhir Zaman. Peristiwa ini mengenai singgasana Ratu Saba, atau Sheba. Nabi Sulaiman (as) ingin agar singgasana itu dibawa ke istananya sebelum kedatangan sang Ratu

di istananya. Jin menawarkan bantuan untuk membawa singgasana itu dalam sekejap mata. Inilah apa yang disampaikan Alqur'an mengenai bantuan yang diberikan Jin dalam urusan ini:

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ
يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ۖ قَالَ عَفَرْتُ مِّنَ الْجِنِّ أَنَا
آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَّقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ
لَقَوِيٌّ أَمِينٌ ۖ قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ
أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ
مُسْتَقَرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي
أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ
كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ۖ قَالَ نَكُرُوا لَهَا عَرْشَهَا
نَنْظُرُ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ

(Alqur'an Surat An-Naml, 27: 38-41)

Tatkala Sulaiman mengetahui Ratu Saba akan datang mengunjunginya, dia berkata kepada majelisnya: Hai pembesar-pembesar! Siapakah di antara kalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum dia dan pengikutnya datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri kepada Allah? Berkata Ifrit dari golongan Jin: Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu—sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk

membawanya lagi dapat dipercaya! Berkatalah salah satu Jin yang mempunyai ilmu dari Kitab: Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip! Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata: Ini termasuk karunia Tuhan-ku untuk menguji aku apakah aku bersyukur atau ingkar! Dan barangsiapa bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk kebaikan jiwanya sendiri; akan tetapi barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia! Kemudian Sulaiman meminta agar singgasana itu diubah atau disamarkan sehingga mungkin dia tidak mengenalnya sebagai singgasana miliknya: maka kita akan melihat apakah dia membiarkan dirinya diberi petunjuk [pada kebenaran] atau tetap menjadi orang yang tidak diberi petunjuk.

Sementara Alqur'an tidak mengidentifikasi 'Kitab' apa yang berisi ilmu pengetahuan sehingga Jin dapat memindahkan benda dalam sekejap saja dari ribuan kilometer jauhnya, tapi Alqur'an mengkonfirmasi keberadaan Kitab tersebut. Namun kita harus mempertimbangkan kemungkinan kata 'Kitab' digunakan untuk mewakili sebuah cabang ilmu pengetahuan. Jika demikian, maka ada kemungkinan Dajjal mempunyai akses pada cabang ilmu pengetahuan itu sehingga ilmu sains dan revolusi teknologi modern telah dibantu oleh Jin, dan akan terjadi keajaiban sains dan teknologi dalam sejarah yang berusaha menyerupai peristiwa sebagaimana digambarkan di atas.

Kami menyimpulkan dengan berdasarkan pengamatan bahwa deskripsi Almasih yang ditunggu Bangsa Yahudi, harus sebanding dengan deskripsi David dan Solomon, yakni Nabi Daud dan Nabi Sulaiman (as), seperti yang digambarkan di atas. Ada banyak bukti dengan meyakinkan memperlihatkan bahwa Dajjal sudah membuat kemajuan penting yang menunjukkan deskripsi yang tepat seperti itu.

مُؤِ الْأَوَّلِ وَالْآخِرِ وَالظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ ۖ

وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

(Alqur'an Surat al-Hadid, 57: 3)

Dialah—Allah (SWT)—Yang Awal dan Yang Akhir. Yang Zhahir dan Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu; dari awal sampai akhir, juga dari zhahir sampai batin.

Bab 2

Metodologi Menghubungkan Awal Zaman dengan Akhir Zaman

Awal Sejarah dan Akhir Sejarah ditetapkan oleh Allah SWT

Alqur'an telah, berulang kali, menegaskan bahwa kepada Allah lah awal dan akhir dari segala urusan, dan Kehendak-Nya berlaku baik di awal maupun di akhir. Berikut adalah beberapa ayat yang relevan:

... أَلَا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ

(Alqur'an Surat asy-Syura, 42: 53)

Ingatlah, kepada Allahlah awal dan akhir kembali semua urusan dan hal ihwal!

وَأِلَى اللَّهِ تَرْجَعُ الْأُمُورُ

(Alqur'an Surat al-Hajj, 22: 76)

... karena semua urusan dikembalikan kepada Allah sebagai sumber mereka.

... وَأَنَّ إِلَى رَبِّكَ الْمُنْتَهَى

(Alqur'an Surat an-Najm, 53: 42)

Dan kepada Tuhanmulah permulaan dan kesudahan segala sesuatu, dan ini pun termasuk sejarah.

إِلَىٰ رَبِّكَ مُنْتَهَاهُ

(Alqur'an Surat an-Nazi'at, 79: 44)

Kepada Tuhanmulah dikembalikan awal dan akhir semua pengetahuan mengenai Akhir-waktu.



(Alqur'an Surat al-'Araf, 7: 29)

. . . sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan, demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya.

Jika kita melihat semua ayat Alqur'an yang menghubungkan 'awal' dan 'akhir', dan jika kita menerapkan *sistem makna* yang mengikat ayat-ayat tersebut dalam kesatuan yang harmonis, maka kita sampai pada filsafat sejarah yang sangat penting bahwa kita mengakui—bukan hanya Kebenaran itu Satu—tetapi *Satu Kebenaran itu pun meliputi totalitas proses sejarah* yang bergelombang atau berliku-liku jalannya, melalui sejarah, dari matahari terbit hingga terbenam. Dengan kata lain, sejarah dimulai dengan Satu Kebenaran dan akan diakhiri dengan Kebenaran yang sama. Dengan demikian tidak ada kenaikan atau penurunan linear sejarah (yakni dalam pergerakan sejarah) dari 'kebatilan' menuju 'kebenaran' atau sebaliknya; juga tidak ada pergerakan siklus sejarah. Melainkan, *pergerakannya yaitu dari Kebenaran menuju Kebenaran terlepas dari semua liku-liku sejarah*. Ini seharusnya dikenal sebagai filsafat sejarah Islami.

Tidak ada lagi, barangkali, ayat Alqur'an yang disampaikan dengan deklarasi yang lebih terang mengenai kesatuan harmonis dalam proses sejarah yang mengunci dan mengikat 'awal' dengan 'akhir' dalam satu keseluruhan harmonis, selain ayat berikut ini:



(Alqur'an Surat Luqman, 31: 28)

Penciptaan manusia, juga kebangkitan manusia, yaitu hanyalah seperti (penciptaan dan kebangkitan) satu jiwa saja: karena Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat segala sesuatu.

Ayat lainnya dalam Alqur'an mendeklarasikan bahwa tanda kewenangan Allah tertera baik di *awal*, juga di *akhir*; yakni peristiwa yang terjadi *sebelumnya*, ini tentu termasuk awal sejarah, dan yang akan terjadi *sesudahnya*, dan ini pun tentu termasuk akhir sejarah. Ayat yang membuat deklarasi ini menyimpulkan, secara signifikan demikian, dengan 'berita gembira' pada *akhir* itu bagi orang-orang yang beriman kepada Satu Tuhan:

لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدِهِ

وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ

(Alqur'an Surat ar-Rum, 30: 4)

. . . bagi Allah-lah segala kewenangan, contohnya, peristiwa yang terjadi dalam sejarah sebelumnya, yang termasuk awal, juga sesudahnya, yang termasuk akhir sejarah, dan pada hari akhir itu, ketika kewenangan Allah akan berlaku, orang-orang yang beriman pada Satu Tuhan akan bergembira.

Sementara konteks langsung turunnya ayat di atas berhubungan dengan deklarasi dramatis sebuah kemenangan dengan izin Allah, yaitu kemenangan Nasrani Ortodoks Timur, Bizantium atas Persia Pagan (pagan dalam arti mereka adalah penyembah berhala, seperti bangsa Arab pada masa itu juga pagan), ayat Alqur'an memiliki maksud universal/umum dan tidak bisa dibatasi pada satu konteks sejarah yang spesifik/khusus; dengan demikian ayat Alqur'an ini sebenarnya menyampaikan deklarasi bahwa *awal dan akhir sejarah berhubungan dan berkaitan dengan kewenangan Tuhan sehingga sejarah akan berakhir dengan kemenangan kebenaran atas semua saingannya, dan keimanan dan keadilan atas kezaliman dan penindasan*. Nasrani Ortodoks Timur Rusia, yang saat ini memimpin Bangsa-bangsa Nasrani Ortodoks, pasti merasakan kebahagiaan yang besar dengan kepastian kemenangannya akan *terulang kembali* pada akhir sejarah, ini tertulis di Alqur'an. Muslim juga, tentu akan bahagia merayakan kemenangan itu sekali lagi, sebagaimana mereka berhasil pada pertama kali, perbedaannya hanya dengan bersekutu

dengan Rum yakni Bangsa Nasrani Ortodoks Timur, pada kali kedua ini. Nabi (saw) sendiri memberikan nubuat mengenai persekutuan tersebut:

“Kalian akan berdamai dengan Romawi, yakni Nasrani/’Rum’, dalam perjanjian gencatan senjata yang aman/persekutuan, dan kalian bersama mereka akan memerangi musuh yang ada di belakang kalian, dan kalian akan menang” (Kami mengeluarkan sisa isi Hadis ini karena bertentangan dengan bagian yang telah kami kutip, juga bertentangan dengan Alqur’an)
(Sunan Abu Daud)

Kemenangan Kebenaran pada akhir sejarah ditegaskan dalam ayat yang tiga kali diulang dalam Alqur’an yakni:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ
لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

(Alqur’an Surat al-Fath, 48:28); (ash-Shaf, 61:9); (at-Taubah, 9:33)

Dialah yang mengutus Rasul-Nya, yakni Nabi Muhamad, dengan tugas menyebarkan petunjuk dan agama kebenaran, sampai pada akhirnya Dia menjadikannya menang atas setiap agama yang batil; dan cukuplah Allah sebagai saksi.

Muslim dan Nasrani Ortodoks, keduanya memiliki banyak kesamaan eskatologis, dijamin mendapat kemenangan pada akhir sejarah. Kami, sebenarnya, berada pada dasar yang kokoh tatkala kami memperkirakan persekutuan Muslim-Ortodoks dalam perjuangan militer untuk menaklukkan Konstantinopel, karena menurut nubuat Nabi Muhammad (saw) akan terjadi segera setelah Malhama atau Perang Akbar (orang-orang Nasrani menyebutnya Armageddon) di mana 99 dari 100 pejuang akan terbunuh. (Sahih Bukhari, Sahih Muslim)

Penting bagi kami untuk mengingatkan pada kesempatan ini bahwa Islam tidak pernah mengklaim Kebenaran datang ke dunia untuk pertama kali dengan Nabi Muhammad (saw), tidak pula Alqur’an pernah mengajukan klaim untuk memonopoli Kebenaran! Melainkan Alqur’an secara konsisten menegaskan bahwa Kebenaran yang datang ke dunia bersama Nabi Muhammad (saw), juga sebelumnya datang bersama Nabi-Nabi Tuhan Yang

Esa seperti Nabi Ibrahim (as), Nabi Musa (as), Nabi Daud (as), Nabi Isa (as), dan dalam kitab suci seperti Taurat, Injil/Alkitab, yang diwahyukan kepada mereka. Sesungguhnya Alqur'an menyatakan bahwa kedatangannya bukan hanya untuk mengkonfirmasi dan memvalidasi kebenaran yang diturunkan sebelumnya, tetapi juga menjaga dan melindunginya (lihat Alqur'an Surat al-Maidah, 5: 48). Jadi, ini adalah 'kebenaran abadi' yang diturunkan untuk terakhir kali dalam kitab terakhir, yakni Alqur'an, dan ini adalah kebenaran yang akan meraih kemenangan pada akhir sejarah.

Hanya ada dua umat beragama (juga tentu Yahudi secara individu, dan individu-individu lainnya) akan memegang kebenaran itu pada akhir sejarah—yakni umat Islam sejati dan umat Nasrani sejati.

Kebenaran tidak mensyaratkan pasukan darat, laut, dan udara, untuk meraih kemenangan atas semua saingannya. Kebenaran tidak pernah melancarkan perang tiada akhir untuk membangun dominasi penuh secara politik, ekonomi, dan militer, atau menguasai seluruh dunia untuk meraih kemenangan atas semua saingannya; dengan demikian klaim arogan berdarah Zionis pada Kebenaran sebenarnya palsu dan sesat. *Melainkan Kebenaran mensyaratkan orang-orang beriman untuk melawan penindasan, dan merespon pihak penindas dengan segala cara yang sah untuk membebaskan pihak yang tertindas dan memastikan keadilan menang di dunia.* Persekutuan Zionis Nasrani-Yahudi dan sekutunya di seluruh dunia, mengejar klaim Kebenaran mereka dengan penindasan terbesar dalam sejarah, dan dengan segunung kebohongan. Nasrani-Yahudi Barat modern pun berusaha mencuci otak dunia non-Barat yang mereka serang dan jajah, untuk percaya bahwa mereka adalah bangsa beradab yang diangkat dengan misi Ilahi untuk membangun peradaban bangsa-bangsa di dunia non-Barat. Mereka melaksanakan yang disebut tugas Ilahi ini dengan keyakinan arogan bahwa mereka diciptakan lebih unggul dari semua bangsa lainnya. Buku ini mengenali Dajjal sebagai dalang yang membangun peradaban Zionis Nasrani Yahudi Barat yang arogan itu.

Islam bukanlah paham imperialisme, dan bukan Imperium Islam yang menyebar dengan cepat pada awal sejarahnya. Melainkan, dunia yang tertindas menerima Islam. Jika umat Islam berperang dan menaklukkan wilayah untuk alasan selain membebaskan pihak yang tertindas dan melawan agresi, sebagaimana yang mereka lakukan terhadap Hindu India juga terhadap negeri Nasrani Ortodoks di Balkan, dan mungkin terhadap negeri

lain, maka peperangan seperti itu adalah Jihad palsu, dan mereka akibatnya tentu saja meninggalkan jejak kebencian abadi terhadap Islam!

Islam palsu itulah yang membuat kesepakatan dengan Henry Kissinger untuk menjual minyak hanya dengan dolar AS sehingga memaksa dunia menerapkan sistem moneter yang curang dan penuh dengan tipu daya, petrodolar. Islam palsu itulah yang kini menerapkan di negeri Islam sistem perbankan Haram yang disebut Syari'ah, dan yang menghalalkan Bitcoin yang haram sebagai uang. Dan Islam palsu itulah yang menari bersama setiap irama nada yang dimainkan Dajjal yakni gerakan emansipasi wanita, untuk melarang pernikahan gadis berusia tujuh belas tahun dan mendorong perempuan untuk menduduki setiap jabatan publik, yang memungkinkan terwujudnya nubuat tidak menyenangkan yang disampaikan Nabi Muhammad (saw) mengenai 'Dajjal dan perempuan' terwujud menjadi nyata, sebagaimana 'malam' menjadi 'siang'.

Alqur'an menghubungkan awal sejarah dengan akhir sejarah, dalam ayat lain sebagai berikut:

مُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِرُ
وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

(Alqur'an Surat al-Hadid, 57: 3)

Dialah—Allah (SWT)—Yang Awal dan Yang Akhir. Yang Zhahir dan Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ayat di atas lagi-lagi memberi saran adanya hubungan antara awal dan akhir sejarah—yaitu bahwa *akhir sejarah* tidak bisa dipahami sepenuhnya tanpa mengkaji peristiwa-peristiwa yang terjadi pada *awal sejarah*.

Jika Alqur'an menyatakan bahwa Allah SWT *Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Batin*, dan jika ayat tersebut menyimpulkan dengan pernyataan "Dia Maha Mengetahui (sepenuhnya) segala sesuatu", implikasinya adalah *Awal, Akhir, Zhahir, dan Batin* disebutkan dalam konteks *pengetahuan*; dengan demikian tatkala Alqur'an menyatakan bahwa Allah SWT *Yang Awal*, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, artinya Dia memiliki pengetahuan *awal sejarah*; dan tatkala Alqur'an menyatakan Dialah

Yang Akhir, implikasinya sama; dengan demikian Dia pun memiliki pengetahuan *akhir sejarah*. Tatkala Awal dan Akhir disandingkan bersama, sebagaimana dalam ayat di atas, secara logis menandakan hubungan Ilahi antara *pengetahuan akhir* sejarah dengan *pengetahuan awal* sejarah. Karena Alqur'an telah menyampaikan pesan mengenai topik awal sejarah, implikasinya yaitu dengan pengetahuan itulah ulama memiliki kemampuan membuat kontribusi Eskatologi Islam untuk memahami dan menjelaskan sejarah, proses sejarah dan pergerakan sejarah.

Guru saya dalam bidang filsafat sejarah, Dr. Burhan Ahmad Faruqi (ra) mengajarkan Filsafat Sejarah Islam yang mengakui tujuan dan akhir sejarah dengan “realisasi kembali kebenaran abadi”. Dengan kata lain, Kebenaran ditegakkan pada awal sejarah, dan akan kembali ditegakkan pada akhir sejarah. Dengan ‘penegakkan’ Kebenaran, maksudnya yaitu kemenangan Kebenaran atas semua saingan. Dunia pernah merasakan kesimpulan itu dalam proses sejarah tatkala sejarah menyaksikan kedatangan Nabi atau Utusan terakhir Allah SWT, yakni Nabi Muhammad (saw). Kebenaran menang atas semua saingan di Arabia 1400 tahun lalu, dan Kebenaran akan kembali menang atas semua saingannya pada akhir sejarah.

Kitab ‘Wahyu’ (Revelation) di dalam Injil Yesus, yakni Nabi Isa (as), membawa pernyataan mengenai Tuhan yang hampir identik dengan ayat Alqur'an yang disebutkan di atas, yaitu menghubungkan ‘awal’ dengan ‘akhir’ sejarah:

Aku adalah Alfa dan Omega, Yang Pertama dan Yang Terkemudian,
Yang Awal dan Yang Akhir ('Alfa' dan 'Omega' adalah huruf pertama
dan terakhir dalam alfabet Yunani).

(Wahyu, 22: 13)

Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa (as) pun mengatakan hal serupa:

“Beginilah firman Tuhan—Raja dan Penebus Israel, Tuhan semesta alam: Akulah yang pertama dan Akulah yang terakhir; tidak ada Tuhan selain Aku.”

(Yesaya, 44: 6)

Para pembaca kami mungkin ingin memeriksa Eskatologi Yahudi dan Nasrani untuk menemukan hubungan yang dibuat pendeta Nasrani dan Yahudi antara ‘awal’ dengan ‘akhir’ sejarah, dan dengan hasil yang seperti apa.

Awal, Akhir, dan Dajjal

Peristiwa utama pembahasan kedatangan Almasih Aldajjal atau Dajjal Almasih Palsu (sebagian menyebutnya Anti-Kristus), dan kembalinya Nabi Isa (as), yakni Yesus Almasih Sejati, keduanya terjadi pada *akhir* sejarah. Hanya Muslim dan Nasrani, dua umat beragama di antara semua umat manusia yang meyakini dua peristiwa ini termasuk dalam keimanan religius. Sebagai akibatnya baik Muslim maupun Nasrani harus berusaha menentukan apakah peristiwa Akhir-waktu ini berhubungan dengan peristiwa yang telah terjadi pada *awal* zaman.

Umat Islam dapat memulai usaha tersebut dengan percaya diri dengan hasil positif karena Nabi Muhammad (saw) menyatakan bahwa “setiap Nabi sebelumnya (dan beliau adalah yang terakhir dari semuanya) memperingatkan kaumnya tentang Dajjal, atau Anti-Kristus”. Beliau bahkan melanjutkan untuk lebih memperjelasnya sehingga beliau memasukkan nama Nabi yang ada pada awal sejarah. Beliau melakukan demikian tatkala disebutkannya secara khusus Nabi Nuh, yakni Noah (as), dalam hubungan tersebut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ . . . قَامَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّاسِ فَأَثْنَى عَلَى اللَّهِ
بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ ذَكَرَ الدَّجَالَ فَقَالَ إِنِّي أَنْذِرُكُمْ
وَمَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَقَدْ أَنْذَرَهُ قَوْمَهُ لَقَدْ أَنْذَرَهُ
نُوحٌ قَوْمَهُ . . .

Abdullah bin Umar berkata: Rasul Allah kemudian berdiri di hadapan orang-orang, memuji Allah dengan pujian yang semestinya dan kemudian beliau menyebut nama Dajjal dan bersabda: Aku memperingatkan kalian tentang dia, dan tidak ada nabi yang tidak memperingatkan kaumnya tentang dia. Nuh memperingatkan kaumnya tentang dia. . .

(Sahih Bukhari)

Jika setiap Nabi memperingatkan kaumnya tentang Dajjal, maka pasti ada informasi tentang dia, atau berhubungan dengan dia, pada awal sejarah. Maka dari itu mari kita membahas lembaran pertama sejarah dalam usaha memahami peristiwa paling penting yang terjadi dekat dengan akhir sejarah dan, tanpa peristiwa ini terjadi tidak akan ada Dajjal.

Jika tidak ada orang Yahudi yang menolak Yesus putra perawan Maryam, sebagai Almasih yang dijanjikan, tidak ada tuntutan untuk penyalibannya, dan tidak ada yang sesumbar tatkala *mereka melihatnya disalib di depan mata kepala mereka*, maka tidak akan perlu datang seorang Almasih palsu atau Anti-Kristus sebelum kembalinya Almasih asli, atau tatanan dunia Yakjuj dan Makjuj bekerja untuk Anti-Kristus dalam membantu dia merealisasikan misinya, dan tidak akan ada kembalinya Almasih asli, pada akhir sejarah.

Karena kembalinya Almasih asli, dan kedatangan Almasih palsu sebelum mukjizat kembalinya tersebut, terjadi pada inti akhir sejarah, dampak bagi Nasrani dan Islam yakni, dua umat beragama yang meyakini Yesus akan kembali suatu hari nanti, adalah kesimpulan dramatis tentang proses sejarah tidak bisa dijelaskan tanpa kita menemukan penjelasan alasan penolakan kaum Yahudi terhadap Yesus (as), pendapat kami yaitu alasan utama penolakan mereka ada pada peristiwa awal sejarah—maka dari itu kita perlu membahas topik ini.

Yesus (as) dilahirkan sebagai orang Israel, dengan demikian termasuk dalam bangsa yang mengklaim, dan masih mengklaim hingga hari ini, bahwa mereka adalah *bangsa spesial* karena Tuhan *memilih* mereka dari semua umat manusia dan memberikan kepada mereka *kedudukan spesial* sebagai kekasih Tuhan. Mereka mengharapkan seorang Almasih yang dijanjikan Tuhan kepada mereka, dan tatkala ia datang, akan merestorasi zaman keemasan ketika Bangsa Yahudi memimpin dunia. Tatkala Yesus mengklaim

sebagai Almasih, dan dengan cukup terkenal bahwa beliau dilahirkan dari ibu yang tidak menikah, mereka menolak klaimnya sebagai Almasih karena tuntutan mereka bahwa dia adalah anak 'haram'. Mereka juga sangat marah ketika mereka melihatnya melakukan mukjizat sebagai anak laki-laki terlepas dari dugaan status 'anak haram'; contohnya dia mengambil tanah liat, membentuknya menjadi burung-burung, meniupnya, dan dengan izin Allah, mereka menjadi burung-burung yang hidup (Alqur'an Surat Ali Imran, 3: 49). Namun mereka pun sangat marah kepadanya karena alasan lain. Alqur'an secara konsisten mengutuk mereka karena telah mencemari wahyu Ilahi dengan mengubah dan menulis ulang firman Tuhan Yang Esa. Alqur'an mengidentifikasi, contohnya saja, perubahan yang membuat Halal, yakni diizinkan, apa yang diharamkan Allah, yakni dilarang. Mereka mengambil Riba atau renten, *meskipun mereka telah dilarang dari melakukan itu (Alqur'an Surat An-Nisa, 4: 161).*

Juga merupakan kejahatan mencemari kitab suci karena mereka mengklaim, dengan sombong, bahwa mereka adalah *kaum pilihan* Tuhan dari antara umat manusia lainnya, dengan demikian tidak ada kafir/orang non-Yahudi yang sebanding dengan, bahkan, orang Yahudi terendah sekalipun. Mereka tidak meyakini bahwa mereka akan diadili secara individual pada Hari Penghakiman, melainkan mereka meyakini akan diadili secara kolektif sebagai satu Bangsa (sementara bangsa lain diadili secara individual), dan bahwa surga sudah disediakan untuk mereka.

Inilah apa yang dikatakan di dalam Taurat mengenai kedudukan mereka sebagai *kaum pilihan*:

"Sebab engkaulah umat yang kudus bagi Yahweh Tuhan-mu, dan engkau telah dipilih Tuhan untuk menjadi umat kesayangan-Nya dari antara segala bangsa yang di atas muka bumi."

(Ulangan, 14: 2)

"Jadi sekarang jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi."

(Keluaran, 19: 5)

“Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau serta keturunanmu turun-menurun menjadi perjanjian yang kekal, supaya Aku menjadi Tuhanmu dan Tuhan keturunanmu.”

(Kejadian, 17: 7)

“Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan para imam dan bangsa yang kudus.”

(Keluaran, 19: 6)

“Tuhan mengasihi dan memilihmu bukan karena kamu bangsa yang terbesar, malahan yang terkecil jumlahnya dari semua bangsa. Namun karena Tuhan mengasihi kamu dan memegang sumpah-Nya yang telah diikrarkan-Nya kepada leluhurmu.”

(Ulangan, 7: 7-8)

“Hanya kamu yang Kukenal dari segala kaum di muka bumi, sebab itu Aku akan menghukum kamu karena segala kesalahanmu.”

(Amos 3: 2)

Sangat aneh dan benar-benar misterius bahwa peradaban Barat modern muncul dalam sejarah dengan kekuatan besar yang belum pernah ada sebelumnya, kemudian menyebarkan penindasan ke seluruh dunia, menundukkan jutaan orang tak terhitung di bawah penjajahan Barat dan pemerintah kolonial seraya mengangkat klaim yang sama sebagai bangsa yang lebih unggul daripada bangsa non-Eropa di dunia. Mereka pun menggunakan klaim yang sama untuk membenarkan perbudakan Barat atas bangsa Afrika. Politisi dan sarjana terkemuka Hindia Barat (*West Indies*), Dr. Eric E. Williams, telah membuktikan dan mendedah klaim keunggulan rasial Barat dalam buku yang ditulis dengan sangat baik berjudul ‘British Historian and the West Indies’ (Sejarawan Inggris dan Hindia Barat) (Andre Deutsch, London. 1966).

Karena Yesus menantang keyakinan ini sehingga mereka dengan keras dan berapi-api menolak beliau sebagai Almasih yang dijanjikan, dan menuntut eksekusi hukuman penyalibannya. Tatkala mereka melihat ia disalib di depan mata mereka, maka secara meyakinkan mensahkan penolakan mereka terhadap klaimnya sebagai Almasih asli karena Taurat sendiri telah menyatakan bahwa “seorang yang digantung di tiang salib terkutuk

oleh Tuhan” (Ulangan, 21: 22-23). Karena dia “dikutuk Tuhan” maka secara logis dia bukanlah Almasih.

Jika sejarah berakhir dengan validasi klaim Yahudi pada Kebenaran, dan jika Kebenaran mengakui bangsa Yahudi sebagai *kaum pilihan* Tuhan, kekal dan tanpa syarat *dipilih* dari segala bangsa, maka pilihan Ilahi yang mengherankan dan secara etis meragukan ini harus mendapatkan dukungan pada awal sejarah. Jika ini tidak didukung fakta pada awal sejarah maka klaim kebenaran ini jelas meragukan! Jika klaim kebenaran Yahudi divalidasi maka sejarah harus berakhir dengan kedatangan Almasih selain Yesus (as) karena mereka menolaknya sebagai Almasih.

Yesus, Bangsa Yahudi, dan Bangsa Terpilih

Bangsa Yahudi mempunyai masalah utama dengan Yesus yakni Nabi Isa (as), karena beliau mengutuk mereka dengan bahasa yang keras tatkala menolak klaim bahwa mereka berkedudukan spesial di hadapan Allah (SWT) sebagai *kaum terpilih*.

Yesus menyatakan kepada bangsa Yahudi bahwa Iblis adalah ayah mereka. Dengan kata lain, alih-alih mengakui mereka sebagai *kaum pilihan* Tuhan, beliau menyatakan bahwa mereka, sebetulnya, adalah *kaum pilihan* Setan karena perilaku mereka seperti setan. Beliau menganggap mereka bermata satu, yakni buta mata hatinya, dan menyatakan mereka sebagai “bangsa ular berbisa”:

Iblislah yang menjadi bapamu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu. Ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. Bilamana ia bicara dusta, dia bicara atas kehendaknya sendiri, sebab dia adalah pendusta dan bapa segala dusta.

(Yohanes, 8: 44)

Hai kamu keturunan ular beludak, bagaimanakah kamu dapat mengucapkan hal-hal yang baik, sedangkan kamu sendiri jahat? Karena yang diucapkan mulut meluap dari hati.

(Matius, 12: 34)

Sebab hati bangsa ini telah menebal, dan telinganya berat mendengar, dan matanya melekat tertutup; supaya jangan mereka melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya dan mengerti dengan hatinya, lalu berbalik sehingga aku menyembuhkan mereka.

(Matius, 13: 15)

Alqur'an mendukung tanggapan Nabi Isa, yakni Yesus (as). Sebenarnya Alqur'an bukan hanya menolak klaim kaum Yahudi bahwa kedudukan spesial mereka sebagai kekasih Tuhan adalah keliru, namun juga melanjutkan untuk menantang mereka agar menginginkan atau menyegerakan kematian jika mereka percaya kebenaran klaim mereka:

قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِن زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ
لِلَّهِ مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِن كُنْتُمْ
صَادِقِينَ ۖ وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْت أَيْدِيَهُمْ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ۖ قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي
تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

(Alqur'an Surat al-Jumuah, 62: 6-8)

Katakanlah: Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi! Jika kamu mengklaim bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah, yakni dipilih oleh Allah SWT, bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu—jika kamu adalah orang-orang yang benar! Akan tetapi mereka tiada akan mengharapakan kematian itu selama-lamanya, disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri, yakni perilaku mereka yang berdosa; dan Allah Maha Mengetahui akan orang-

orang yang zalim. Katakanlah: Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu—kemudian kamu akan dikembalikan kepada-Nya, Yang mengetahui yang ghaib (yang tidak terjangkau oleh pancaindera) dan yang nyata (yang dapat dirasakan oleh pancaindera dan pikiran), lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Alqur'an kembali menantang mereka mengenai keyakinan mereka bahwa surga sudah disediakan untuk mereka:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۖ وَلَن يَتَمَنَّوهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْتُمْ إِلَيْهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

(Alqur'an Surat al-Baqarah, 2: 94-95)

Katakanlah: Jika kamu menganggap bahwa kampung akhirat itu khusus untukmu di sisi Allah, yakni tempat tinggal di surga, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematianmu—jika kamu memang benar! Namun sekali-kali mereka tidak akan menginginkan kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka sendiri: dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim.

Alqur'an bertanya dengan tekanan logika yang cerdas, jika Tuhan *memilih* kalian sebagai kaum 'spesial', 'pilihan', dan 'kekasih'-Nya, lalu mengapa, Dia menghukum kalian karena dosa-dosa kalian?

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ
 قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ
 لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ
 وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

(Alqur'an Surat al-Maidah, 5: 18)

Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya. Katakanlah: Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu? Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya, tetapi kamu adalah manusia biasa di antara orang-orang yang diciptakannya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. dan kepunyaan Allah-lah kerajaan antara keduanya. Dan kepada Allah-lah kembali segala sesuatu.

Alqur'an menutup dugaan pilihan Tuhan terhadap bangsa Yahudi tatkala Alqur'an menyatakan bahwa pemilihan Tuhan terhadap manusia berdasarkan *kesalehan/takwa* alih-alih keturunan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
 وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
 عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

(Alqur'an Surat al-Hujurat, 49: 13)

Hai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal, yakni berkaitan dengan klasifikasi umat manusia.

Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Nabi Muhammad (saw) pun menolak klaim kaum Yahudi berkenaan dengan kedudukan spesial (hak dari lahir) di sisi Allah tatkala beliau menyatakan: bahwa semua manusia setara di hadapan-Nya seperti gerigi sisir". (Sahih Bukhari)

Kini kita haus bertanya,—dari mana asalnya klaim arogan kaum Yahudi mengenai hak asasi berkedudukan lebih unggul daripada semua manusia?

Alqur'an mengkonfirmasi bahwa bangsa Israel adalah keturunan Nabi Ibrahim (as), dan juga menegaskan bahwa Allah (SWT) menganugerahi Ibrahim kedudukan sebagai Imam, yakni pemimpin spiritual atau religius, umat manusia. Ibrahim menanggapi, meskipun begitu, dengan permintaan agar keturunannya pun mendapatkan kedudukan yang dianugerahkan kepadanya. Sebagai konsekuensinya bangsa Yahudi sampai pada kesimpulan bahwa karena mereka adalah keturunan Ibrahim, mereka memiliki kedudukan khusus sebagai anugerah Ilahi untuk mereka. Namun Alqur'an menjelaskan bahwa tanggapan Allah terhadap permintaan Ibrahim itu *dengan syarat*:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ
إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي
قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

(Alqur'an Surat al-Baqarah, 2: 124)

Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat perintah-Nya, lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu Imam, yakni pemimpin, bagi seluruh manusia. Ibrahim bertanya: Dan apakah Engkau menjadikan keturunanku sebagai pemimpin pula? Allah menjawab: Janji-Ku ini tidak mengenai orang yang zalim.

Syaratnya yaitu kedudukan ini tidak akan diberikan kepada orang-orang dari keturunannya yang berbuat zalim, jahat dalam perilaku, atau penindas. Allah (SWT) melanjutkan memenuhi janji-Nya kepada Ibrahim (as) dengan memilih Imam-imam dari keturunannya, inilah sebabnya fenomena jalur kenabian terus menerus dipilih dari keturunan Ibrahim yang semuanya diutus kepada bangsa Israel. Paling maksimal yang bisa diklaim bangsa Yahudi, dengan demikian, yaitu Allah (SWT) menerima permintaan Ibrahim dan memberkahi keturunannya yang saleh/bertakwa dengan memilih secara berkelanjutan jalur Imam atau Kenabian dari keturunan yang saleh tersebut. Mempercayai orang-orang Israel, yang saleh, maka mereka dapat mengklaim bahwa Allah SWT memilih Nabi-nabi dari golongan ‘kami’.

Dengan demikian, Nabi-nabi Allah selalu dipilih dan ditunjuk dari keturunan Nabi Ibrahim yang saleh saja (karena Janji ini tidak berlaku untuk mereka yang jahat). Hal ini berlanjut tanpa jeda hingga kelahiran sang Almasih, Yesus putra Perawan Mariam (as). Ibunya Mariam disebutkan dalam Alqur’an sebagai wanita dari keluarga Imran, dan Mariam sendiri disebut “saudara perempuan Harun” dan Harun sendiri adalah putra Imran.

Sungguh aneh bahwa tidak ada bukti Imran memiliki kedudukan sebagai seorang Nabi. Tetapi beliau adalah ayah dari dua Nabi—Musa, yakni Moses, dan Harun, yakni Aaron, (as). Alqur’an menyebutkan nama Adam (as) dan Nuh (as) sebagai Nabi-nabi yang diangkat pada kedudukan khusus dari semua manusia. Kemudian Alqur’an menyebutkan bahwa kedudukan yang sama diberikan kepada keturunan Ibrahim (as), namun Alqur’an melanjutkan dengan menyediakan informasi tambahan bahwa kedudukan ini pun, secara mengherankan demikian, diberikan kepada keturunan orang Israel yang tidak terkenal bernama Imran, yang tinggal di Mesir. Sedangkan Alqur’an diam dalam topik yang mengherankan ini.

Epistemologi dan Metodologi

Ketika ayat Alqur’an menyatakan bahwa Allah (SWT), sebagai tambahan *Yang Awal* dan *Yang Akhir*, juga *Yang Zhahir* dan *Yang Batin*, dan bahwa *Dia Maha Mengetahui segala sesuatu*, maka pengetahuan *awal*, dan *akhir*, dan yang *menghubungkan keduanya*, dapat dicapai hanya dengan epistemologi yang dengan harmonis menggabungkan Zhahir, yakni proses sejarah yang dapat dilihat secara lahiriah, dengan Batin yakni realitas internal dari proses sejarah yang tampak secara lahiriah tersebut. Dengan demikian

menggabungkan *peristiwa sejarah yang kasat mata* dengan *realitas eskatologisnya yang tersembunyi atau terselubung*.

Ayat Alqur'an (al-Hadid, 57: 3) oleh karenanya menyebutkan kuartet 'awal', 'akhir', 'tampak', dan 'tersembunyi' yang harus sepenuhnya digabungkan oleh murid melakukan penelitian ke dalam satu keseluruhan yang harmonis untuk kelayakan kajian baik sejarah maupun eskatologi. Oleh karenanya hanya orang-orang yang *dengan teguh dalam pengetahuan* yang dapat meresapi dan memahami pergerakan sejarah dan rangkaian peristiwa yang terungkap pada akhir sejarah. Ini menjelaskan mengapa kita tidak bisa mencoba memahami Dajjal, Almasih Palsu, yang merupakan seorang pemain utama pada akhir sejarah, tanpa mengkaji *awal* sejarah untuk mencoba menentukan peristiwa *awal*, yang berhubungan dengan topik kita pada *akhir* sejarah. Ini, barangkali, menjelaskan mengapa sedikit yang bahkan menyadari dampak dari peristiwa moneter internasional, ketika IMF melarang penggunaan emas sebagai uang. Ada banyak orang Nasrani yang tidak bisa melihat *tanda binatang buas* pada sistem moneter tipuan modern uang kertas, plastik, dan elektronik atau digital!

Alqur'an telah mengarahkan perhatian pada *epistemologi* bagaimana topik ini harus dipelajari. Alqur'an melakukannya dalam Surat al-Kahfi yang menggambarkan pertemuan antara Nabi Musa (Moses) dengan orang bijak misterius yang sulit dipahami dikenal dengan nama Khidir (as). Khidir dalam bahasa Arab bermakna Hijau. Seorang teman Nasrani Ortodoks pernah berkomentar kepada penulis bahwa Khidir memiliki kemiripan yang luar biasa dengan Yesus. Kami telah menganalisa bagian Alqur'an tersebut dalam buku kami yang berjudul *Surat Al-Kahfi dan Zaman Modern*.

Ada rujukan lain dalam Surat al-Kahfi mengenai pentingnya epistemologi sehubungan dengan metodologi untuk mempelajari sejarah. Dua pemain penjahat utama dalam proses sejarah dilepaskan ke dunia pada akhir zaman. Mereka adalah Yakjuj dan Makjuj. (Lihat buku saya yang berjudul *Sebuah Pandangan Ulama Islam tentang Yakjuj dan Makjuj di Dunia Modern*). Alqur'an menginformasikan kepada kita bahwa ketika tiba waktunya tatkala mereka dilepaskan, Allah SWT akan menghancurkan penghalang yang dibangun Dzul Qarnain, yang secara efektif mengurung mereka dan melindungi umat manusia dari kejahatan mereka. Saat itu terjadi, maka orang-orang tidak beriman penderita disabilitas penglihatan internal

tidak mampu untuk *melihat* dan *mendengar* akan mendapati diri mereka hidup di dunia yang mengerikan tersebar di hadapan mereka:

وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِلْكَافِرِينَ عَرْضًا
الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنْ ذِكْرِي
وَكَانُوا لَا يَسْمَعُونَ سَمْعًا

(Alqur'an Surat al-Kahfi, 18: 100-101)

Pada hari itu Allah SWT menampakkan Jahannam kepada orang-orang kafir, dengan jelas terlihat; yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar kebenaran.

Seharusnya jelas bahwa Alqur'an pada ayat di atas menyebutkan *penglihatan mata hati juga hati yang dapat mendengar*.

Kini kita kembali pada Surat al-Hadid untuk memberi perhatian pada dua ayat pertama sebelum ayat ketiga mengenai *Awal* dan *Akhir*, meluaskan konsep filsafat sejarah memuat dimensi vertikal, yakni *Atas* dengan *Bawah*, yang melengkapi dimensi horizontal *Awal* dan *Akhir*:

سَبِّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

(Alqur'an Surat al-Hadid, 57: 1-2)

Semua yang berada di alam langit atau alam paralel dan yang berada di bumi atau alam materi bertasbih kepada Allah; karena Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana! Kepunyaan-Nyalah

kedaulatan di kerajaan langit atau alam paralel, dan bumi atau alam materi; Dia menghidupkan dan mematikan, dan ini seharusnya memberikan bukti yang cukup bahwa Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Implikasi dua ayat Alqur'an di atas, jika kita mempelajarinya dalam konteks ayat ketiga, yaitu kosmologi alam langit secara terus menerus berdampak pada proses sejarah sehingga rangkaian peristiwa *di bawah-sini* tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa rujukan alam langit di atas sana, yakni alam Ghaib atau tak kasat mata. Bukti paling dramatis yang menguatkan adanya hubungan antara kedua alam ini dapat ditemukan dalam mimpi dan penglihatan nyata,— dengan demikian Surat Yusuf dalam Alqur'an selalu penting untuk dipahami.

Namun bahkan lebih penting bagi topik kita adalah perlunya kita untuk mengakui bahwa tidaklah mungkin menghubungkan titik sejarah—dari awal hingga akhir—tanpa interaksi dengan alam di atas yang akan memberikan baik 'kekuatan spiritual' maupun 'cahaya spiritual'. Tanpa kita melihat dengan 'mata hati' kita tidak akan mengenali implikasi eskatologis yang bahkan lebih penting yang dengannya, kami harap, Eskatologi Nasrani Ortodoks Timur akan sepakat,—yaitu ada lebih banyak peristiwa pada akhir sejarah daripada sekedar terungkapnya rangkaian peristiwa yang sudah diramalkan. Sebetulnya, Tuhan bisa mengintervensi proses sejarah dengan rangkaian peristiwa yang akan terjadi pada akhir sejarah mengenai hal yang baik eskatologi Islam maupun Nasrani belum mendapatkan informasi atau pengetahuan sampai saat ini.

Jika ada orang yang memiliki pengetahuan tentang peristiwa yang akan terjadi, itu hanya bisa datang melalui mimpi atau penglihatan nyata. Ini mengkonfirmasi secara strategis pentingnya *mimpi dan penglihatan* yang menjadi topik salah satu buku saya. Sesuai dengan permintaan salah seorang murid saya, kini saya mengungkapkan sebuah mimpi yang saya lihat ketika saya berumur 26 tahun dan masih menjalani pendidikan tinggi di Institut Islam Aleemiyah di Pakistan. Saya melihat sungai yang besar banjir sangat tinggi dengan arus yang berbahaya, dan saya melihat semua teman mahasiswa saya (juga banyak lainnya) berjuang menghadapi arus sungai yang berbahaya, dan bahaya tenggelam; dan saya melihat diri saya berenang ke arah mereka satu per satu, dan memegang mereka, dan berenang bersama mereka sampai di tempat yang aman. Saya menemui *Maulana* Ansari

keesokan paginya dan menceritakan kepadanya mimpi saya. Beliau segera menanggapi dengan menyatakan bahwa saya ditakdirkan untuk melakukan hal yang tepat seperti itu di kehidupan nyata.

Sebagai konsekuensi dari mimpi ini, dan interpretasi guru saya mengenai mimpi tersebut, saya secara konsisten tetap dalam misi saya berjuang di jalan kebenaran seumur hidup, meskipun saya seringkali menjadi satu-satunya suara yang menangis di padang belantara!

Kini kita kembali pada deskripsi di dalam Alqur'an tentang rangkaian peristiwa yang penuh teka-teki yang terjadi pada awal sejarah yang, kami yakin, memiliki dampak eskatologis yang signifikan,—signifikan bagi umat Yahudi, Nasrani, dan Islam, juga umat manusia lainnya. Semua peristiwa ini terjadi di alam transenden sebelum dimulainya kehidupan manusia biologis atau alam materi di bumi.

إِذَا سُوِّيْتَهُ وَنَفَخْتَ فِيهِ مِنْ رُوحِي . .

(Alqur'an Surat al-Hijr 15: 28-29)

... Maka apabila Allah SWT telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh-Ku, yakni Ruh Allah ...

Bab 3

Ruh Manusia, Ruh Allah, Ruh Kudus, dan Almasih yang Dia Sendiri Adalah Ruh

Relevansi Subjek Ini

Bab ini secara eksklusif menguraikan tentang Ruh atau spirit. Ini berhubungan dengan topik kita Dajjal dan Awal Zaman, yakni awal sejarah, karena, tanpa penjelasan topik ini, kita tidak bisa melanjutkan bab berikutnya di mana kita menganalisa apa yang harus dikenali sebagai peristiwa paling penting yang terjadi pada Awal Zaman, yaitu: perintah Allah kepada bangsa Malaikat untuk bersujud di hadapan Nabi Adam (as), dan implikasi dari arogansi penolakan Iblis untuk bersujud karena percaya bahwa dia memiliki hak lahir yang lebih unggul daripada Adam.

Subjek ini juga penting karena tiga pertanyaan yang dipilih pendeta Yahudi di Yatsrib untuk diajukan kepada Nabi Muhammad (saw) agar dijawab sehingga klaimnya sebagai Nabi dapat disahkan atau tidak (lihat buku saya yang berjudul ‘Surat al-Kahfi dan Dunia Modern’ hal. 91). Pertanyaan ketiga dari tiga pertanyaan tersebut yaitu: Tanyakan padanya tentang Ruh?

Ini adalah pertanyaan sulit karena Ruh dapat mengacu pada Ruh Allah, atau Ruh yang ditiupkan ke dalam raga Nabi Adam (as), atau bisa mengacu pada Ruh Kudus atau Ruh yang Suci. Namun, secara mengejutkan, Ruh dapat pula mengacu pada Almasih sendiri.

Awalnya kami berpendapat bahwa pendeta Yahudi mengajukan pertanyaan mengenai Ruh sebagai gangguan untuk membingungkan Nabi Muhammad (saw), karena kita tidak melihat adanya hubungan eskatologis pada pertanyaan tersebut—seperti yang sudah tampak jelas pada dua pertanyaan lainnya (yang kami pahami berhubungan dengan Yakjuj dan Makjuj, dan interaksi antara dimensi alam ‘ruang’ dan ‘waktu’ yang berbeda yang menjadi kunci untuk memahami bagian penting dalam subjek Dajjal). Hanya saja sesudah itu kami menyadari bahwa ada implikasi lebih penting mengenai topik Ruh daripada yang kami pahami sebelumnya.

Ada bukti berlimpah bahwa beberapa pendeta Yahudi terpelajar sepanjang masa meyakini bahwa Ruh Allah, yakni jiwa atau nyawa, ditiupkan

hanya ke dalam raga '*kaum terpilih*', sementara manusia lainnya mungkin dikatakan memiliki jiwa, seperti *jiwa hewani* alih-alih *jiwa Ilahi*.

(Lihat essay akademis ditulis oleh sarjana Yahudi, Hanan Balk, berjudul: Jiwa Orang Yahudi dan Jiwa Non-Yahudi—Sebuah Kebenaran yang Tidak Menyenangkan dan Pencarian Alternatif. Diterbitkan di 'Hakirah', kumpulan Jurnal Tentang Hukum dan Pemikiran Yahudi. <http://www.hakirah.org/>. Ada beberapa kutipan lain dari pendapat-pendapat sarjana Yahudi terkemuka yang mengkonfirmasi keyakinan mereka mengenai hak asasi supremasi Yahudi atas umat manusia, dapat ditemukan dalam esai berikut: [https://stopcg.wordpress.com/jewish-supremacism.](https://stopcg.wordpress.com/jewish-supremacism/))

Dengan demikian pertanyaan mengenai Ruh mungkin telah diajukan oleh para pendeta Yahudi untuk menggoda pandangan Nabi (saw), seraya menekannya untuk menanggapi pendapat Yahudi yang populer ini.

Barangkali, juga, bangsa Yahudi memiliki pengetahuan rahasia bahwa Ruh Kudus atau Jiwa Suci memiliki peran khusus yang dimainkan pada Akhir zaman dalam kedatangan Almasih, dan mereka ingin menguji Muhammad (saw) untuk melihat apakah beliau punya pengetahuan tentang topik tersebut. Sangat mungkin bahwa wahyu yang belum diturunkan dalam Alkitab kemudian diturunkan dalam Alqur'an mengenai topik Ruh, tidak ada yang tahu, contohnya, bahwa Nabi Isa, yakni Yesus Almasih asli (as) diperkuat dengan Ruh Kudus atau Ruh Suci, atau beliau sendiri, adalah Ruh atau spirit yang Allah SWT tiupkan ke dalam rahim Mariam, sebagai konsekuensinya beliau dikenal sebagai Ruhullah (lihat Alqur'an Surat Al-Anbiyah, 2: 91).

Barangkali, juga, selain bangsa Yahudi, tidak ada yang tahu bahwa Allah SWT telah memerintahkan bangsa Malaikat pada awal penciptaan untuk bersujud di hadapan Adam (as), sebagai bentuk rasa hormat kepadanya, dan bahwa perintah untuk bersujud itu diberikan hanya setelah Ruh Allah ditiupkan ke dalam raganya.

Maka dari itu menjadi penting bagi kita untuk mencurahkan perhatian pada penjelasan apa yang disampaikan Alqur'an mengenai Ruh, atau spirit ini.

Apa itu Ruh?

Alqur'an menggambarkan peristiwa penciptaan manusia, terjadi di alam spiritual, sebelum manusia dikeluarkan dari Al-Jannah, yakni surga, dan diturunkan ke alam material. Walaupun demikian, Alqur'an menyatakan pada peristiwa itu manusia diciptakan dari 'tanah liat sederhana':

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ
أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ

(Alqur'an Surat al-An'am, 6: 2)

Dialah yang menciptakan manusia dari tanah liat, sesudah itu ditentukannya ajal (periode waktu) untuk manusia—ajal yang hanya Dia SWT sendiri yang mengetahuinya. Namun manusia masih ragu-ragu.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ
مَّهْضَالٍ مِنْ حَمٍ مَّسْنُونٍ

(Alqur'an Surat al-Hijr, 15: 28)

Allah (SWT) menyatakan kepada para malaikat bahwa Dia akan menciptakan manusia fana dari tanah liat yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Satu-satunya cara manusia dapat diciptakan dari 'tanah liat' di alam spiritual, sebelum ditransformasi ke alam materi di alam dunia ruang dan waktu ini, yaitu jika 'tanah liat' tersebut dalam sifat dan bentuk spiritual, yakni 'tanah liat' yang ada sebagai '*substansi spiritual*', dan yang belum diubah ke *bentuk materi*. Mungkinkah ada hal seperti tanah liat 'spiritual'?

Tatkala Alqur'an menyatakan bahwa Allah SWT adalah *Nur* (cahaya) *Samawat* (atau alam paralel, yakni tujuh alam ruang dan waktu yang ada di

luar alam materi kita) dan bumi (atau alam materi), (an-Nur, 24: 35) implikasinya yaitu semua makhluk bisa dilarutkan atau direduksi menjadi Nur, yakni cahaya, dan semua makhluk pasti muncul berasal dari cahaya. Dengan demikian, pada tingkat *subtansi spiritual* semua hal pasti ada dalam bentuk Nur atau ‘cahaya’. ‘Cahaya’ itu yang, barangkali, dipanaskan menjadi ‘api tanpa asap’, dari mana bangsa Jin diciptakan, lalu didinginkan untuk diubah menjadi ‘materi tanah liat’ dari mana manusia diciptakan di alam materi ini. (Untuk penjelasan yang lebih baik mengenai topik kompleks ini lihat dua buku Dr. Muhammad Fazlur Rahman Ansari yang berjudul ‘Landasan Iman’ dan ‘Pondasi dan Struktur Umat Islam Berdasarkan Alqur’an’. Federasi Misi Islam Dunia, Karachi.)

Kita mungkin dapat menyimpulkan dari pembahasan di atas bahwa semua manusia ada dalam bentuk tanah liat *spiritual* sebelum muncul dalam bentuk tanah liat *material* di alam materi. Dengan demikian semua manusia ada dalam alam spiritual dengan raga *spiritual* sebelum muncul di alam materi ini dengan raga *material*. Kita mungkin ingat, untuk mendukung pernyataan di atas, bahwa Alqur’an menyatakan bahwa semua manusia—termasuk orang-orang yang belum dilahirkan ke alam materi—diciptakan pada awal penciptaan (yakni di alam spiritual) dan diberkahi sarana untuk ‘melihat’, ‘mendengar’, dan ‘memahami’:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ
ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّهِمْ
قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

(Alqur’an Surat al-An’am, 7: 172)

Dan manusia harus tahu bahwa ketika Tuhan mereka mengeluarkan keturunan anak-anak Adam, pada awal penciptaan, keturunan mereka, generasi demi generasi hingga yang terakhir, dan Allah membuat mereka mengambil kesaksian terhadap status mereka sesuai ketetapan Ilahi, Dia bertanya kepada mereka: Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul Engkau

Tuhan kami, kami menjadi saksi. Allah mengingatkan kita tentang peristiwa ini agar jangan sampai ada orang yang mengeluh pada hari kiamat bahwa mereka tidak menyadari hal ini.

Kini kita dapat kembali mengingat faedah dari sebuah insiden yang terjadi di Perang Uhud ketika para sahabat menyaksikan Nabi (saw) memandang ke atas langit seraya mengucapkan kalimat “*Subhan Allah*” (yakni Maha Suci Allah)! Sahabatnya, Sayyidina Hanzhalah bin Abi Amir Rahib (ra) terbunuh dalam peperangan padahal ia masih dalam keadaan *Junub* (keadaan belum bersuci setelah berhubungan intim, yang mensyaratkan *Ghusl* atau mandi besar agar keadaan spiritualnya kembali suci), dan Nabi mengamati malaikat di langit memandikan (*Ghusl*) tubuh sang sahabat.

Sementara jenazah *material* dengan rupa dan bentuk yang khas, terbaring di medan perang, raga *spiritual* dengan rupa dan bentuk yang identik dengan raga material, terlihat di langit, dan oleh karenanya dapat diketahui bahwa sang Sahabat sudah terbunuh. Kedua raga tersebut diciptakan dari bahan asal tanah liat yang sama; namun raga di langit tampak tanah liat dalam bentuk *spiritualnya*, sementara raga yang terbaring di medan perang mengandung tanah liat dalam bentuk *materialnya*.

Ikatan supra-rasional yang menghubungkan raga spiritual dengan raga materialnya terlihat tatkala beberapa Sahabat mendengarkan sabda Nabi, yang memeriksa tubuh material Hanzhala di medan perang, mereka menemukan buliran air di tubuhnya. (Lihat Kitab Al-Maghazi oleh Al-Waqidi; editor Rizwi Faizar, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Rizwi Faizer, Amal Ismail, dan Abdul Kader Tayob, dan diterbitkan di Kajian Islam Klasik, Routledge. Oxford. 2011. hal. 134).

Ada insiden serupa yang diungkapkan kepada kita bahwa tubuh spiritual Uwais Al-Qarni masih tertinggal di Yatsrib (diganti nama menjadi Madinah terlepas dari fakta bahwa Alqur'an menyebutnya Yatsrib), bahkan setelah tubuh materialnya meninggalkan Yatsrib dengan penuh kesedihan kembali ke daerah asalnya di Yaman. Ia menempuh perjalanan jauh-jauh dari Yaman ke Yatsrib hanya untuk menemui Nabi (saw), namun saat tiba di Yatsrib ia mengetahui dengan kesedihannya bahwa Nabi sedang pergi ke luar kota. Karena ia tidak bisa tinggal di Yatsrib lama-lama untuk menunggu kembalinya Nabi (saw), maka iapun terpaksa pergi tanpa menemui Nabi (saw). Tidak berapa lama setelah kepergian Uwais, Nabi kembali ke Yatsrib dan merasakan aroma surgawi. Saat beliau kemudian mengetahui tentang

pengunjung dari Yaman, Nabi mengidentifikasi bahwa itu adalah aroma Uwais. Aroma yang datang dari tubuh spiritual Uwais, walaupun tubuh materialnya telah pergi.

Penglihatan juga memberikan data yang membantu kita untuk memahami bagaimana *spiritual* bisa dihubungkan dengan *material*. Saya pernah membawakan ceramah bertahun-tahun lalu mengenai 'Mimpi dan Penglihatan dalam Islam' di Aula Pertapis di Singapura (sebelum pemerintah Singapura melarang saya memasuki negara itu), dan ketika ceramah saya selesai, seorang pemuda mendekati saya untuk bertanya kepada saya mengenai penglihatan yang dia alami. Dia berkata bahwa dia tertidur di Yatsrib, kota Nabi (saw) yang diberkahi ketika dia melihat Nabi memasuki kamarnya. Ada aroma surgawi yang menyelimuti kamar itu selama Nabi tetap di dalam kamar tempat dia tertidur. Pemuda itu kemudian bertanya kepada saya bahwa ketika dia terbangun dari tidurnya, aroma ajaib itu masih tertinggal di kamarnya selama beberapa waktu.

Kita telah memberikan bukti yang cukup dari pembahasan di atas untuk menegaskan dua hal yaitu penciptaan tubuh *spiritual* manusia sebelum kemunculannya dalam bentuk *materi* di alam ruang dan waktu ini, dan adanya hubungan supra-rasional antara tubuh *spiritual* manusia dengan tubuh *materinya*.

Setelah penciptaan manusia dari tanah liat *spiritual*, Alqur'an memberikan informasi lebih jauh mengenai proses perkembangan manusia menjadi makhluk yang berperasaan dan dapat berpikir. Alqur'an menyatakan bahwa Allah SWT kemudian melanjutkan membentuk rupanya dan, secara menakjubkan, meniupkan ke dalamnya Ruh-Nya atau Ruh Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَايِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ۖ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ
وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي ۖ . . .

(Alqur'an Surat al-Hijr 15: 28-29)

Allah SWT berfirman kepada para Malaikat bahwa Dia akan menciptakan manusia fana dari tanah liat yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk; Maka apabila Allah SWT telah menyempurnakan kejadiannya, dan meniupkan ke dalamnya Ruh-Nya, yakni Ruh Allah. . .

Ruh bukan makhluk ciptaan. Itu bukanlah 'benda' yang berada *terpisah* dari Allah SWT, walaupun itu *milik*-Nya dan itu *berasal* dari-Nya. Meskipun Ruh dapat ditiupkan ke dalam 'benda', tapi Ruh bukanlah 'benda'. Melainkan dengan Ruh 'kehidupan' diaktifkan, dan saat Ruh ditarik keluar, terjadilah kematian. Penting bagi kami menyampaikan penjelasan ini untuk mencegah interpretasi panteisme dikaitkan dengan peniupan Ruh Allah ke dalam tubuh manusia. Allah berfirman di dalam Alqur'an kepunyaan-Nyalah *al-Khaliq*, yakni alam semesta yang diciptakan, dan *al-Amr*, yakni alam pengendali terjadinya berbagai peristiwa:

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

(Alqur'an Surat al-'Araf, 7: 54)

Ingatlah milik Allah semua penciptaan, yakni alam semesta yang diciptakan, dan semua perintah, yakni alam perintah yang bukan bagian dalam alam dunia yang diciptakan. Maha Suci Allah, Tuhan seluruh alam.

Dan Dia kemudian melanjutkan dengan menjelaskan bahwa Ruh termasuk dalam alam Amr (dan dengan demikian, bukan bagian dari alam Khaliq):

.. قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي ..

(Alqur'an Surat al-Isra, 17: 85)

Tatkala orang-orang Yahudi bertanya kepadamu Wahai Muhammad, tentang Ruh. Katakanlah kepada mereka bahwa Ruh adalah dari Perintah Allah;

Tidak seperti Nafs, yakni 'diri' manusia, dan tubuh fisik manusia, yang keduanya termasuk dalam alam Khaliq atau penciptaan, Ruh bukan bagian

dari alam ‘penciptaan’, melainkan Ruh termasuk dalam alam Amr atau perintah.

Alam penciptaan makhluk muncul dengan perintah Ilahi—‘Jadilah!’:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

(Alqur’an Surat Yasin, 36: 82)

Perintah Allah apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berfirman kepadanya, Jadilah!—maka terjadilah ia.

فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

(Alqur’an Surat al-Baqarah 2: 117)

Allah Pencipta langit dan bumi: dan bila Dia berkehendak untuk menciptakan sesuatu, maka Dia hanya mengatakan kepadanya, Jadilah!—Lalu jadilah ia.

Demikian pula Ruh mewujudkan dirinya menjadi manusia melalui perintah Ilahi: Ruh adalah dari Perintah Allah (lihat 17: 85 di atas).

Dengan demikian Ruh manusia adalah hasil dari Amr Ilahi yang menjadi sarana di mana penciptaan terjadi. Maka Ruh manusia mempunyai sebagian kemampuan Ilahi untuk mencipta, dan ini menjelaskan mengapa Alqur’an mengakui Allah SWT sebagai sebaik-baik pencipta:

... فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

(Alqur’an Surat al-Mukminun, 23: 14)

Maka Maha Sucilah Allah Pencipta Yang Paling Baik.

Karena Ruh Allah ditiupkan ke dalam manusia, implikasinya yaitu dia kini memiliki kemampuan kreatif dengan pemikiran rasional yang potensinya dapat diperkaya (karena Ruh) dengan ilmu batin intuitif spiritual:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

(Alqur'an Surat al-Sajdah, 32: 9)

Kemudian Allah menyempurnakan bentuknya sesuai dengan apa yang Dia kehendaki, dan meniupkan ke dalamnya ruh-Nya: maka, Wahai manusia, Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati juga pikiran sebagai sarana sehingga kamu mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi jarang sekali kamu bersyukur!

Bagaimana Mungkin Ruh Allah Diberikan kepada Semua Manusia jika kami (Yahudi) adalah satu-satunya Bangsa yang dipilih Allah?

Kami menguji kesabaran para pembaca dengan menawarkan penjelasan di atas mengenai topik Ruh, agar mereka dapat memahami pertanyaan yang kini harus diajukan: Bagaimana mungkin Allah Maha Bijaksana bisa memilih satu kaum sebagai *kaum pilihan*-Nya dengan kedudukan jauh lebih unggul daripada manusia lainnya, kemudian memberikan anugerah Ilahi tertinggi yakni Ruh kepada semua manusia seraya tidak membedakan antara yang disebut kaum terpilih dengan manusia lainnya?

Para pendeta Yahudi yakin bahwa hal tersebut tidak mungkin, dan mereka ingin mengetahui apakah Nabi Muhammad (saw) akan mengkonfirmasi hal itu; itulah mengapa mereka menanyakan pertanyaan ketiga: Tanyakan padanya tentang Ruh? (Lihat buku saya yang berjudul Surat Al-Kahfi dan Zaman Modern hal. 91).

Sebuah kajian Alqur'an menandakan bahwa tidak pernah Allah SWT menyatakan bahwa Ruh Allah ditiupkan hanya kepada bangsa Israel, bukan kepada manusia lainnya. Melainkan, semua manusia memiliki Ruh Allah di dalam diri mereka. Meskipun demikian, tatkala jawaban yang diturunkan Tuhan terhadap pertanyaan ketiga itu dalam Alqur'an, dengan jawaban yang

sangat singkat, dan pastinya meninggalkan dunia cendekia Yahudi dalam keadaan menderita dan frustrasi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ
أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

(Alqur'an Surat al-Isra, 17: 85)

Dan mereka, kaum Yahudi, bertanya kepadamu wahai Muhammad, tentang Ruh. Katakanlah kepada mereka sebagai jawaban bahwa Ruh itu termasuk perintah Tuhan-ku, dan kamu, kaum Yahudi, tidaklah diberi pengetahuan melainkan sedikit mengenai hal ini.

Wahyu ini diturunkan ketika Nabi masih di Mekah, yakni sebelum Hijrah atau pindah ke Yatsrib. Ini merupakan jawaban awal dalam Alqur'an terhadap pertanyaan yang diajukan oleh para pendeta Yahudi. Wahyu-wahyu selanjutnya yang diturunkan setelah Nabi hijrah ke Yatsrib, menyampaikan informasi yang lebih banyak mengenai perihal ini. Alqur'an melanjutkan dengan menginformasikan kepada kita, misalnya, bahwa Allah SWT tidak hanya menciptakan setiap manusia pada awal penciptaan, dan meniupkan kepada setiap diri mereka Ruh Allah-Nya, tapi juga memberkahi mereka dengan kemampuan untuk mengenali Dia sebagai Tuhan mereka:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ
ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

(Alqur'an Surat al-'Araf, 7: 172)

Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam, generasi demi generasi sampai yang terakhir, dan Allah

mengambil kesaksian terhadap kedudukan mereka yang ditetapkan Tuhan, Dia bertanya kepada mereka: Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi! Kami ingatkan kamu tentang ini agar di Hari Kebangkitan kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini.

Setelah mengungkapkan semua hal di atas (barangkali untuk kali pertama di dalam Kitab wahyu Ilahi yang bisa dibaca oleh semua orang, alih-alih oleh kaum tertentu) Alqur'an kemudian melanjutkan untuk menyampaikan *coup-de-grace* dalam meruntuhkan klaim bahwa hanya yang disebut-sebut *kaum terpilih* saja yang memiliki kedudukan spesial di sisi Tuhan bukan manusia lainnya. Alqur'an melakukan demikian tatkala menyatakan bahwa Allah SWT menghormati semua keturunan Adam (as), dengan demikian seluruh manusia dihormati (tanpa terkecuali—dan ini termasuk bangsa Afrika yang pernah diperbudak oleh Barat, dan suku asli Indian yang tanah mereka direbut agar bangsa Amerika yang cerah dan bersinar berdiri di tanah itu), dan bahwa mereka semua dengan demikian diangkat pada kedudukan di atas kebanyakan makhluk Allah. Inilah pernyataan Alqur'an yang menghormati seluruh manusia:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ
وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

(Alqur'an Surat al-Isra, 17: 70)

Dan sesungguhnya Allah SWT menghormati dan memuliakan anak-anak Adam, dengan demikian seluruh manusia tanpa terkecuali, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Kemuliaan yang diberikan kepada seluruh manusia tentunya yaitu Ruh yang ditiupkan ke dalam manusia. Tentunya demikian karena setelah Adam (as) menerima anugerah Ilahi tersebut para Malaikat diperintahkan untuk bersujud (untuk menghormati dan memuliakan) di hadapannya. Ini akan kami jelaskan dengan lebih rinci di dalam bab selanjutnya.

Sebelum kita melanjutkan lebih jauh dalam pembahasan ini, meski begitu, sangat menarik memperhatikan kemiripan yang luar biasa yang ada di antara klaim Yahudi ini sebagai *kaum pilihan* Tuhan, oleh karenanya mereka penasaran apakah kaum non-Yahudi memiliki Ruh Allah, dengan peradaban Barat modern yang muncul dalam sejarah dengan agenda jingoisme untuk membangun peradaban bangsa non-Eropa. Tatkala Barat menyatakan *takdirnya terwujud* dengan melancarkan peperangan peluasan wilayah terus menerus (dan dominasi militer) yang masih berlanjut hingga kini, dan dengan menarik semua manusia ke dalam zaman yang mereka gambarkan sebagai kemajuan yang belum pernah ada sebelumnya, demokrasi dan kebebasan, keyakinan mereka yang belum diungkapkan yang menjelaskan bagaimana takdirnya terwujud adalah bahwa mereka adalah *kaum pilihan* Tuhan.

Tatkala Paus di Roma (mutlak) mengumumkan 'Banteng' sebagai jiwa yang ada di dalam tubuh suku Indian Amerika (dan bangsa Afrika) kemudian mencabutnya, bangsa Afrika di negeri Barat dijadikan budak yang ramai diperdagangkan karena keyakinan umum Nasrani Barat bahwa perbudakan diizinkan oleh agama karena budak bukan manusia yang sebenarnya. Mereka dianggap tidak memiliki Ruh anugerah Ilahi yang membuat mereka manusia sejati. Tidak hanya diperbolehkan memperbudak bangsa Afrika dan menjual mereka kepada pemilik perkebunan di Amerika, tetapi juga sama halnya diperbolehkan pula memperbudak suku Indian karena mereka pun tidak punya Ruh. Sebagai tambahan, karena Ruh Allah diberikan kepada Adam, yang adalah laki-laki, ada banyak orang yang percaya bahwa perempuan tidak memiliki Ruh atau jiwa.

Ruh Kudus (al-Ruh al-Qudus)

Ada empat ayat Alqur'an yang menyebutkan nama seseorang dengan panggilan Ruh Kudus atau Jiwa Suci. Dalam ayat lain, Ruh Kudus yang sama disebut dengan sederhana sebagai Ruh.

Dalam ayat pertama kita mendapat informasi bahwa Allah SWT memperkuat Nabi Isa, yakni Yesus (as), dengan Jiwa Suci. Ayat ini diulangi sebanyak dua kali dalam Alqur'an:

... وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ

بِرُوحِ الْقُدُسِ . . .

(Alqur'an Surat al-Baqarah 2: 87, 2: 253)

Dan telah Kami berikan kepada Isa putera Mariam wahyu sebagai bukti-bukti kebenaran dan Kami memperkuatnya dengan Ruh Kudus.

Siapa atau apa itu Ruh Kudus? Apakah Ruh Kudus dalam Alqur'an sama dengan Ruh Kudus dalam keyakinan Nasrani sebagai pribadi ketiga dalam Trinitas Ilahi?

Dalam ayat ketiga di dalam Alqur'an tentang Ruh Kudus kita mendapat informasi bahwa, sebagai konsekuensi diperkuat dengan Ruh Kudus, Yesus dapat melakukan mukjizat:

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ

وَعَلَى وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدُوكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ

النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ

كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا

بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذَا

تُخْرِجُ الْمَوْتَى بِإِذْنِي . . .

(Alqur'an Surat al-Maidah, 5: 110)

Ingatlah! ketika Allah mengatakan: Hai Isa putra Mariam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu—di waktu Aku menguatkan kamu dengan Ruh Kudus sehingga dengan ajaib kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa lagi-lagi dengan ajaib berbicara kembali ke alam materi setelah diangkat 2000 tahun sebelumnya; dan ingatlah di waktu Aku mengajar kamu wahyu dan hikmah termasuk Taurat dan Injil; dan ingatlah pula di waktu kamu membentuk dari tanah suatu bentuk yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung yang sebenarnya dengan seizin-Ku. Dan ingatlah di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan ingatlah di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur menjadi hidup dengan seizin-Ku . . .

Tatkala Alqur'an menyebutkan untuk yang keempat kali dan terakhir kali panggilan 'Ruh Kudus', pada akhirnya memberi kita sarana untuk mengidentifikasinya sebagai Malaikat terpenting yang membawa turunnya wahyu Ilahi kepada Nabi Muhammad (saw):

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ

الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

(Alqur'an Surat An-Nahl, 16: 102)

Katakanlah: Ruh Kudus menurunkan Alqur'an dari Tuhanmu secara bertahap dengan kebenaran, untuk meneguhkan tekad, perilaku, kemampuan berbicara, dll. orang-orang yang telah beriman, dan

menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri kepada Allah SWT.

Alqur'an melanjutkan dengan menyatakan bahwa Malaikat Jibril (as), yakni Gabriel, yang membawa turunnya wahyu Ilahi (yakni Alqur'an) dari Allah SWT.

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى
قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ
وَهْدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

(Alqur'an Surat al-Baqarah, 2: 97)

Katakanlah wahai Nabi: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya Alqur'an ke dalam hatimu dengan seijin Allah; membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.

Sangat jelas bahwa tatkala Alqur'an menyebutkan Ruh Kudus atau Jiwa Suci, Alqur'an menyebutkan Malaikat Jibril. Ini kembali diperjelas ketika Alqur'an menyebutkan Ruh yang turun pada Lailatul Qadr, yakni malam kekuatan, untuk melaksanakan segala urusan (yang ditugaskan Allah SWT):

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۖ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ
وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ . . .

(Alqur'an Surat al-Qadr, 97: 3-4)

Malam Kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan karena, antara lain, pada malam itu turun malaikat-malaikat dan begitu pula sang Ruh dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.

Namun ada ayat yang mengungkapkan bahwa ada orang-orang yang menganggap Malaikat Jibril sebagai musuh mereka. Mereka tentu saja yaitu bangsa Yahudi (yakni bangsa Israel yang menolak Yesus sebagai Almasih), yang menganggap Jibril sebagai musuh mereka, dan seharusnya jelas bahwa kebencian mereka terhadap Jibril muncul dari fakta bahwa beliau memainkan peran penting dalam menguji mereka ketika Almasih muncul di dunia sebagai seorang anak lelaki dari ibu perawan—, dan itu adalah sebuah ujian yang gagal mereka lalui (ini akan dijelaskan dengan lebih detail dalam buku saya selanjutnya mengenai Dajjal yang berjudul ‘Dari Yesus Almasih Asli ke Dajjal Almasih Palsu—Sebuah Perjalanan dalam Eskatologi Islam). Beliau juga menurunkan Alqur’an yang mengkonfirmasi dan membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya kepada bangsa Israel di dalam Taurat dan Injil, dan dengan begitu, mengungkap apa pun yang telah ditutupi atau diselewengkan selama ini.

Barangkali contoh paling mencolok dari penyelewengan kitab wahyu-Ilahi yaitu ayat Taurat yang *mengizinkan uang dipinjamkan dengan bunga kepada orang-orang non-Yahudi*, sementara tetap melarang transaksi tersebut dengan sesama Yahudi (Ulangan, 23: 19-20). Alqur’an mengutuk mereka karena pemberian pinjaman uang (kepada non-Yahudi tentunya) dengan bahasa yang paling keras. (Lihat An-Nisa, 4: 161)

Dan akhirnya, Malaikat Jibril menurunkan Alqur’an kepada seorang Arab (yakni Nabi Muhammad) ketika mereka, bangsa Yahudi, meyakini bahwa hanya orang Israel yang memenuhi syarat menerima wahyu Ilahi karena Israel (salah) percaya bahwa mereka adalah *kaum pilihan* Tuhan SWT mengesampingkan semua manusia lainnya. Sebagai konsekuensinya mereka membenci Malaikat Jibril (lihat Alqur’an Surat Al-Baqarah, 2: 97-98).

Sementara di luar ruang lingkup buku ini untuk memeriksa hipotesis, namun tetap layak dikaji untuk menentukan sejauh mana Yahudi membenci Jibril sampai mereka terlibat memprovokasi serangan terhadap ajaran Nasrani hingga mencapai puncaknya dengan Ruh Kudus (yakni Jibril) disembah sebagai pribadi ketiga dalam trinitas Ilahi (yakni Tuhan Ayah, Tuhan Anak, dan Tuhan Ruh Kudus).

Lebih penting lagi, kita harus menentukan apakah Ruh Kudus dapat turun kepada manusia non Yahudi. Jika ini mungkin maka akan lebih jauh

mengungkap kebatilan kaum Yahudi yang mengklaim memiliki kedudukan eksklusif di sisi Tuhan sehingga mereka dikenal sebagai *kaum pilihan-Nya*.

Alqur'an mengkonfirmasi bahwa Allah SWT dapat memberkahi hamba sejati-Nya dengan memperkuatnya dengan Ruh dari-Nya:

أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ
وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ . . .
(Alqur'an Surat al-Mujadilah, 58: 22)

Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan Allah SWT menguatkan mereka dengan Ruh yang datang daripada-Nya . . .

بَنَزَلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى
مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ . . .
(Alqur'an Surat an-Nahl, 16: 2)

Allah SWT menurunkan para malaikat dengan Ruh untuk dianugerahkan kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya . . .

Pada kesempatan lain, Alqur'an menyebutkan Ruh yang diturunkan bersama para Malaikat pada suatu malam tertentu setiap tahun (yakni Lilatul Qadr atau malam kekuatan) untuk melakukan segala urusan yang ditugaskan kepada mereka. Kebanyakan penafsir Alqur'an mengakui Ruh ini yang turun kepada orang-orang beriman pada malam itu adalah Ruh Kudus:

نَزَّلُ الْمَلَائِكَةَ وَالرُّوحَ فِيهَا بِإِذْنِ

رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرِ

(Alqur'an Surat al-Qadr, 97: 4)

Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Ruh dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.

Ruh Kudus inilah yang diutus kepada Mariam (as) sehingga ia, yang masih perawan, dapat dengan ajaib mengandung seorang anak. Ruh, yang sepenuhnya merupakan makhluk spiritual, muncul di hadapannya dalam bentuk material sebagai seorang lelaki:

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا

إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

(Alqur'an Surat Mariam, 19: 17)

Maka Mariam, atau Maria, mengadakan tabir yang melindunginya dari mereka; lalu Allah SWT mengutus Ruh-Nya kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna.

Berdasarkan pemeriksaan kami pada peristiwa penciptaan manusia di awal zaman, kami mengenali bahwa semua manusia diberkahi dengan Ruh yang ditiupkan ke dalam mereka oleh Tuhan Sendiri, dan bahwa manusia tertentu yang memiliki iman di dalam hati mereka dan berperilaku saleh dapat dipilih oleh Allah SWT, mendapat anugerah menerima kunjungan dari 'Ruh Kudus'. Awal sejarah tidak memberi bangsa Yahudi kedudukan khusus di sisi Tuhan yang mereka akui sebagai *kaum pilihan* Tuhan dengan mengesampingkan sisa umat manusia lainnya!

Ketika Allah SWT meniupkan Ruh-Nya ke dalam manusia, Dia memberi setiap manusia kemampuan Ilahi untuk *mencipta*. Kemampuan *kreatif* menemukan ekspresi konkret dalam intelektual kreatif manusia dibantu dengan intuisi ilmu batin spiritual sehingga manusia mampu membentuk

pengetahuan baru atau pemikiran dan ide baru untuk memperluas batasan-batasan ilmu pengetahuan yang telah ada. Tanpa intelektual atau pikiran manusia terbang dengan sayap Ruh, maka tidak akan bisa menembus dan menemukan pengetahuan baru dalam kitab suci—khususnya kitab suci terakhir atau Alqur'an, dan tidak akan bisa bahkan memahami dan dengan demikian tidak akan pernah mampu menghadapi, ujian Dajjal, Almasih palsu, atau Anti-Kristus pada Akhir Zaman.

Dalam bab sebelumnya kita tidak menemukan apapun dalam Alqur'an yang mendukung pendapat bahwa bangsa Yahudi, yang mengaku sebagai *kaum pilihan* Tuhan, adalah satu-satunya kaum yang diberkahi dengan Ruh Allah, dan dengan demikian satu-satunya kaum yang dimuliakan Tuhan dan diberkahi kemampuan untuk *mencipta*. Kini kita menemukan bukti lebih jauh yang mengungkap kekeliruan keyakinan Yahudi yang mengaku sebagai *kaum pilihan* Tuhan, karena mereka menyatakan permusuhan kepada Malaikat Jibril, yang adalah Ruh Kudus sehingga sebagai akibatnya mereka tidak akan bisa menjangkau Ruh Kudus.

Allah SWT memperkuat Nabi Isa, yakni Yesus (as), dengan Ruh Kudus, namun kaum Yahudi menolaknya, dan Allah mengutus Ruh Kudus kepada bunda Mariam sehingga ia dapat mengandung seorang anak padahal belum menikah dan belum disentuh oleh lelaki, dan bangsa Yahudi menanggapi dengan memfitnahnya. Akhirnya Allah mengutus Ruh Kudus kepada Nabi Muhammad (saw) terus menerus selama periode dua puluh tiga tahun dan menurunkan kepadanya, melalui Ruh Kudus, Alqur'an yang diberkahi, namun kaum Yahudi menolaknya dan menolak Alqur'an. Akhirnya, Nabi Muhammad (saw) dilaporkan pernah meminta keberkahan Ruh Kudus untuk sahabatnya, sang penyair Hassan bin Tsabit (Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan Tirmidzi). Hasan bin Tsabit adalah orang Arab, sama seperti Nabi Muhammad (saw), jadi keduanya termasuk umat manusia yang disebut kaum Yahudi sebagai *Ummiyun*, yaitu kaum non-Yahudi kafir yang kedudukannya lebih rendah. Seharusnya jelas dari doa Nabi Muhammad (saw) untuk sahabatnya Hasan Al-Tsabit, bahwa Nabi, pun, menolak keyakinan Yahudi bahwa mereka adalah *kaum pilihan* Tuhan dengan hak asasi berkedudukan lebih unggul di atas manusia lainnya.

Mungkin saja bangsa Yahudi tahu dari sumber mereka bahwa Almasih akan diperkuat dengan Ruh Kudus dan karena alasan inilah mereka mengajukan pertanyaan itu kepada Nabi. *Jika benar demikian maka kita dapat*

memperkirakan bahwa Dajjal pasti akan menunjukkan semacam kekuatan ajaib yang cukup untuk meyakinkan bangsa Yahudi bahwa dia benar-benar diperkuat oleh Ruh Kudus. Oleh karenanya kita dapat menantikan revolusi sains dan teknologi Dajjal akan memberikan lebih banyak gadget sehingga menjadikan bahkan yang sekarang disebut-sebut sebagai telepon pintar tidak lagi begitu pintar!

Almasih Sendiri Merupakan Ruh

Alqur'an mengungkapkan satu hal lagi tentang Ruh yang pasti membuat bingung para pendeta Yahudi. Allah SWT menyatakan Yesus putra Perawan Mariam bahwa ia sendiri merupakan Ruh:

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ
رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

(Alqur'an Surat al-Anbiya, 21: 91)

Dan ingatlah kisah Mariam, atau Maria, yang memelihara kehormatannya, lalu Allah SWT tiupkan ke dalam tubuhnya Ruh-Nya dan menjadikan dia dan anaknya sebagai tanda kekuasaan Allah yang besar bagi seluruh alam—yang bisa dibaca oleh orang-orang yang bisa membaca Tanda-tanda Allah SWT.

Barangkali akibat dari apa yang diungkapkan dalam Alqur'an, sehingga Nabi Muhammad (saw) pernah menggambarkan Yesus sebagai Ruhullah atau Ruh Allah. Maka dari itu, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa para pendeta Yahudi memiliki informasi rahasia mengenai Almasih bahwa dia adalah Ruh yang akan muncul dalam bentuk manusia, dan inilah tepatnya yang terjadi tatkala Yesus datang kepada mereka dengan klaim sebagai Almasih.

Maka dari itu, saat Dajjal muncul, kita dapat menarik kesimpulan bahwa dia akan berusaha tampil di hadapan bangsa Yahudi sebagai Ruh dalam bentuk manusia. Kenyataannya, meski demikian, justru sebaliknya, karena Dajjal hanyalah Jasad, atau tubuh manusia tanpa Ruh.

فَإِذَا سَوَّيْتَهُ وَنَفَخْتَ فِيهِ مِنْ
رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

(Alqur'an Surat al-Hijr, 15: 28-29)

Maka apabila Allah SWT telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya Ruh-Nya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

Bab 4

Para Malaikat Bersujud Kepada Adam pada Awal Zaman

Mengapa Bersujud?

Ruh adalah kehidupan. Ruh merupakan kemampuan atau kekuatan yang ditiupkan ke dalam benda. Tatkala Ruh ditiupkan ke dalam tubuh manusia, Nafs yakni jiwa atau diri, kemudian dapat diaktifkan (karena kebutuhan bahasa yang lebih baik). Allah SWT meniupkan Ruh ke dalam tubuh manusia pertama, yakni Adam (as). Meski demikian menurut Hadis yang dicatat dalam Sahih Bukhari, Nabi Muhammad (saw) menjelaskan bahwa malaikat (alih-alih Allah SWT) yang meniupkan Ruh ke dalam janin yang belum lahir:

Sesungguhnya, setiap dari kalian berada dalam kandungan ibunda selama empat puluh hari dalam bentuk setetes cairan. Kemudian cairan itu menjadi objek yang menempel selama periode waktu yang sama. Kemudian, objek itu menjadi benjolan yang terlihat selama periode yang sama. Kemudian malaikat diutus kepadanya dan dia meniupkan ke dalamnya Ruh.

Siapa atau apa itu 'Saya'? Di mana identitas pribadi saya?

'Saya' adalah Nafs atau diri saya. Itulah identitas pribadi saya. 'Saya' bukanlah tubuh tanah liat saya, bukan pula Ruh saya.

Alqur'an telah memperingatkan pada hari ketika tubuh manusia akan diberi kemampuan untuk berbicara, dan akan memberikan keterangan yang kepada Nafs atau pribadi pemilik tubuh itu. Pertimbangkan ayat Alqur'an yang tidak menyenangkan berikut ini:

لَيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ
وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

(Alqur'an Surat Yasin, 36: 65)

Pada hari ini Allah SWT menutup mulut mereka; namun berkatalah kepada-Nya tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.

حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاؤُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ
وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۖ
وَقَالُوا لَجُلُودِهِمْ لَمْ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا قَالُوا أَنْطَقَدْ
اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ
مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ۖ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ
أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا
جُلُودُكُمْ وَلَكِنْ ظَنْنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ
كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ

(Alqur'an Surat Fussilat, 41: 20-22)

Sehingga apabila mereka sampai dekat dengan api pada Hari Penghakiman, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka; berbicara tentang apa yang telah mereka kerjakan di bumi. Dan mereka berkata kepada kulit mereka, Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?—dan kulit mereka menjawab: Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berbicara telah menjadikan kami pandai pula berbicara: karena Dialah yang menciptakan kamu pada kali pertama—dan kini kepada-Nya kamu dikembalikan. Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu kepadamu: bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ قَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - اتَّقُوا فِرَاسَةَ
 الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ

Nabi memperingatkan: Takutlah pada *Firasat* orang yang beriman, karena dia tentunya melihat dengan *Nur*, Cahaya Allah.

(Tirmidzi, Kitab Tafsir Alqur'an)

Alqur'an mengkonfirmasi kemampuan ini sebagai berikut:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ

(Alqur'an Surat al-Hijr, 15: 75)

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi *Mutawassimin*, yakni orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda.

Maka manusia, dengan kebajikan karunia Ilahi, kini menduduki posisi yang lebih tinggi yang tidak ada duanya di antara makhluk-makhluk Allah SWT, dan ini secara permanen terukir pada awal zaman dalam peristiwa paling dramatis yang pernah terjadi dalam sejarah, yakni para Malaikat bersujud kepada Nabi Adam (as) sebagai bentuk penghormatan, dan pengakuan kepada percikan Ilahi yang kini setiap manusia memilikinya. (lihat ayat-ayat di bawah).

Alqur'an menyatakan bahwa materi manusia, diciptakan dari tanah liat yang sederhana, tidak menduduki status tertinggi dalam penciptaan. Sesungguhnya, penciptaan *Samawat*, yakni alam-alam paralel—atau alam *ruang* dan *waktu* yang berbeda, serta bumi atau alam dunia materi, diakui Alqur'an lebih besar daripada penciptaan bangsa manusia:

نَخْلُقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ أَكْبَرُ مِنْ
خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

(Alqur'an Surat al-Ghafir, 40: 57)

Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia: akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Maka inilah ayat-ayat Alqur'an yang menginformasikan kepada kita peristiwa paling dramatis yang terjadi pada Awal Zaman, *yakni permulaan sejarah*:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ
مَّصْصَالٍ مِنْ حَمٍ مَسْنُونٍ

(Alqur'an Surat al-Hijr, 15: 28)

Allah SWT berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia fana dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

فَإِذَا سَوَّيْتَهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ
رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

(Alqur'an Surat al-Hijr, 15: 29)

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya Ruh-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud!

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ
 الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ
 سُلَالَةٍ مِنْ مَّاءٍ مَهِينٍ ۖ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ
 فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
 وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

(Alqur'an Surat as-Sajdah, 32: 7-9)

Allah SWT yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya Ruh-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi kamu sedikit sekali bersyukur.

Sebagai akibat dari Ruh Ilahi ditiupkan ke dalam tubuhnya, manusia dianugerahi panca indera sebagai sarana rasional. Tapi itu belum semuanya! Selanjutnya diungkapkan bahwa Ruh Ilahi juga menganugerahi manusia dengan *hati*, hasilnya yaitu *setiap* manusia diberkahi Tuhan dengan kemampuan untuk melihat—baik secara eksternal maupun internal—dan dengan demikian memiliki penglihatan eksternal dan internal, untuk mendengar baik secara eksternal dan internal, dan untuk memproses informasi yang diterima secara eksternal yakni menerima pengetahuan dengan pemikiran *rasional*, juga menerima pengetahuan secara internal dengan hati *spiritual*.

Karunia ini dianugerahkan Tuhan kepada semua manusia, dan itu mengangkat derajat mereka sehingga Alqur'an menyatakannya sebagai sebuah kemuliaan:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ . . .

(Alqur'an Surat al-Isra, 17: 70)

Dan sesungguhnya Allah SWT memuliakan anak-anak Adam, dengan demikian seluruh manusia. . .

Maka Alqur'an menjelaskan awal zaman di mana setiap manusia, dengan kebajikan menjadi manusia, menempati kedudukan mulia di antara makhluk-makhluk Allah. Setiap manusia dimuliakan tatkala dianugerahi kemampuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, baik *diperoleh secara eksternal* maupun *diterima secara internal*. Karena berkah epistemologi ini diberikan kepada manusia sehingga para Malaikat diperintahkan tunduk dan bersujud di hadapan Nabi Adam (as).

Hubungan berkah yang diberikan kepada manusia ini, dengan Akhir zaman, dapat siap diketahui jika kita merenungi Hadis Nabi Muhammad (saw) bahwa "Dajjal melihat dengan mata kiri, dan dia buta pada mata kanan—Namun Tuhanmu tidak bermata satu". Dajjal, yang buta secara internal, tidak mampu mendapatkan pengetahuan selain *secara eksternal*, yakni melalui metode sains dengan pengamatan, uji coba, dan penelitian rasional, dan semua yang mengikuti Dajjal menderita nasib yang sama yaitu kebutaan secara internal!

Klaim bangsa Israel memiliki kedudukan spiritual unik di sisi Tuhan dengan mengesampingkan bangsa manusia lainnya, oleh karenanya keliru, sebab semua umat manusia dimuliakan oleh Malaikat saat mereka bersujud kepada Adam (as). Semua manusia, termasuk bangsa Israel, berasal dari ayah yang sama—Adam, dan Tuhan Sendiri memuliakan semua keturunan Adam.

Apakah Bersujud kepada Manusia merupakan Bentuk Penyembahan?

Kami telah menggambarkan sujudnya para Malaikat kepada Nabi Adam (as) sebagai bentuk menghormati dan memuliakan, tapi klaim bisa dibuat bahwa itu adalah perbuatan penyembahan. Sesungguhnya Alqur'an telah memerintahkan sujud itu hanya kepada Allah SWT:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ
لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ
الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

(Alqur'an Surat Fussilat, 41: 37)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan Allah ialah malam dan siang juga matahari dan bulan: Janganlah bersujud kepada matahari maupun bulan, tetapi bersujudlah (hanya) kepada Allah Yang menciptakannya—Jika Dia dan hanya Dia, yang kamu hendak sembah.

Ayat Alqur'an di atas dengan jelas melarang sujud kepada apapun selain Allah SWT. Lalu bagaimana, Allah justru memerintahkan para Malaikat sujud kepada Nabi Adam (as)? Dan mengapa Nabi Yakub, yakni Jacob (as), membungkuk di hadapan anak lelakinya Nabi Yusuf, yakni Joseph (as)?

Jawabannya yaitu membungkuk dan sujud, pada tahap awal proses sejarah, adalah perbuatan untuk menunjukkan rasa *menghormati*, *memuliakan*, dan *menyegani* kepada orang lain. Itu bukan perbuatan pemujaan atau penyembahan. Dalam konteks inilah para Malaikat diperintahkan bersujud kepada Nabi Adam (as), dan dalam konteks ini pula Nabi Yakub membungkuk kepada anak lelakinya, Nabi Yusuf (as).

Meski demikian, ketika Alqur'an diturunkan, hukum sebelumnya yang mengizinkan membungkuk dan bersujud kepada manusia sebagai perbuatan menghormati dan memuliakan, dibatalkan atau dimansukhkan untuk semua orang yang menerima Alqur'an sebagai Firman Tuhan Yang Esa.

Karena alasan inilah ketika sepupu Nabi, Ja'far (ra), dan para pengungsi Muslim beserta budak atau semi-budak yang menemaninya ke Abisinia, di bawa ke hadapan Raja Nasrani Ortodoks (Negus Abisinia), dan seluruh dewan pembesar membungkuk kepada Raja sebagai rasa hormat, Ja'far dan Muslim lainnya tidak membungkuk. Sementara masih diizinkan bagi orang Nasrani membungkuk atau bersujud untuk menghormati Raja mereka,

namun tidak lagi diizinkan bagi Muslim untuk melakukan hal itu. Orang Muslim tidak bermaksud kurang sopan kepada Raja dengan menahan diri mereka dari membungkuk di hadapan seorang Raja sesuai dengan aturan protokol kerajaan. Melainkan mereka menerapkan kesetiaan kepada ajaran agama Islam sebagaimana datang dari Nabi Muhammad (saw).

Sang Raja Nasrani diberkahi dengan wawasan spiritual yang mendalam sehingga beliau mampu memahami dan menghargai bahwa ada sesuatu yang sakral pada suasana yang terjadi di hadapan matanya, dan beliau bukan hanya tidak mengambil tindakan apa pun terhadap Muslim atas pelanggaran aturan protokol kerajaan ini, tetapi juga melanjutkan dengan menolak permintaan otoritas Mekkah agar para budak yang melarikan diri dikembalikan ke Mekkah.

Bisa dibayangkan bagaimana Ratu Victoria Inggris akan menanggapi jika seorang Muslim menolak bertekuk lutut di hadapan sang Ratu, sesuai dengan aturan protokol kerajaan Inggris, tatkala dia menampilkan diri sebagai penerima penghormatan tertinggi yang diberikan Inggris, sehingga dia mendapat gelar ksatria dan menjadi, misalnya, Sir Muhammad Iqbal. Jika Jeremy Corbyn, seorang politikus Inggris pemimpin partai buruh Inggris, saat ini merasa harga dirinya direndahkan jika bertekuk lutut di hadapan Ratu Inggris, maka sulit dimengerti mengapa begitu banyak orang Muslim mau bertekuk lutut untuk menerima penghargaan tertinggi nasional Inggris.

Salah satu penolakan kaum Protestan terhadap ajaran Nasrani Katolik Roma yaitu Nasrani Barat menetapkan kewajiban bagi orang-orang yang menerima Perjamuan Kudus bahwa mereka harus bertekuk lutut untuk menerimanya. Beberapa Protestan menganggapnya sebagai perbuatan musyrik. Katolik Roma menanggapi dengan argumen bahwa *berlutut* pada Perjamuan Kudus adalah perbuatan penghormatan alih-alih pemujaan.

Ajaran Hindu pun melestarikan perbuatan sujud ini sebagai bentuk kerendahan hati, pemuliaan, dan penghormatan (alih-alih pemujaan atau penyembahan) karena, sampai hari ini, seorang istri Hindu berlutut dan menyentuh kaki suaminya untuk menunjukkan kerendahan hatinya, pemuliaan, dan penghormatan.

Kini tiba waktunya bagi kita kembali membahas pembangkangan paling terkenal dalam sejarah, ketika Iblis, atau Setan, menentang Allah SWT, dan

dengan sombong menolak sujud kepada Nabi Adam (as). Iblis tidak seperti kaum Protestan dalam arti berdalih bahwa sujud hanya kepada Allah. Melainkan Iblis menderita penyakit kronis 'sombong' karena dia meyakini bahwa dia dilahirkan (atau diciptakan) lebih unggul daripada Adam. Dia meyakini bahwa dia memiliki hak asasi berkedudukan lebih unggul. Orang-orang yang mengklaim bahwa mereka adalah *kaum pilihan* Tuhan dengan hak asasi berkedudukan lebih unggul di atas semua manusia lainnya, menderita penyakit kronis yang sama. Sebagai akibatnya Allah SWT menciptakan dan membentuk Dajjal, kemudian melepasnya, agar mereka dapat menerima pelajaran kerendahan hati pada Akhir Zaman. Topik ini dibahas pada bab selanjutnya.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ
فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً . . .

(Alqur'an Surat al-Baqarah, 2: 30)

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan di muka bumi seorang Khalifah, yakni yang akan menguasai atau memerintah . . .

Bab 5

Kesombongan di Awal Zaman

Khalifah (atau Pemerintah) di Bumi

Alqur'an telah mengungkapkan dalam ayat di atas, bahwa Allah SWT berfirman kepada para Malaikat pada Awal Zaman dan menginformasikan kepada mereka bahwa Dia akan menempatkan di bumi makhluk yang akan menjadi Khalifah, yakni dia akan memerintah atau menguasai bumi (Alqur'an Surat al-Baqarah, 2: 30). Pernyataan ini merupakan dasar keseluruhan bangunan besar filsafat politik Islam, juga model Negara dalam Islam, dibangun.

Alqur'an melanjutkan dengan mengungkapkan bahwa saat Allah SWT menunjuk Khalifah di bumi, fungsinya yaitu mengelola atau memerintah dengan al-Haq, yakni 'Kebenaran' sesuai wahyu Ilahi, dengan demikian mendirikan Negara Khilafah Suci atau Pax Dei, yang akan menerapkan Hukum Allah sebagai Supremasi Hukum tertinggi. Barat modern, diciptakan oleh Dajjal, secara efektif menolak Negara apa pun yang bebas menegakkan Hukum Allah sebagai Supremasi Hukum tertinggi. Semua Negara harus menjadi anggota organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa, maka sebagai akibat dari keanggotaan di organisasi itu, harus menyetujui Piagam PBB sehingga memberlakukan penerapan Piagam PBB dan resolusi Dewan Keamanan PBB sebagai Supremasi Hukum tertinggi. Barat modern juga menjelekkan Negara Khilafah sebagai Negara teokrasi, dan menanamkan doktrin kepada semua manusia agar memandang rendah dan menolak Negara teokrasi sehingga membuangnya ke museum prasejarah.

Sebagai gantinya Barat membawakan kepada dunia Negara republik modern di mana supremasi hukumnya adalah hukum Negara alih-alih hukum Allah. Negara republik, seperti Pakistan, tidak bisa menjadi Negara Khilafah, karena yang menjadi hukum tertinggi di Negara republik selalu hukum Negara, bukan Hukum Allah. Dr. Muhammad Iqbal tampak tidak menyadari fakta dasar ini tatkala ia menulis *Magnum Opus* yang berjudul 'Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam':

Bentuk pemerintah republik tidak hanya sepenuhnya konsisten dengan semangat Islam, tapi juga menjadi kebutuhan dalam pandangan kekuatan baru yang merdeka di dunia Islam.

(Essai berjudul: Prinsip Pergerakan dalam Struktur Islam)

Bentuk pemerintah republik mensyaratkan pendirian Republik, dan 'kekuatan baru' yang dimaksud Dr. Iqbal di atas, tentu saja, Negara republik sekuler modern yang diciptakan Dajjal, dan dikenalkan ke seluruh dunia melalui peradaban barat modern Dajjal.

Jika dilihat dari sudut pandang keulamaan yang masih tersisa di dunia Islam tentang Dajjal (yang menjadi pembahasan buku ini), maka pernyataan di atas hanya bisa ditanggapi dengan ringkasan keberatan dan penolakan serta kritikan sarkastis bahwa pernyataan mengenai Negara republik tersebut akan membangkitkan ulama sekuler di dalam dan di luar Pakistan.

Pergerakan Khilafah Muslim India, dengan segala cacat dan kekurangannya, mewakili usaha terakhir Muslim India serta seluruh umat Islam, untuk tetap setia pada filsafat politik dan model negara yang ada di dalam Alqur'an. Inggris, di sisi lain, ingin mendekap seluruh koloninya di India, Hindu juga Muslim, dan kemudian seluruh dunia, dengan model baru Negara republik yang telah muncul dari peradaban barat Dajjal. Satu kalimat sesat (dikutip di atas) dari ulama Islam India termasyhur cukup untuk memakukan paku terakhir ke peti mati Negara Khilafah Islam, dan membuka jalan bagi lahirnya Negara republik Pakistan, dan selanjutnya seluruh dunia Islam masuk dalam tatanan pemerintah dunia sekuler Negara republik Dajjal. Karena inilah, Dr. Iqbal sangat layak mendapatkan gelar ksatria yang dianugerahkan Inggris kepadanya—sehingga ia layak disebut Sir Muhammad Iqbal.

(Para pembaca mungkin ingin membaca esai saya yang berjudul: Dapatkah Muslim Mengikuti Pemilu Negara Sekuler Modern?)

<http://www.imranhosein.org/articles/islam-and-politics/85-can-Muslims-vote-in-elections-of-the-modern-secular-state.html>

Mereka juga mungkin ingin menyaksikan ceramah saya yang berjudul 'Iqbal, Pakistan, dan Negara Khilafa' di

https://www.youtube.com/watch?v=wL3K_gT9NT0

Alqur'an selanjutnya memperingatkan bahwa orang-orang, seperti Negara sekuler Republik, yang *memerintah* di bumi atau di sebuah bagian daripadanya, namun dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan Al-Haq, yakni Kebenaran, akan menghadapi malapetaka yang mengerikan pada Hari Perhitungan. Ini karena pemerintah apa pun, selain berdasarkan Al-Haq, akan membuat pemimpinnya (dengan demikian bangsanya juga) jauh dari *Sabil Allah*, yakni jalan Tuhan:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ
فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ
فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّوْنَ
عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ
نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

(Alqur'an Surat Sad, 38: 26)

Dan difirmankan kepadanya: Hai Daud! Sesungguhnya Kami menjadikan kamu *penguasa* di muka bumi; maka *kelola* atau *aturlah* atas bangsa manusia dengan Al-Haq, yakni Kebenaran, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu agenda sekulermu, karena itu akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan Hari Perhitungan, yakni Hari Penghakiman.

Jika Negara Khilafah, atau *Pax Dei*, didirikan, dan jika itu bertahan, maka harus mempunyai kekuatan untuk melawan orang-orang yang berusaha menyerang atau menghancurkannya. Dengan demikian, tatkala Nabi Daud (as) mendirikan Negara Suci Israel, Allah SWT pun memberkahinya dengan *kekuatan*, maka dengan jelas mengkonfirmasi bahwa Negara Suci seperti itu harus memiliki *kekuatan* untuk mempertahankan dirinya sebagai *Pax Dei*:

رَشَدُنَا مَلِكَهُ وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخِطَابِ

(Alqur'an Surat Sad, 38: 20)

Dan Allah SWT memperkuat Kerajaan-Nya, yaitu Pax Dei, dan menganugerahkan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.

Maka Negara Khilafah memiliki kewajiban membangun kekuatan militer secara maksimal. Alqur'an menjelaskan, meski demikian, bahwa kekuatan tersebut digunakan untuk *menghalangi* serangan, dan bukan untuk melakukan penyerangan atau membangun hegemoni dominasi atas bangsa lain:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ
رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّ
كُمُ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ
بَعْلَهُمْ وَمَا تَتَفَقَّحُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

(Alqur'an Surat al-Anfal, 8: 60)

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang yang dengan kesiapan itu kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).

Kita dapat melihat dengan jelas bahwa jika Korea tidak dengan setia mengikuti perintah Alqur'an ini, maka dia mungkin telah menjadi Negara

klien pemerintah tatanan dunia Zionis Nasrani Yahudi saat ini—nasib yang menimpa bagian selatan semenanjung Korea. Barat modern Dajjal tidak hanya berhasil mendekap seluruh bangsa manusia dalam organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa dengan Dewan Keamanan didominasi oleh penindas dunia modern, yakni persekutuan Zionis Barat Nasrani-Yahudi, tapi juga memaksakan kepada dunia Perjanjian Non Proliferasi Nuklir (PNPN) yang melarang negara-negara anggota membangun kekuatan yang dituntut Alqur'an. Jika India tidak menunjukkan integritas dalam menolak keanggotaan di PNPN, tentunya yang disebut Republik Islam Pakistan setuju dengan kepatuhan masuk dalam keanggotaan PNPN.

Kapanpun Negara Khilafah didirikan, dan berjuang membangun kekuatan sesuai dengan perintah Allah, bantuan Ilahi akan selalu datang kepada Negara tersebut, sebagaimana datang kepada Israel Suci Sulaiman:

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ

قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَسْطَةً

فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

(Alqur'an Surat al-'Araf, 7: 69)

. . . Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti yang berkuasa sesudah lenyapnya Bangsa Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

Alqur'an mengingatkan bangsa Israel bahwa Allah menanggapi penderitaan dan kesedihan mereka dengan membebaskan mereka dari kesulitan itu, dan menggantinya dengan *kekuasaan* di bumi (melalui Negara Khilafah):

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ
السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ إِلَهُ مَ
اللَّهُ قَلِيلًا مَا تَذْكُرُونَ

(Alqur'an Surat an-Naml, 27: 62)

Atau siapakah yang memperkenankan orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu sebagai Khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan yang lain? Amat sedikitlah kamu mengingat-Nya!

Ayat Alqur'an di atas mengungkapkan bahwa dengan izin Allah sehingga bangsa Israel bertahan di bumi sebagai penguasa selama bertahun-tahun. Tapi tidak ada kesempatan bagi mereka untuk merestorasi Israel Suci sebagai *Pax Dei*. Ini karena anak Nabi Daud, Nabi Sulaiman (as), berdoa agar Negara Suci Israelnya tidak akan dikuasai oleh siapapun setelah beliau, yakni tidak ada yang dapat berhasil merestorasi Israel Suci sepeninggalnya. Beliau memanjatkan doa ini setelah ditunjukkan kepadanya penglihatan sesosok Jasad duduk di atas singgasananya:

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَ
كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ

(Alqur'an Surat Sad, 38: 34)

Allah SWT telah menguji Sulaiman dengan menempatkan di atas singgasananya seorang Jasad, atau tubuh tanpa Ruh; kemudian ia menghadap Allah dalam doa.

Doanya dipanjatkan karena beliau mengenali si Jasad sebagai Dajjal, dan ia tahu bahwa Dajjal akan berusaha *menguasai* Israel Suci. Maka beliau pun berdoa sebagai berikut:

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي

لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

(Alqur'an Surat Sad, 38: 35)

Sulaiman berdoa: Ya Tuhanku, ampunilah dosa-dosaku dan anugerahkan kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi.

Allah SWT jelas mengabulkan doanya karena Israel Suci jatuh setelah kematian Sulaiman dan tidak pernah berhasil direstorasi. Maka usaha Dajjal saat ini untuk merestorasi Israel Suci untuk meyakinkan bangsa Yahudi bahwa dia adalah Almasih asli, pasti gagal.

Tanggapan Malaikat Mengenai Negara Khilafah di Bumi

Tanggapan Malaikat terhadap pengumuman Ilahi bahwa Khalifah, atau pemerintah, akan ditempatkan di bumi, yaitu mereka terus terang mempertanyakannya secara terbuka karena tidak setuju! Para Malaikat sudah tahu bahwa topik pendirian pemerintah, dan Negara adidaya, di bumi, akan menghasilkan Fasad, yakni kerusakan sampai menghancurkan, dan pertumpahan darah. Satu-satunya sumber mereka dapat mendapatkan pengetahuan tersebut adalah dari Tuhan Sendiri.

Perbedaan pendapat Malaikat ini berdasarkan pada argumen bahwa mereka senantiasa menyembah Tuhan, seraya mengagungkan dan mensucikan Nama-Nya, bagi mereka itu memenuhi syarat untuk *memerintah*:

.. قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ

الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ. .

(Alqur'an Surat al-Baqarah, 2: 30)

. . . . Para Malaikat bertanya kepada Allah SWT: Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat Fasad, yakni kerusakan, padanya dan menumpahkan darah—padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?

Tanggapan Tuhan yang penuh teka-teki kepada para Malaikat yaitu berupa pernyataan:

.. قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Alqur'an Surat al-Baqarah, 2: 30)

Allah menjawab: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Dengan demikian, sementara para Malaikat tahu bahwa usaha untuk mendirikan *kekuasaan* di bumi akan menghasilkan kerusakan dan pertumpahan darah, mereka tidak memiliki pengetahuan yang lengkap mengenai topik yang membenarkan ketetapan Ilahi. Mereka tidak memiliki pengetahuan dua peristiwa yang akan terjadi pada waktu ini, yakni awal zaman, yang berhubungan dengan akhir zaman, dan menawarkan pembenaran eskatologis untuk ketetapan Ilahi tersebut.

Allah SWT kemudian melanjutkan dengan memberikan pengetahuan secara langsung kepada *penguasa* ini, yakni kepada Adam (as) yang akan menegakkan *kekuasaannya* di bumi. Dia melakukan yang demikian itu karena Dia telah meniupkan Ruh-Ilahi-Nya ke dalam tubuh Adam sehingga ia bisa menerima pengetahuan baik secara eksternal maupun secara internal atau spiritual:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى
 الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ
 كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۖ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ
 لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

(Alqur'an Surat al-Baqarah, 2: 31-32)

Dan Allah SWT mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya berkaitan dengan *kekuasaan* di bumi; kemudian Dia mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar, berkaitan dengan pengetahuan kalian tentang *kekuasaan* di bumi. Mereka menjawab: Maha Suci Engkau! Tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Implikasi dari ayat di atas yaitu kekuasaan di bumi dapat berhasil ditegakkan hanya oleh orang-orang yang menerima ilmu pengetahuan tersebut secara langsung dari Tuhan sehingga mereka memenuhi syarat untuk memerintah. Ilmu pengetahuan itu tentu, ada dalam kitab suci wahyu Ilahi. Ini tampak sebagai satu-satunya alasan mengapa Allah SWT menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh para Malaikat dengan jawaban: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui! Dengan demikian barangsiapa tidak mengambil Alqur'an sebagai *petunjuk dan Hukum*, tidak memenuhi syarat memerintah atas *umat Islam*.

Allah SWT kemudian bertanya kepada Nabi Adam (as) untuk menanggapi pertanyaan:

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ
 قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ
 وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

(Alqur'an Surat al-Baqarah, 2: 33)

Allah SWT berfirman kepada Adam: Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?

Dari ayat di atas kami sampai pada kesimpulan yaitu manusia ditempatkan di bumi dengan perintah utama mendirikan *kekuasaan* di bumi, dan hal itu dapat dicapai hanya oleh orang-orang yang dengan setia berbuat sesuai dengan ilmu pengetahuan yang telah datang kepada mereka dari Allah SWT, dan tidak mengejar agenda lain saat mereka sedang menegakkan kekuasaan tersebut. Orang-orang yang *berkuasa* dengan cara selain itu akan menghadapi azab yang berat pada Hari Penghakiman. Kami mengenali misi *memerintah* bumi ini berdasarkan Kebenaran, sebagai *Amanah*, atau kepercayaan, yang Allah tawarkan kepada manusia, dan mereka terima.

Amanah Suci atau Kepercayaan Suci Misi adalah misi untuk Memerintah dengan Adil (Berdasarkan Kepada Kebenaran)

Peristiwa pertama yang terjadi dalam sejarah manusia setelah penciptaan manusia dan Ruh Allah ditiupkan ke dalamnya, yaitu Allah menawarkan Amanah Suci, atau Kepercayaan Suci, yang ditawarkan kepada semua makhluk—termasuk gunung—namun mereka semua menolak karena takut, dan hanya manusia yang menerimanya. Dengan menerima Amanah, atau tanggung jawab ini, meski begitu, sebagian manusia menyalahgunakannya dengan berbuat tidak adil atau bertindak sembrono terhadap kepercayaan

itu. Apakah Alqur'an mengidentifikasi orang-orang yang mengkhianati Amanah tersebut?

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

(Alqur'an Surat al-Ahzab, 33: 72)

Sesungguhnya Allah SWT telah mengemukakan Amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.

Amanah yang diberikan Tuhan dan yang diterima oleh manusia menjadi sesuatu yang jika disalahgunakan dapat membawa pada perbuatan zalim dan menindas atau memperlihatkan ketidakpedulian dan kebodohan, dan itulah tepatnya ilmu pengetahuan tentang pengkhianatan dan tanggung jawab untuk memerintah dengan adil berdasarkan Kebenaran, yang dimaksud para Malaikat ketika mereka memprotes ketetapan Tuhan bahwa Khalifah akan ditempatkan di bumi.

Oleh karenanya, inti dari penyerahan Amanah yaitu harus ada *kehendak bebas* atau *kehendak yang diarahkan sendiri* sehingga *pribadi* dapat membuat pilihan bebas mau menerima atau menolaknya, mematuhi atau membangkang, bersyukur atau tidak bersyukur, adil atau zalim, dll. Maka pemberian Amanah akan memunculkan makhluk *bermoral* yang memiliki kemampuan untuk berperilaku yang dapat diterima secara etis, juga untuk mendapatkan ilmu spiritual. Dr. Iqbal mengidentifikasi Amanah dengan apa yang beliau sebut 'tanggung jawab pribadi' (lihat esai tentang 'Pengetahuan dan Pengalaman Religius' dalam bukunya: Rekonstruksi Pemikiran Religius Islam'). Ada banyak ulama islam terkemuka yang memegang pendapat sama. Meskipun begitu, pendapat kami berbeda berdasarkan atas kajian kami pada eskatologi Islam.

Bangsa Jin merupakan makhluk yang diciptakan dari api (sementara manusia diciptakan dari tanah liat) pun memiliki *kehendak bebas* sehingga dapat memilih patuh atau membangkang. Meski begitu tidak ada bukti bahwa mereka juga memiliki kemampuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan secara internal, atau langsung dari Allah SWT. Tidak ada bukti Ruh Allah ditiupkan ke dalam tubuh mereka, dengan demikian bangsa Jin tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan ilmu spiritual yang hanya dimiliki oleh manusia.

Para Malaikat pasti menyadari keyakinan kaum Yahudi yang mengaku sebagai *kaum pilihan* Tuhan, sehingga mereka pun menyadari bahwa keyakinan ini membuat mereka mengambil kesimpulan bahwa kaum Yahudi mengaku sebagai bangsa eksklusif yang memiliki moralitas karena mereka percaya bahwa hanya mereka kaum yang bermoral. Keyakinan Yahudi yang keliru tentang kekhususan sebagai *kaum terpilih* inilah yang menurut kami membuat para Malaikat menyatakan bahwa hal itu akan menyebabkan pertumpahan darah dan Fasad (yang merusak dan menghancurkan) bumi.

Alqur'an telah mengungkap kebatilan klaim Yahudi pada eksklusifitas moral ini. Ada, firman di dalam Alqur'an, di antara Ahli Kitab, yakni Bangsa yang diturunkan Kitab Taurat, orang-orang yang jika kamu menempatkan satu Qintar, yakni harta sekitar 1200 Dinar emas, untuk diamankan kepada mereka, ketika kamu ingin uangmu dikembalikan, maka akan dikembalikan kepadamu. Tapi jika seseorang yang bukan dari kelompoknya menempatkan bahkan satu Dinar untuk diamankan, saat ia ingin uangnya dikembalikan maka tidak akan dikembalikan kepadanya tanpa dan sampai ia berusaha mendapatkannya kembali. Alqur'an memberikan penjelasan atas standar ganda yang secara etis memuakkan ini sebagai berikut:

وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِ
إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ
إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ

عَلَيْنَا فِي الْأَمِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ
الْكُذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

(Alqur'an Surat Ali Imran, 3: 75)

Di antara pengikut wahyu terdahulu, yakni Ahli Kitab Taurat, ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta satu Qintar, yaitu sekitar 1200 dinar, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu Dinar, yakni koin emas, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka, kaum Yahudi, mengklaim: Kami tidak memiliki tanggung jawab moral kepada kaum *Ummiyun* ini, yakni Kafir atau non-Yahudi. Akan tetapi mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui bahwa itu dusta.

Karena mereka meyakini bahwa Hukum Moral yang diturunkan Tuhan *hanya* berlaku untuk bangsa Yahudi, maka tidak ada dosa bagi mereka jika mereka merugikan, atau mengeksploitasi, kaum manusia lain yang bukan Yahudi. Ini patut menjadi perhatian bahwa penyakit ini pun menimpa peradaban Barat modern karena secara moral Barat sama sekali tidak merasa bersalah atas tindakan eksploitasi dan penindasan umat manusia melalui peperangan tanpa henti dengan penindasan dan kepalsuan sistem keuangan dan sistem perbankan yang mengeksploitasi, menindas, dan memperbudak semua manusia di muka bumi.

Kesombongan di Awal Sejarah dan Klaim Palsu Ras Unggulan di Bumi

Setelah mengumumkan kepada para Malaikat bahwa Dia akan menempatkan di bumi orang yang akan *memerintah*, kemudian setelah Nabi Adam (as) menjelaskan kepada para Malaikat bagaimana (*memerintah* di bumi) yang mereka tidak ketahui, Allah Maha Bijaksana memerintahkan para Malaikat bersujud kepadanya, yakni Nabi Adam (as). Kemudian Alqur'an mengungkapkan bahwa mereka semua mematuhi perintah Allah *kecuali Iblis*, yakni Setan:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا

إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

(Alqur'an Surat al-Baqarah, 2: 34)

Allah memerintahkan para Malaikat untuk bersujud kamu kepada Adam! Maka sujudlah mereka, kecuali Iblis, ia enggan dan takabur dalam kesombongannya: maka dia termasuk golongan orang-orang yang menolak kebenaran.

Para Malaikat tidak bisa membangkang (Alqur'an Surat At-Tahrim, 66: 6), dan karena Iblis membangkang, maka dia bukanlah Malaikat. Sebenarnya dia dari bangsa Jin (Alqur'an Surat Al-Kahfi, 18: 50). Alasan yang dia sampaikan atas penolakannya bersujud kepada Nabi Adam (as), yaitu keyakinan (sesat)nya memiliki *hak asasi keunggulan* di atas Nabi Adam (as). Sebagai akibat dari keyakinan sesat tentang *hak asasi keunggulan* ini, maka dia tidak bisa mentolerir orang lain memiliki ilmu pengetahuan lebih banyak dari yang dia punya, tidak pula *memerintah* mereka di mana pun mereka berada di alam ini. Melainkan dia yakin bahwa keyakinan (sesat)nya tentang hak asasi keunggulan ini memberinya hak untuk *menguasai* semuanya. Dengan demikian dia tidak mau bersujud kepada Khalifah atau penguasa yang ditunjuk dan dididik Tuhan.

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنُؤْخِرُ

خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

(Alqur'an Surat al-'Araf, 7: 12)

Dan Allah berfirman: Apakah yang menghalangimu untuk bersujud di waktu Aku menyuruhmu? Menjawab Iblis: Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah liat.

Alqur'an di sini mengungkapkan peristiwa awal zaman ketika klaim sesat *hak asasi ras unggulan* membuatnya menjadi sombong dan menolak untuk mematuhi Tuhan yang memerintahnya untuk menerima keunggulan orang lain atas dirinya. *Kesombongan* ini mengakibatkan kutukan Tuhan kepadanya, dan pengusirannya dari surga. Tuhan kemudian memutuskan bahwa untuk selanjutnya dia akan direndahkan dalam kehinaan:

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ
تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ

(Alqur'an Surat al-'Araf, 7: 13)

Allah berfirman: Turunlah kamu dari surga itu—karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah: sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang direndahkan, dipermalukan dan dihina!

Implikasi penting dari ayat di atas, yang paling penting di Akhir Zaman atau akhir sejarah, yaitu kaum yang menganggap dirinya memiliki *hak asasi berkedudukan lebih unggul* atas bangsa lain akan dengan cara yang sama dikutuk oleh Tuhan, dan akan dihalangi dari memasuki surga. Tidak ada tempat di surga untuk orang-orang yang menunjukkan bentuk kesombongan ini. Sebagai tambahan, kesombongan mereka mengaku berkedudukan lebih unggul akan berakhir dalam kehinaan dan kedudukan rendah: “ . . . sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina!”

Klaim sombong Yahudi, yang dengan kurang ajar dipakai oleh peradaban barat modern Dajjal, bahwa mereka adalah *bangsa pilihan* Tuhan dengan *hak asasi berkedudukan lebih unggul* atas semua bangsa manusia lainnya, oleh karenanya sesat. Siapapun orang Yahudi, Nasrani, Hindu, (atau bahkan Muslim) yang mengaku memiliki *hak asasi berkedudukan lebih unggul* atas yang lain, akan mendapatkan kutukan Tuhan, dan pada akhirnya direndahkan dalam kehinaan.

Alqur'an menyebutkan bangsa Yahudi berkenaan dengan keyakinan sesat mereka sebagai kaum pilihan Tuhan, dan menentang mereka sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِن زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ
مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

(Alqur'an Surat al-Jumuah, 62: 6-7)

Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, Jika kalian percaya bahwa kalian sajalah kekasih Allah, bukan manusia-manusia yang lain, maka mengapa kalian tidak mengharapkan kematian—jika kalian yakin klaim kalian itu benar? Maka mereka tiada akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui akan orang-orang yang zalim.

Tantangan Tuhan kepada bangsa Yahudi, berlaku sama untuk orang-orang lain yang menganggap diri mereka memiliki hak asasi berkedudukan lebih unggul dari yang lain.

Kaum Yahudi mungkin menanggapi dengan argumen bahwa Tuhan telah membuat mereka kaum istimewa dengan mengasihi mereka dan memberi mereka berkah yang lebih banyak daripada bangsa manusia lainnya. Alqur'an menegaskan memang bangsa Israel menerima berkah Ilahi lebih banyak daripada bangsa manusia lainnya:

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ
عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

(Alqur'an Surat al-Baqarah, 2: 47)

Hai Bani Israel, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ
 اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ
 مُلُوكًا وَآتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ

(Alqur'an Surat al-Maidah, 5: 20)

Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya: Hai kaumku! Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat Nabi-nabi di antaramu, dan dijadikan-Nya kamu penguasa/Raja-raja, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorangpun di antara umat-umat yang lain.

Implikasi berkah Tuhan yang besar kepada bangsa Israel ini yaitu jika mereka mengkhianati standar perilaku saleh, mereka akan dihukum dan diazab dengan hukuman yang lebih pedih daripada umat manusia lainnya. Alqur'an menghancurkan klaim mereka sebagai kaum eksklusif atau *kaum terpilih* dengan mencela klaim sesat bahwa surga sudah dipesan untuk mereka:

وَقَالُوا لَن يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ
 هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ
 هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

(Alqur'an Surat al-Baqarah, 2: 111)

Yahudi dan Nasrani mengklaim: Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang Yahudi atau Nasrani. Demikian itu hanya angan-angan mereka yang kosong belaka! Katakanlah: Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang-orang yang benar!

Keharmonisan Akhir Zaman dengan Awal Zaman

Alqur'an memberi petunjuk adanya keselarasan antara awal dan akhir sejarah:

... كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

(Alqur'an Surat al-'Araf, 7: 29)

... Sebagaimana Allah SWT telah menciptakan kamu pada permulaan, demikian pulalah kamu akan kembali pada akhirnya.

Nabi Muhammad (saw) menyatakan bahwa tidak ada Nabi kecuali ia memperingatkan kaumnya tentang Dajjal:

وَمَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَقَدْ أَنْذَرَهُ قَوْمَهُ

(Sahih Bukhari)

Implikasinya yaitu Dajjal terletak pada *awal* dan *akhir* zaman. Dengan menyatakan bahwa Allah Yang Awal dan Yang Akhir, dan Dia *mengetahui segala sesuatu*, maka Alqur'an mengkonfirmasi drama eskatologis yaitu: *sebagaimana pada awal zaman, begitu pula nanti pada akhir zaman*. Drama ini akan terungkap pada akhir sejarah sedemikian sehingga kesejajarannya dengan awal sejarah dapat dipahami oleh orang-orang yang menerapkan epistemologi yang menggabungkan secara harmonis *Al-Zhahir*, yakni dapat dilihat secara eksternal, dengan *Al-Batin*, yakni dipahami secara internal.

Kajian topik Dajjal membutuhkan usaha untuk mengidentifikasi data yang relevan pada *awal* sejarah, kemudian menemukan hubungan data tersebut dengan *akhir* sejarah.

Apa pandangan Islam mengenai akhir sejarah yang akan sejajar dengan awal sejarah sebagaimana digambarkan di atas?

Suara Nabi Muhammad (saw) menjadi yang terkuat dalam sejarah yang meramalkan kembalinya sang Almasih, Yesus putra Mariam, keselamatan dan

berkah Allah SWT untuk mereka berdua—ibu perawan yang diberkahi, dan anak yang diberkahi.

(Seorang lelaki bernama Mirza Ghulam Ahmad dari India telah berusaha mengidentifikasi dirinya terkait dengan nubuat mengenai kembalinya putra Mariam ini, mengaku dialah perwujudan nubuat mukjizat kembalinya tersebut; namun pendusta ini memiliki masalah yang tak bisa diselesaikan karena dia adalah putra dari perempuan Punjabi, sedangkan nubuat itu mengidentifikasi kembalinya orang yang menjadi putra Mariam. Bahkan jika ibu Punjabinya dapat diganti nama menjadi Mariam, itu tidak akan cukup untuk menyelesaikan masalah ini karena hanya ada satu Perawan Mariam dalam seluruh sejarah. Barangsiapa mengklaim bahwa Mariam bukan perawan, akan memegang pendapat yang jelas berlawanan dengan Alqur'an, dan oleh karenanya tidak akan diakui sebagai seorang Muslim.)

Alqur'an telah mengkonfirmasi mukjizat kembalinya Almasih tersebut, tapi dengan bijaksana memilih melakukannya dengan *Ayat Mutasyabihat*, yakni ayat perumpamaan, yang harus diinterpretasi agar maknanya yang tersembunyi dapat ditemukan.

Nabi Muhammad (saw) selanjutnya meramalkan bahwa Yesus akan kembali ke dunia sebagai *Al-Hakim Al-Adil*, yakni pemimpin yang adil, dengan demikian nubuat ini menegaskan keyakinan eskatologi Islam bahwa sejarah akan berakhir dengan *Pax Dei* sebagaimana pada permulaan:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لِيُوشِكَنَّ أَنْ يَنْزِلَ
فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا مُقْسِطًا . . .

Demi Dia yang menggenggam jiwaku, putra Mariam akan segera turun ke tengah kalian sebagai pemimpin yang adil . . .

(Sahih Bukhari)

Nubuat yang sama ditemukan di Hadis lain dengan naskah yang sedikit berbeda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَنْزِلَ عِيسَى ابْنُ
مَرْيَمَ حَكَمًا مُقْسِطًا وَإِمَامًا عَدْلًا

Hari Kiamat tidak akan datang hingga Yesus Putra Mariam turun sebagai penguasa yang adil, yakni atas seluruh umat manusia, dan sebagai pemimpin yang adil untuk orang yang beriman.

(Sunan, Ibnu Majah)

Meski begitu mari kita mengingat kembali bahwa awal sejarah juga memberi kita kesejajaran lain dengan ‘akhir sejarah’ tatkala sebuah usaha dilakukan untuk mendirikan *Pax Dei* tipuan oleh mereka yang dengan sombong menganggap diri mereka, seperti Iblis yakni Setan, berkedudukan lebih unggul dari manusia lainnya. Mereka juga akan mengklaim, seperti Iblis, hak asasi berkedudukan lebih unggul karena (menurut mereka) mereka dilahirkan, atau diciptakan lebih unggul! Dengan kata lain, mereka akan mengaku bahwa Tuhan memilih mereka sebagai pilihan dari semua bangsa manusia, yakni *kaum pilihan*-Nya dengan mengesampingkan semua bangsa manusia lainnya. Mereka juga akan mengaku sebagai kaum manusia dengan kecerdasan intelektual yang elit karena, menurut mereka, Tuhan memberkahi ilmu pengetahuan yang lebih unggul kepada mereka, sebagaimana Dia memberkahi Nabi Adam (as). Dengan demikian hanya mereka yang memenuhi syarat untuk mendirikan *Pax Dei*.

Perbuatan tersebut tidak ditolerir di surga, dan itu membawa pada pengusiran Iblis dari surga, dan kutukan Ilahi kepadanya. Tuhan pun menyatakan bahwa kesombongan seperti itu akan berakhir dengan kehinaan dan kerendahan. Dengan demikian akhir zaman akan sejajar dengan awal, akan menyaksikan kehancuran *Pax Dei* yang sombong dan tipuan, dengan kerendahan dan kehinaan orang-orang yang berusaha mendirikannya.

Peristiwa Lain di Awal Zaman

Peristiwa kedua terjadi pada awal zaman yang menyediakan informasi lebih jauh mengenai *Pax Dei* palsu yang akan muncul pada akhir sejarah. Allah SWT memerintahkan Adam (as) agar tinggal di surga dengan istrinya Hawa, yakni Eve, tapi melarang mereka berdua dari mendekati suatu pohon, karena akan membawa pada kezaliman, yakni kejahatan, penindasan, ketidakadilan:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ
وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا
هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

(Alqur'an Surat al-Baqarah, 2: 35)

Allah SWT berfirman: Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu taman surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai; tapi janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.

Apa itu Pohon Terlarang?

Pohon tidak memiliki kehendak bebas, dengan demikian tidak bisa menunjukkan 'perbuatan'. Maka dari itu seharusnya sangat jelas bahwa Tuhan menggunakan 'pohon' sebagai perumpamaan untuk mewakili sesuatu yang sangat tercela.

Kita mempelajari sesuatu tentang perumpamaan tersebut tatkala Iblis, yakni Setan, berusaha menggoda mereka untuk mendekati pohon tersebut seraya mengklaim bahwa mereka akan menjadi seperti para Malaikat yang hidup abadi, yakni untuk periode waktu yang sangat lama. Tujuan yang hendak dia capai dalam memberikan informasi ini yaitu untuk menanamkan ke dalam hati mereka suatu bentuk *nafsu*, yakni nafsu untuk hidup selamanya. Nafsu seperti itu, sebanding dengan nafsu seksual, menghancurkan kepolosan spiritual dan menurunkan kedudukan orang sampai pada keadaan telanjang (spiritual):

فَوَسَّسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ
عَنْهُمَا مِنْ سَوَاءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا
عَنِ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَينِ
أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

(Alqur'an Surat al-'Araf, 7: 20)

Maka Setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya yaitu Adam dan istrinya Hawa, atau Eve, untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya sehingga mereka tidak sadar dan Setan berkata: Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kalian berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal.

Iblis melanjutkan dengan mengungkapkan lebih jauh mengenai perumpamaan pohon terlarang saat dia membuka informasi bahwa itu tidak hanya pohon keabadian, melambangkan '*kehidupan yang kekal*' (seperti malaikat) saja, tapi juga '*kekuasaan yang kekal*'. Tujuan dia memberikan informasi ini kepada mereka yaitu untuk menanamkan ke dalam hati spiritual mereka bentuk lain dari *nafsu*, yakni *nafsu* untuk berkuasa selamanya atau abadi. Untuk mencapai kekuasaan *abadi* mereka harus mendirikan Negara adidaya yang akan *berkuasa* selamanya. Nafsu terhadap kekuasaan abadi tersebut, seperti nafsu terhadap kehidupan abadi, dan nafsu seksual, menghancurkan kesucian spiritual dan menurunkan derajat orang sampai pada keadaan telanjang spiritual:

فَوَسَّسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ
أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَى

(Alqur'an Surat Ta Ha, 20: 120)

Kemudian Setan membisikkan pikiran jahat (hanya) kepada Adam, dengan berkata: Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon keabadian; yaitu pada kerajaan yang tidak akan binasa?

Iblis berhasil menipu mereka, akibatnya mereka berdua merasakan pohon tersebut, yakni mereka membuka hati mereka pada *nafsu* yang diumpamakan sebagai pohon. Segera setelah *nafsu* itu memasuki hati mereka, yakni *nafsu* hidup dan kekuasaan abadi, mereka kehilangan kesucian spiritual mereka dan menjadi sadar pada ketelanjangan mereka. Kemudian mereka berusaha, diumpamakan demikian, menutupi diri mereka dengan daun-daun dari pepohonan surga:

فَدَلَاهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا
سَوَاءُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ
الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ
الشَّجَرَةِ وَأَقُلَّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ

(Alqur'an Surat al-'Araf, 7: 22)

Maka Setan membujuk keduanya untuk memakan buah itu dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka berseru: Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: Sesungguhnya Setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?

Karena mereka kehilangan kesucian spiritual maka mereka tidak lagi layak tinggal di surga. Ini demikian karena surga hanya untuk orang-orang dengan hati *Salim*, yakni kuat, sehat, dan suci:

وَمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ۚ

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

(Alqur'an Surat asy-Syu'ara, 26: 88-89)

Pada Hari Penghakiman harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati Salim, yakni kuat, sehat, dan suci, yaitu bebas dari nafsu kehidupan dan nafsu kekuasaan.

Kita belajar dari ayat berikut bahwa Nabi Adam (as) dan istrinya diusir dari surga dan diutus untuk tinggal di bumi, segera setelah mereka merasakan buah dari pohon terlarang:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا

فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ

فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

(Alqur'an Surat al-Baqarah, 2: 36)

Lalu keduanya digelincirkan oleh Setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan kesucian spiritual semula dan Kami berfirman: Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.

Mereka menanggapi dengan meminta ampunan Allah maka Dia pun mengampuni mereka:

تَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ
عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

(Alqur'an Surat al-Baqarah, 2: 37)

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat petunjuk dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Perintah pengusiran dari surga tetap berlaku walaupun ampunan Tuhan telah diberikan. Meski begitu mereka diberitahu bahwa kesetiaan pada petunjuk Tuhan yang akan datang kepada manusia dari masa ke masa, adalah syarat penting selama hidup di bumi, dan sebagai pedoman untuk usaha mendirikan Pax Dei sehingga terbebas dari ketakutan dan kesedihan:

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ
تَبَعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

(Alqur'an Surat al-Baqarah, 2: 38)

Allah SWT berfirman: Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati.

Peristiwa yang sama digambarkan dalam kitab Taurat namun sangat berbeda. Kami mengutip Taurat dengan panjang lebar sebagai berikut:

Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh Tuhan Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu, "Tentulah Allah berfirman, 'Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya', bukan?"

Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu, “Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman, ‘Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati.’”

Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu, “Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat.”

Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengannya, dan suaminya pun memakannya. Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat.

Ketika mereka mendengar bunyi langkah Tuhan Allah, yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk, bersembunyilah manusia dan isterinya itu terhadap Tuhan Allah di antara pohon-pohonan dalam taman. Tetapi Tuhan Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya: “Di manakah engkau?”

Ia menjawab: “Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi.”

Firman-Nya: “Siapakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa engkau telanjang? Apakah engkau makan dari buah pohon, yang Kularang engkau makan itu?”

Manusia itu menjawab: “Perempuan yang Kautempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan.”

Kemudian berfirmanlah Tuhan Allah kepada perempuan itu: “Apakah yang telah kau perbuat ini?”

Jawab perempuan itu: “Ular itu yang memperdayakan aku, maka kumakan.”

Lalu berfirmanlah Tuhan Allah kepada ular itu: “Karena engkau berbuat demikian, terkutuklah engkau di antara segala ternak dan di antara segala binatang hutan; dengan perutmulah engkau akan menjalar dan debu tanahlah akan kau makan seumur hidupmu. Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya.”

Firman-Nya kepada perempuan itu: “Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu.”

Lalu firman-Nya kepada manusia itu: “Karena engkau mendengarkan perkataan isterimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan daripadanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu; dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu.”

Manusia itu memberi nama Hawa kepada isterinya, sebab dialah yang menjadi ibu semua yang hidup. Dan Tuhan Allah membuat pakaian dari kulit binatang untuk manusia dan untuk isterinya itu, lalu mengenakannya kepada mereka. Berfirmanlah Tuhan Allah: “Sesungguhnya manusia itu telah menjadi seperti salah satu dari Kita, tahu tentang yang baik dan yang jahat; maka sekarang jangan sampai ia mengulurkan tangannya dan mengambil pula dari buah pohon kehidupan itu dan memakannya, sehingga dia hidup untuk selama-lamanya.” Lalu Tuhan Allah mengusir dia dari taman Eden

supaya ia mengusahakan tanah dari mana ia diambil. Dia menghalau manusia itu dan di sebelah timur taman Eden ditempatkan-Nyalah beberapa kerub dengan pedang yang bernyala-nyala dan menyambar-nyambar, untuk menjaga jalan ke pohon kehidupan.

(Kejadian, 3: 1-24)

Buku ini menyimpulkan dengan sebuah peringatan kepada orang-orang yang *bernafsu* pada kehidupan, berusaha hidup selama mungkin, dan juga yang *bernafsu berkuasa* dengan kekuasaan yang *abadi*, hal tersebut secara moral dan spiritual seperti orang-orang telanjang yang ketelanjangannya akan semakin terlihat dengan jelas oleh semua manusia (yang memiliki mata untuk melihat) sebagai Kebenaran yang diberitakan di dunia. Buku ini, yang memaparkan Dajjal atau Anti-Kristus, ditulis untuk membantu para pembaca agar mampu *melihat* dan *memahami* kenyataan dunia saat ini di mana rangkaian peristiwa dengan tidak menyenangkan terungkap, sejajar dengan pohon terlarang pada Awal Zaman.

Alqur'an telah membuka nafsu kaum Yahudi pada kehidupan dunia:

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ وَمَرِ
الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعْمَرُ أَلْفَ
سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحِّزِهِ مِنَ الْعَذَابِ
أَنْ يُعْمَرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

(Alqur'an Surat al-Baqarah, 2: 96)

Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, kaum Yahudi, manusia yang paling loba kepada kehidupan di dunia, bahkan lebih loba lagi dari orang-orang musyrik: masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkan mereka daripada siksa pada alam akhirat: karena Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Ada juga bukti yang cukup bahwa orang Yahudi bernafsu pada kekuasaan abadi di dunia, ini pun merupakan bagian dari *pohon terlarang*. Pertimbangkan pernyataan pendeta Yahudi Emanuel Rabinovich berikut:

“Kita akan membuka identitas kita kepada ras Asia dan Afrika. Saya bisa pastikan generasi terakhir anak kulit putih kini sudah lahir. Dewan Pengendali kita akan, demi perdamaian dan menghilangkan ketegangan antar-ras, melarang kulit Putih menikah dengan kulit Putih. Wanita kulit Putih harus tinggal bersama sebagai suami isteri dengan lelaki kulit hitam, lelaki kulit Putih harus tinggal bersama sebagai suami isteri dengan wanita kulit hitam. Maka Ras kulit Putih akan lenyap, karena campuran antara Putih dan hitam berarti akhir bagi lelaki kulit Putih, sehingga musuh kita yang paling berbahaya akan menjadi sekedar kenangan. Kita akan memulai era sepuluh ribu tahun kedamaian dan kelimpahan, Pax Judaika, dan ras kita akan berkuasa tak tertandingi di dunia. Keunggulan kecerdasan kita dengan mudah memungkinkan kita untuk mempertahankan penguasaan atas dunia orang-orang kulit hitam.”
Presentasi terakhir pendeta Yahudi Emanuel Rabinovich pada kemajuan kaumnya, Kaum Yahudi Modern, menuju tujuan mereka Satu Dunia di bawah Yahudi.

Dewan Darurat Rabbi Eropa
di Budapest pada 12 Januari 1952

Kami lampirkan teks penuh pidatonya pada Lampiran 3 buku ini.

Kesimpulan

Usaha kami yang tertuang di dalam buku ini untuk menemukan Dajjal pada Awal Zaman telah membuahkan hasil. Jika saja tidak ada Bangsa Yahudi yang dengan *sombong* meyakini bahwa Bangsa Yahudi adalah manusia *terpilih*, atau *Bangsa pilihan* Tuhan, dengan hak asasi yang berkedudukan lebih unggul dari semua bangsa manusia lainnya, maka tidak akan ada penyebab untuk kemunculan Dajjal. Keyakinan sesat inilah yang membuat mereka menolak Yesus, putera Perawan Mariam, sebagai Almasih yang dijanjikan; dan yang selanjutnya mendorong usaha sia-sia mereka mendirikan kembali Israel Suci, dengan segala cara, sebagai Negara adidaya dunia pada Akhir Zaman.

Alqur'an tidak hanya menolak klaim sesat Yahudi yang mengaku memiliki kedudukan eksklusif di sisi Tuhan, tapi juga menyediakan sarana sehingga kita dapat mengidentifikasi Negara Israel tipuan Dajjal dengan *pohon terlarang* surga.

Penemuan paling penting dalam buku ini yaitu, tanpa keraguan, adalah identifikasi kami bahwa Dajjal adalah si *Jasad* yang disebutkan Alqur'an.

Kajian kami di dalam Alqur'an mengenai Awal Zaman pun membuat kami mampu mengenali dan mengidentifikasi aktor aneh baru, yang secara misterius tampil di panggung dunia di Akhir Zaman.

Sejarah dimulai dengan pertunjukan *kesombongan* spiritual ketika Setan menolak bersujud kepada Adam dengan alasan klaim hak asasi berkedudukan lebih tinggi. Sejarah akan berakhir tepat dengan kesombongan itu, sebagaimana aktor baru di panggung dunia saat ini memproklamirkan hak asasinya berkedudukan lebih unggul dari semua manusia lainnya, kemudian melancarkan perang militer terbuka untuk mendirikan kekuasaannya atas seluruh umat manusia, agar dia dapat membangun peradaban bangsa manusia lainnya—termasuk penulis ini.

Sejarah dimulai dengan Adam (as) dan istrinya yang menunjukkan rasa malu tatkala mereka tersadar bahwa aurat-aurat mereka telah terbuka. Kemudian mereka mengambil daun-daun pepohonan surga dan menggunakannya untuk menutupi aurat mereka. Sejarah akan berakhir dengan seperti itu pula, aktor baru tanpa malu yang membongkar dan

menghancurkan rasa kesopanan dan rasa malu yang melekat pada manusia, seiring dengan dia membuka aurat tubuh manusia, sampai orang-orang saling telanjang di hadapan yang lain di tempat umum. Penulis ini adalah warga asli kepulauan Trinidad di Karibia, di sana hanya dengan cat tubuh, orang-orang kini menari telanjang di tempat umum dalam acara yang dengan bangga diumumkan sebagai festival Karnaval Nasional. Negara saya berada di dekat adidaya dunia, dimana, pusat perbelanjaan yang berkilauan dinodai dengan perempuan yang saling bersaing satu sama lain dalam mempertontonkan aset-aset seksual mereka di depan umum.

Zaman dimulai dengan peringatan Tuhan yakni larangan untuk mendekati pohon nafsu terlarang. Nafsu itu tampak dalam bentuk nafsu seksual. Seharusnya jelas bahwa nafsu seksual mengambil alih dunia pada Akhir Zaman. Aktor misterius itulah yang mendorong gerbong nafsu merangsek ke seluruh dunia.

Nafsu tersebut juga terwujud dalam *nafsu pada kehidupan*—dengan demikian ingin hidup selama mungkin. Aktor baru misterius di panggung dunia inilah yang membantu mewujudkan terapi medis ajaib dalam memenuhi nafsu manusia untuk tetap hidup selama mungkin, maka dengan demikian menunda kematian selama mungkin.

Zaman dimulai dengan peringatan Tuhan agar tidak mendekati pohon nafsu terlarang untuk *menguasai* yang lain. Sejarah berakhir dengan aktor baru di panggung dunia menunjukkan nafsu penjajahan yang belum pernah ada sebelumnya untuk menguasai dunia. Aktor baru itu memiliki kekuatan luar biasa yang belum pernah ada sebelumnya di dalam sejarah manusia dan sudah menggunakan kekuatan itu melalui Yakjuj dan Makjuj untuk menyebarkan dirinya ke segala arah sehingga dia mengambil alih kendali kekuasaan dunia. Kemudian selanjutnya dia membebaskan Tanah Suci untuk Bangsa Yahudi, membawa mereka kembali ke Tanah Suci untuk memilikinya lagi setelah dua ribu tahun mereka diusir dari sana atas ketetapan Allah, dan merestorasi di Tanah Suci sebuah Negara Israel. Aktor baru misterius itu kini sedang menyiapkan jalan bagi *Pax Judaika* Israel untuk menggantikan Pax Amerikana Amerika Serikat. Buku pelopor tentang Eskatologi Islam ini telah mengidentifikasi aktor baru yang aneh dan misterius itu yang menduduki pusat panggung dunia pada Akhir Zaman, dan membawa peradaban barat modern terwujud menjadi nyata, ia adalah Dajjal Almasih Palsu.

Kini kita mengakhiri yang pertama dari kelima buku tentang Dajjal, Almasih palsu atau Anti-Kristus, dengan saran Tuhan kepada orang-orang yang hendak mencari pengetahuan dan petunjuk dari Alqur'an. Firman Allah Maha Bijaksana, berikut ini, dalam bahasa Arab, diikuti dengan *penjelasan* kami, alih-alih *terjemahan*, dua ayat:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ
لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا ۖ فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ
الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ
وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

(Alqur'an Surat Ta Ha, 20: 113-114)

Dan demikianlah Kami menurunkan Alqur'an dalam bahasa Arab—oleh karenanya agar dilafalkan dalam bahasa Arab dan dipelajari dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari peringatan (dan peringatan tentang Dajjal adalah yang paling genting), agar mereka yang bertakwa sadar akan Allah dan takut kepada-Nya atau agar Alqur'an itu menjadi sarana sehingga mereka mengingat-Nya.

Maka Maha Tinggi Allah. Dialah Raja Tertinggi Yang Berdaulat. Dia adalah Kebenaran! Dengan demikian janganlah kamu tergesa-gesa membaca Alqur'an (baik dalam membacanya, atau mempelajarinya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan petunjuk) sebelum disampaikan kepadamu dengan sempurna, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan (dari Alqur'an ini)".

Lampiran Satu

Alqur'an Surat al-Maidah, 5: 51
Tafsir penjelasan oleh Hasbullah Syafi'I tentang interpretasi
Maulana Imran N. Hosein mengenai ayat ini

Pendahuluan

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ
وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

(Alqur'an, 6: 155, 21: 50)

Alqur'an adalah kitab yang mengandung Barokah.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ

(Alqur'an, 44: 3)

Alqur'an diturunkan pada malam Barokah.

Sayyiduna Umar (ra) dalam enam kata yang menggambarkan tentang Alqur'an yang tidak bisa dibahas di sini kecuali satu kata yang berkaitan dengan topik kita, paling tepat dikatakan bahwa Alqur'an adalah *Barokah*. Ini sama sekali bukanlah kata yang sederhana. Kata ini mungkin terdaftar di antara kosa kata yang paling banyak digunakan oleh orang Muslim di bagian dunia mana pun, tapi hanya saja makna kata ini tidak bisa secara sederhana diterjemahkan ke dalam bahasa lain begitu saja, setidaknya tidak ke dalam bahasa Inggris. Makna kata ini hanya bisa dimengerti dan dijelaskan dengan sebuah peristiwa.

Sayyidina Abu Hurairah (ra) dicekam rasa lapar, sedang menunggu di Masjid Nabawi berharap seseorang akan datang untuk dapat memahami

keadaannya dan memberinya makan. Malu meminta makanan secara langsung, iapun meminta Sayyiduna Abu Bakar dan Sayyiduna Umar (ra) untuk mengajarnya suatu hikmah dari kitab Allah, dalam artian untuk dapat membawanya ke rumah sebagai tamu. Tidak menyadari keadaannya, keduanya justru melewatkannya. Sahabat malang Nabi (ra) ini terus berharap seseorang lain akan datang dan membawanya ke rumah sebagai tamu.

Maka datanglah Utusan Allah (saw) yang paling sayang kepada semua orang miskin. Abu Hurairah menceritakan, “Kemudian Abu-Qasim lewat, dan beliau tersenyum saat melihat saya (mengetahui keadaannya), dan menyapa: ‘Abu Hurairah?’ Saya berkata: ‘Saya di sini Hai Utusan Allah!’, Beliau berkata: ‘Datanglah.’ Beliau melanjutkan dan saya mengikutinya, tatkala meminta izin untuk masuk, beliau mengizinkan saya. Beliau menemukan semangkuk susu dan berkata: ‘Dari mana susu ini datang?’ Dikatakan: ‘Itu adalah hadiah dari si fulan.’ Maka, Utusan Allah bersabda: ‘Hai Abu Hurairah’ Saya berkata: ‘Saya di sini ya Rasul Allah!’ Beliau bersabda: ‘Pergilah temui orang-orang As-Suffah dan undang mereka.’ Kini, mereka adalah tamu umat Islam, mereka tidak punya orang atau harta untuk diandalkan. Kapanpun sedekah diberikan kepadanya (saw), beliau akan mengirimnya ke mereka tanpa menggunakannya sedikit pun. Dan ketika hadiah diberikan kepadanya, beliau akan mengundang mereka untuk bergabung dan berbagi dengannya dalam menikmati hadiah itu. Saya menjadi terganggu tentang itu, dan saya berkata (kepada diri sendiri): ‘Apa gunanya semangkuk susu ini di antara orang-orang As-Suffah dan saya adalah orang yang membawa ini kepada mereka?’ Kemudian beliau memerintahkan saya agar mengedarkannya di antara mereka (maka saya heran) apakah saya akan kebagian, dan saya berharap saya mendapatkan bagian dari ini agar dapat memuaskan saya. Tapi saya tidak mungkin menolak untuk mematuhi Allah dan mematuhi Utusan-Nya, maka saya mendatangi mereka dan mengundang mereka. Ketika mereka masuk menemuinya mereka duduk. Beliau berujar: ‘Abu Hurairah, ambil mangkuk itu dan berikan kepada mereka.’ Saya mengambil mangkuk itu dan memberikannya kepada satu orang yang meminum isinya dan mengembalikannya kepada saya, dan saya memberikannya kepada orang selanjutnya dan dia melakukan hal yang sama. Saya terus melakukan ini sampai mangkuk itu sampai kepada Utusan Allah (saw). Pada waktu itu

semua telah mengambil isinya. Beliau mengambil mangkuk itu, memegangnya, melihat ke arah saya, tersenyum, dan berkata, 'Aba Hirr.' Saya berkata, "Siap melayani Anda, ya Rasul Allah." Beliau bersabda, "Kini tinggal saya dan kamu." Saya berkata, "Benar ya Rasul Allah." Beliau bersabda, "Duduklah dan minum." Saya minum, namun beliau melanjutkan bersabda, "Minumlah lagi." Saya berkata, "Demi Dia yang mengutus engkau dengan Kebenaran, perutku kenyang sudah tidak bisa menampung lagi." Dia bersabda, "Maka berikan itu kepadaku," lalu aku berikan kepada beliau mangkuk itu. Beliau memuji Allah, mensucikan Nama Allah dan meminum sisanya.

(Bukhari, Tirmidzi)

Dikabarkan ada sekitar delapan puluh orang pada hari itu di rumah Rasulullah (saw) yang diberkahi.

Ini adalah catatan mukjizat Nabi yang disaksikan dan dialami oleh seluruh delapan puluh Sahabat As-Suffah. Mangkuk yang diberkahi itu diedarkan berkeliling dan setiap dari mereka meminum susu darinya dan Abu Hurairah pun meminum darinya sampai kenyang. Namun masih ada sisa susu di mangkuk itu.

Demi Allah, jika seluruh penduduk Madinah ada di sana pada hari itu di rumah Nabi, setiap dari mereka dapat meminum darinya dan susu masih tetap tersisa di mangkuk itu. Ini adalah Barokah. Begitu pula Alqur'an. Alqur'an tetap satu Kitab tapi mengalir tanpa batas. Sebenarnya, setiap ayat Alqur'an tetap satu, tapi maknanya mengalir tanpa batas karena itu berasal dari Allah Yang Maha Tak Terbatas.

Tidak ada satu pun ahli tafsir Alqur'an yang pernah berani berkata bahwa ia telah menyelesaikan semua tafsir, interpretasi, dan makna Alqur'an jadi tidak ada yang bisa ditambahkan lagi. Itu akan mencerminkan Alqur'an sebagai sumber ilmu yang terbatas. Bagaimana mungkin padahal dalam kasus ini ada ratusan ribu Tafsir telah diterbitkan sampai sejauh ini membahas makna Alqur'an? Sejarah memilikinya, perpustakaan Libya saja pernah menyimpan hingga 20.000 kitab tafsir Alqur'an. Tidak ada dari 20.000 penulis yang berbeda mengklaim bahwa tidak ada orang lagi yang bisa menambahkan tafsir yang telah dia tulis sendiri kemudian memberikan tanda berhenti pada ilmu Tafsir. Ilmu pengetahuan baru datang dari Alqur'an

dan maknanya mengalir dari ‘mata air’ Alqur’an—itulah Mata Air *Kalam* Allah—tidak ada batasnya. Itu terus berlanjut dan akan terus berlanjut selamanya hingga Hari Kiamat.

Setelah menetapkan hal itu, kini kita beralih ke Tafsir Maulana Imran N. Hosein tentang Surat al-Maidah ayat ke-51. Tidak sesuai dengan keulamaan Islam bagi siapapun untuk berkata bahwa Maulana Hosein tidak bisa menambahkan tafsir yang sudah ada mengenai ayat ini, maka terkait dengan hal ini para pembaca agar menyikapi tafsirnya dengan makna dan Barokah yang teringat di dalam pikiran setiap menghadapi interpretasi Alqur’an, bahwa Alqur’an selalu segar. Alqur’an selalu dapat menjelaskan setiap zaman, dan waktu yang terus bergulir.

Ayat yang Dimaksud

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَى
أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ
مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Terjemahan

Sebelum mengkaji aneka terjemahan ayat ini yang telah diterbitkan, penting untuk terlebih dahulu melihat terjemahan harfiahnya:

Wahai orang-orang beriman! Jangan jadikan *Yahud* dan *Nasara* sebagai *Auliya*. Mereka adalah *Auliya* bagi satu sama lain (atau, ‘sebagian dari mereka adalah *Auliya* bagi yang lain). Barangsiapa di antara kalian berpaling kepada mereka, maka menjadi bagian dari mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada *Dzalimin*.

Perhatian kami di sini terlebih dahulu di arahkan pada kata *Auliya* dan frasa selanjutnya dalam ayat tersebut, “mereka adalah *Auliya* bagi satu sama lain.” Kemudian selanjutnya keseluruhan makna ayat tersebut.

Sejumlah penterjemah Alqur’an menerjemahkan ayat ini dengan hanya sedikit perbedaan pemilihan kata, tetapi tidak pada penyampaian makna yang bias dipahami. Semua terjemahan yang sudah saya periksa dengan bulat menyebutkan makna yang sama bahwa ayat tersebut melarang aliansi dan persahabatan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena (dengan alasan, sebagaimana kebanyakan ahli tafsir klasik telah menunjukkan) mereka adalah sahabat, penolong, penjaga, rekan, sekutu, orang kepercayaan, dan pelindung (pilihan kata yang berbeda untuk menerjemahkan kata *Auliya*) bagi satu sama lain. Penting untuk diperhatikan di sini bahwa dalam semua terjemahan Bahasa Inggris mengenai ayat ini, ada kata tersirat “karena” sebelum frasa ‘mereka adalah *Auliya* bagi satu sama lain’ tampaknya untuk menunjukkan alasan, dari versi terjemahan ini, bahwa Allah melarang aliansi dan persahabatan dengan mereka. Abdullah Yusuf Ali, Pickthall, Asad, Maududi, Daryabadi (yang tafsirnya akan dikutip kemudian), Arberry, Muhsin Khan, Zafrullah Khan, Syed Abdul Latif, Maulana Muhammad Ali, Shaikh Abdalhaqq dan Aisha Bewley, dan sejumlah penterjemah lainnya, semuanya menerjemahkan ayat ini dengan cara yang sama dengan variasi hanya pada pemilihan kata tatkala menerjemahkan kata *Auliya*. Tampak tidak ada pengecualian di sini. Keseluruhan makna ayat ini yang disiratkan dalam semua terjemahan ini yaitu bahwa orang-orang beriman tidak boleh menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai *Auliya* karena dua golongan ini adalah *Auliya* bagi satu sama lain.

Terjemahan Amatul Rahman Omar dan Abdul Mannan Omar memiliki sedikit variasi yang layak mendapatkan perhatian:

Wahai orang-orang beriman! Jangan jadikan Yahudi dan Nasrani **yang ini** sebagai sekutu. Mereka adalah sekutu bagi satu sama lain (**tatkala menyerang kalian**), dan barangsiapa di antara kalian yang mengambil mereka sebagai sekutu, sesungguhnya termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim untuk mencapai tujuan mereka. [huruf tebal dari saya].

Walaupun tambahan kata ‘yang ini’ mungkin tampak menandakan bahwa sang penterjemah mempertimbangkan golongan tertentu di antara orang-orang Yahudi dan Nasrani—dengan demikian tidak secara umum semua dari mereka—dan walaupun ia lebih jauh memberikan syarat larangan itu dalam tanda kurung (“tatkala menyerang kalian”) masih tidak cukup memuaskan mengatasi masalah. Beginilah makna keseluruhan ayat yang dimaksud: “Janganlah ambil orang-orang Yahudi dan Nasrani yang ini sebagai Auliya kalian karena tatkala mereka berbalik menyerang kalian mereka akan menjadi Auliya bagi satu sama lain...”

Beberapa terjemahan dalam bahasa Tamil, termasuk oleh Maulana S.S. ‘Abdul Qadir Sahib menyebutkan, “... (Diantara mereka) sebagian adalah Auliya bagi satu sama lain (bersama menyerang kalian, yakni Muslim) ...” Maka ini seharusnya berarti sebagian dari mereka, bukan semuanya, adalah musuh. Namun dalam menerjemahkan frasa pertama dalam ayat tersebut, tidak ada batasan seperti pada frasa kedua tersebut. Justru, mereka pun menerjemahkan (dalam bahasa Tamil) dengan, “Jangan ambil orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai Auliya ...” seakan-akan menyiratkan semua Yahudi dan Nasrani. Meski begitu, dalam frasa selanjutnya, mereka menandakan bahwa sebagian dari mereka adalah Auliya bagi satu sama lain, tidak semua, seakan menyiratkan permusuhan dari kaum mereka akan disebabkan oleh sebagian dari mereka, mereka yang bersekutu satu dengan yang lain, tidak semua. Ini dapat diperjelas jika dalam frasa pertama sebagaimana ditetapkan pada frasa kedua. Namun, terjemahan dalam bahasa Tamil ini lebih baik daripada semua yang kami temukan dalam Bahasa Inggris.

Jika larangan tersebut berdasarkan syarat golongan Yahudi dan Nasrani yang berbalik menyerang umat Islam, maka terjemahannya seharusnya dibaca: “Wahai orang-orang beriman, jangan jadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani (yang itu, yang berbalik menyerang kalian) sebagai Auliya, (karena tatkala mereka berbalik menyerang kalian, mereka akan menjadi) Auliya bagi satu sama lain ...” Meskipun demikian, ini menutup kemungkinan aliansi dengan semua Yahudi dan nasrani karena kita mungkin tidak pernah tahu siapa yang akan berpaling menyerang orang-orang beriman dan siapa yang tidak.

Berikut ini tafsir terjemahan oleh Maulana Imran Hosein yang lebih jelas dan yang membuat batasan makna yang lebih jelas daripada terjemahan versi lain:

Hai kalian yang memiliki iman, jangan jadikan orang-orang Yahudi tertentu dan orang-orang Nasrani tertentu sebagai Auliya (sahabat dan sekutu) kalian, yang (mereka sendiri) adalah Auliya (sahabat dan sekutu) bagi satu sama lain. Dan barangsiapa di antara kalian beralih kepada mereka untuk persahabatan dan aliansi, akan termasuk golongan mereka (maka bukan lagi golongan kita). Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang melakukan kezaliman.

Poin pertama untuk diperhatikan di sini adalah terjemahan ini tidak membantah semua versi terjemahan sebelumnya dari ayat ini. Melainkan, ini menambahkan keterangan makna ayat tersebut; sebenarnya ini membuka dimensi baru dalam memahami ayat tersebut sesuai dengan zaman kita; ini memberi petunjuk cahaya baru untuk tanggapan politik dan umum terhadap situasi dunia modern di mana umat Islam kini tengah berada.

Perbedaan makna antara terjemahan Maulana Hosein dengan versi lainnya yaitu:

1. Larangan menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai Auliya tidak berlaku untuk semua Yahudi dan Nasrani, sedangkan dalam semua versi terjemahan lain, larangan tersebut berlaku untuk semua Yahudi dan Nasrani.
2. Tidak semua Yahudi dan Nasrani adalah Auliya bagi satu sama lain sebagaimana telah dibuktikan dalam sejarah. Ada permusuhan kuat di antara dua umat beragama di dunia ini. Sebenarnya Yahudi dan Nasrani belum pernah menjadi Auliya bagi satu sama lain kecuali hanya pada periode tertentu saja di dalam sejarah yang sejak saat itu sampai persekutuan baru yang mengherankan ini terbentuk hingga hari ini, dan tumbuh semakin kuat. Dalam 100 tahun terakhir persekutuan/persahabatan ini telah bertambah kuat dengan berbagai tujuan tertentu yang jelas di dalam persekutuan khusus ini. Bukan hanya itu saja, bahkan di dalam internal umat Nasrani, hingga saat ini masih ada permusuhan sengit, khususnya antara Nasrani Barat (Katolik dan Protestan) dengan Timur (Ortodoks). Bukti historis ini tercermin dalam terjemahan ini tapi tidak dalam semua versi terjemahan lain.

3. Larangan yang dimaksud hanya berlaku untuk golongan Yahudi dan Nasrani yang telah membentuk persekutuan di antara mereka. Golongan khusus inilah yang dilarang Allah untuk kita jadikan sebagai *Auliya* kita. Perbedaan ini pun dapat dipahami secara komprehensif dalam terjemahan *Maulana* Hosein dibandingkan dengan versi terjemahan lain.

4. Karena *Auliya* antara suatu golongan Yahudi dan Nasrani ini belum terjadi pada masa Nabi (saw) dan karena itu belum terjadi beberapa abad setelah masa Nabi, ayat ini sebenarnya adalah nubuat pada saat wahyu diturunkan bahwa akan datang pada masa depan (yang kini kita punya catatan sejarah untuk membuktikannya) ketika ini akan terjadi dan pada saat nubuat ini terwujud, kita seharusnya memperhatikan ayat Alqur'an ini dan menarik diri dari menjadikan golongan khusus tersebut sebagai *Auliya* kita apapun tuntutan keadaannya. Terjemahan yang kami sajikan di sini memberikan cahaya baru dalam makna ayat yang dimaksud sebagai tanda Akhir Zaman yang disebutkan dalam Alqur'an.

Tidak ada hal di atas yang tercermin di dalam terjemahan versi apa pun yang diterbitkan selama ini. Tidak ada dari hal di atas telah dibahas dalam Tafsir apa pun yang telah diterbitkan sejauh ini kecuali beberapa yang secara tersirat menyentuh beberapa poin di atas, walau tidak secara jelas, namun setidaknya sepintas.

Beberapa alasan yang menjelaskan terjemahan versi *Maulana* Hosein, yaitu berikut:

1. Karena setiap hari semakin terungkap tanda-tanda Hari Akhir atau Eskatologi Islam mengenai akhir sejarah, atau Ilmu Akhir Zaman dan karena rangkaian peristiwa telah terungkap dalam beberapa abad terakhir yang menunjukkan tanda bahaya munculnya Dajjal Almasih Palsu dalam alam dimensi ruang fana kita, dan rangkaian peristiwa berikutnya yang akan sampai pada puncaknya yaitu Nabi Isa (as) memimpin dunia dari takhta Nabi Daud (as), dalam sabda Rasulullah (saw) sebagai *Hakaman Muqsitan* dan *Imaman 'Adlan*—seorang Hakim dan Pemimpin yang adil—ayat ini secara khusus memberi cahaya sebagai peringatan untuk orang-orang beriman agar memperhatikan akan ada dari antara orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadi

tentara Dajjal dan yang membantu misi Dajjal di bumi. Golongan Yahudi dan Nasrani ini, yang telah bergandengan tangan mengesampingkan agenda politik, sosial, dan perbedaan prinsip teologis mereka sendiri demi menyiapkan landasan untuk tatanan pemerintah dunia Dajjal, telah mengkhianati bangsa dan agama mereka sendiri. Sesungguhnya ayat di dalam surat al-Maidah inilah yang selalu menandakan munculnya suatu golongan dari antara Yahudi dan Nasrani yang menjadi sekutu bagi satu sama lain khususnya dalam membantu Dajjal, yang peran kedatangannya yaitu menipu baik Bangsa Yahudi maupun Nasrani untuk mempercayainya sebagai Almasih asli yang selama ini mereka tunggu-tunggu, dalam misinya di bumi dan menunjukkan tampak kembalinya masa keemasan Nabi Daud dan Sulaiman (as). Ilmu Akhir Zamanlah yang memancarkan cahaya baru pada ayat tersebut dan menuntut penjelasan baru mengenai ayat tersebut. Dengan terus terang, ini adalah ayat paling jelas di dalam Alqur'an, yang pada intinya telah meramalkan persekutuan Nasrani-Yahudi Eropa Amerika atau Zionis.

2. Kaum Yahudi dan Nasrani sebelumnya tidak pernah menjadi sekutu, sahabat, pelindung, bagi satu sama lain sejak datangnya Nabi Isa (as), lalu diikuti dengan usaha orang-orang Yahudi untuk menyalibnya. Orang-orang Nasrani tidak akan pernah memaafkan orang-orang Yahudi untuk hal ini. Kaum Yahudi tidak pernah hidup damai di wilayah di bawah kekuasaan Nasrani. Inilah kesaksian sejarah. Jika kita menterjemahkan apa yang Allah sebutkan di dalam ayat ini sebagai “mereka adalah Auliya bagi satu sama lain” maka itu bertentangan dengan apa yang terjadi di dalam sejarah selama dua ribu tahun. Kebenarannya yaitu, mereka tidak pernah menjadi Auliya bagi satu sama lain. Kita tidak bisa membiarkan pertentangan dengan sejarah ini karena mengakibatkan kekeliruan dalam menafsirkan Alqur'an. Lebih jauh lagi, bahkan di dalam internal umat Nasrani, ada permusuhan sengit. Kita tidak bisa mengabaikan ketidakmungkinan perdamaian dan persekutuan antara Nasrani Timur dan Barat pada umumnya.

3. Terjemahan versi lainnya bertentangan dengan ayat-ayat lain dalam Alqur'an. Contohnya, ayat ke-113 dalam Surat al-Baqarah:

Dan orang-orang Yahudi berkata, “Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan (yang benar)”, dan orang-orang Nasrani berkata, “Orang-orang Yahudi tidak mempunyai suatu pegangan”, padahal mereka sama-sama membaca Alkitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui (bangsa Arab penyembah berhala dan lainnya), mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada Hari Kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.

Ayat ini dengan jelas menunjukkan adanya konflik antara Yahudi dengan Nasrani. Bagaimana mungkin kemudian mereka menjadi *Auliya* bagi satu sama lain? Satu-satunya pengecualian dalam hal ini yaitu selama masa perang melawan musuh yang sama, dua pihak mungkin secara politik menunda konflik di antara mereka agar terlebih dahulu mengalahkan musuh bersama yang lebih penting bagi mereka. Apakah ini sudah terjadi di antara Bangsa Yahudi dan nasrani melawan Muslim? Tidak, belum pernah terjadi sampai suatu waktu tertentu dalam sejarah dan itu juga, tidak melibatkan semua Yahudi dan Nasrani bersekutu dan datang bersama menyerang umat Islam. Hanya suatu golongan tertentu yang melakukannya, dan sementara mereka melakukannya, ada golongan lain dari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menentang pembentukan persekutuan tersebut. Nasrani Ortodoks Timur adalah satu contoh pihak yang menentang di dalam internal umat Nasrani yang menolak persekutuan ini.

Jika kita tidak menerima terjemahan Maulana Hosein pada ayat ini dan kemudian membaca lebih lanjut Surat yang sama yakni al-Maidah, maka kita akan menemui dua ayat lagi yang bertentangan:

- A. **Ayat 57:** Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan sebagai *Auliya*-mu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, yaitu di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu (Yahudi dan Nasrani secara khusus tapi bisa juga kaum lain yang menerima kitab suci juga), dan orang-orang yang kafir. Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman. (dalam kurung dari saya)
- B. **Ayat 69:** Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang nNsrani—siapa saja yang percaya kepada Allah dan Hari Kiamat dan yang benar-benar

saleh—maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.

Bagaimana mungkin Allah SWT, awalnya melarang orang-orang beriman menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai *Auliya* kemudian segera setelah itu dalam dua puluh ayat selanjutnya di Surat yang sama melarang orang-orang beriman menjadikan sebagai *Auliya* mereka hanya di antara Ahli Kitab (yang istilah ini dalam Alqur'an berarti menyebutkan Yahudi dan Nasrani) dan orang-orang kafir yang membuat agama Islam sebagai bahan ejekan dan permainan? Apakah ini berarti orang-orang beriman dibolehkan menjadikan sebagai *Auliya* golongan lain di antara orang-orang Yahudi dan Nasrani yang tidak membuat Islam sebagai bahan ejekan dan permainan? Bagaimana mungkin Allah SWT segera setelah itu menyebutkan dengan hormat bahwa ada pula di antara orang-orang Yahudi, Shabiin, dan Nasrani yang percaya pada Allah dan Hari Kiamat tidak ada kekhawatiran terhadap mereka di dunia tidak pula bersedih hati pada Hari Penghakiman? Apakah kita orang-orang beriman, dengan demikian diperbolehkan menjadikan orang-orang beriman di antara golongan mereka sebagai *Auliya* kita?

Demikian pula, Allah SWT menyatakan kemudian pada ayat ke-82 di surat yang sama yaitu al-Maidah:

Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: Sesungguhnya kami ini orang Nasrani. Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, juga karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.

Jika kita dilarang dari menjadikan semua Yahudi dan Nasrani sebagai *Auliya* maka kita berhadapan dengan kontradiksi lain dengan ayat di atas. Bagaimana mungkin Allah, SWT, menyatakan orang-orang yang

berkata, “Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani”, dan khususnya pendeta-pendeta dan rahib-rahib di antara mereka yang tidak menyombongkan diri, adalah yang paling dekat kasih sayangnya dengan umat Islam? Bagaimana mungkin Alqur’an mengklarifikasi bahwa orang-orang yang paling dekat kasih sayangnya dengan orang-orang beriman adalah Nasrani, namun sekaligus melarang persekutuan dan persahabatan dengan mereka, dalam bidang politik dan lainnya?

Walaupun masih ada contoh-contoh lainnya, hal-hal yang disebutkan di atas cukup untuk mengklarifikasi bahwa Surat al-Maidah ayat 51 dalam pembahasan ini telah diterjemahkan dengan cara yang bertentangan dengan ayat-ayat penting dalam Alqur’an, setidaknya ada tiga ayat di dalam Surat yang sama.

1. Ayat-ayat lain dalam Alqur’an menyatakan dengan terang dan jelas bahwa lelaki Muslim diperbolehkan menikahi perempuan Yahudi dan Nasrani; bahwa makanan kaum Yahudi dan Nasrani dihalalkan bagi umat Islam. Jika ayat ini melarang umat Islam dari persahabatan dan persekutuan dengan semua Yahudi dan semua Nasrani, maka itu akan bertentangan lagi dengan izin pernikahan dengan wanita mereka dan memakan makanan mereka. Bagaimana mungkin umat Islam tidak menjadikan mereka sebagai sahabat dan sekutu tetapi menikahi wanita mereka dan memakan roti bersama mereka? Tidak masuk akal, kecuali kata *Auliya* bukan bermakna persahabatan dalam konteks ini melainkan aliansi dan perlindungan politik sebagai suatu komunitas di luar interaksi sosial, untuk mendukung makna ini kita membutuhkan bukti lebih jauh dari Alqur’an dan Hadis. Alasan turunnya ayat ini (*Asbabun Nuzul*, yang akan kita bahas, secara singkat) tidak mendukung pendapat ini. Meskipun demikian, suatu aliansi sebagai sebuah komunitas umat, secara langsung mempengaruhi interaksi sosial pada tingkat perseorangan. Bagaimana bisa seorang individu dari umat yang melarang persekutuan dan persahabatan dengan umat agama lain mendatangi mereka dan memakan roti bersama mereka dan melamar wanita dari antara mereka? Bagaimana mereka melihat dia? Dalam hal itu, kita mungkin harus menjawab pertanyaan lain: Apakah seorang Muslim yang dalam keadaan mencari perlindungan politik dari kaum Yahudi dan Nasrani, namun karenanya menahan diri dari melakukan hal itu karena

menaati perintah ayat ini, masih dapat menjaga persahabatan sosial dengan mereka yang akan mengizinkan dia menikahi salah satu perempuan mereka atau memakan roti bersama mereka?

2. Menterjemahkan ayat sebagai “Jangan jadikan kaum Yahudi dan Nasrani sebagai Auliya kalian” hanya bermakna semua Yahudi dan Nasrani kecuali menandakan sebaliknya yang tidak ada versi terjemahan telah lakukan. Mengapa kita tidak boleh menjalin sebuah aliansi? Kita tidak bisa, karena sebagaimana frasa selanjutnya menandakan, mereka (kaum Yahudi dan Nasrani) adalah Auliya bagi satu sama lain, dan maka dari itu akan, dengan implikasi langsung, berbalik menyerang kita atau mengkhianati kita. Jika kita mengambil makna ini, yakni apa yang ditawarkan oleh semua versi terjemahan kepada kita, demikian pula itu akan bertentangan dengan ayat ke delapan dan ke sembilan Surat al-Mumtahanah, di mana Allah SWT menerangkan:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu (termasuk orang-orang Yahudi dan Nasrani) karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu—dari berbuat baik kepada mereka dan berlaku adil kepada mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu orang lain untuk mengusirmu—melarang kamu bersekutu dengan mereka. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai sekutu, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. [tanda kurung dari saya]

Dengan demikian menurut ayat Alqur'an ini, jelas bahwa Auliya—aliansi, persahabatan, dan bantuan perlindungan mereka—hanya dilarang dengan sebagian dari mereka—tidak semua. Tidak bisa dikatakan bahwa ayat ini tidak menyebutkan orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena bagaimana mungkin Allah, Maha Adil, melarang Auliya dengan semua orang-orang Yahudi dan Nasrani, lalu ketika mengenai kaum lain yang bukan Yahudi dan Nasrani, Dia hanya melarang Auliya dengan orang-orang yang memusuhi dan siap memerangi sementara membolehkan dengan orang-orang lain yang tidak memusuhi? Tidak cocok dengan Keadilan Allah; hal itu akan menjadi kesalahan besar kita jika mengatakan

demikian. Jika batasan ini tidak juga ditunjukkan pada terjemahan ayat utama yang dibahas di sini, maka akan menjadi jelas bertentangan karena sementara satu ayat melarang Auliya secara umum dengan semua Yahudi dan Nasrani, ayat lain dengan jelas menunjukkan siapa di antara mereka yang memang bisa menjaga hubungan baik, persahabatan, dan persekutuan dengan kita.

Terjemahan versi *Maulana* Hosein sebenarnya mengklarifikasi semua pertentangan yang tampak dengan ayat-ayat lainnya dalam Alqur'an, yang jika tidak demikian kita tidak akan mampu menjelaskannya. Terjemahan versi *Maulana* Hosein juga mengklarifikasi pertentangan yang tampak dalam sejarah.

Kini kita beralih pada Tafsir (komentar penjelasan) ayat ini baik dari sumber ulama klasik maupun modern sampai sejauh ini. Kita akan mulai dengan alasan yang mendasari turunnya ayat ini, karena penting untuk memahami konteks turunnya ayat ini, kemudian berlanjut pada pembahasan makna ayat ini.

Asbabun Nuzul

Setelah alasan turunnya ayat ini dikaji, kami menemukan tiga narasi dalam Tafsir klasik. Dari Tabari dan Ibnu 'Atiyya, kami menyimpulkan tiga kejadian sebagai penyebab turunnya wahyu ini. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, kami menemukan peristiwa keempat, yang sangat mirip dengan ketiga di dalam Tabari dan Ibnu 'Atiyya maka dengan demikian mungkin dapat diabaikan dari pembahasan kita.

Terlebih dahulu harus diingat bahwa menurut Sayyidah Aisyah (ra), Surat al-Maidah merupakan Surat terakhir yang diturunkan dan isinya di dalam Surat ini merupakan wahyu terakhir dalam hal hukum dan larangan. Selanjutnya, saat kita memeriksa semua ayat Alqur'an, yang melarang Auliya dengan orang-orang di luar umat Islam—dan ayat-ayat ini banyak sekali—kita dengan sangat mudah memahami bahwa ayat-ayat dalam Surat al-Maidah mengulang larangan tersebut sehingga dapat dianggap sebagai segel terakhir dalam urusan ini jika ada keraguan terhadap larangan yang dimaksud, atau, sebagai pancaran cahaya baru pada larangan tersebut. Mari kita melihat satu ayat dalam Surat at-Taubah untuk menguraikan masalah ini. Walaupun ayat ini diturunkan jauh setelah Surat al-Maidah ayat ke-51,

penting untuk membahasnya ini di sini sebelum kita memeriksa Asbabun Nuzul:

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu sebagai Auliamu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka Aulia, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. [Ayat 23]

Sekarang, pertanyaan inti yang harus diajukan yaitu: Sementara Allah (SWT) menjelaskan bahwa orang beriman dilarang menjadikan bahkan saudara-saudara dan ayah-ayah mereka sendiri sebagai Aulianya jika mereka lebih mengutamakan Kekafiran atas keimanan, yaitu dalam keadaan memusuhi, mengapa perlu ayat lain diulangi seperti larangan terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani yang, lagipula toh lebih jauh daripada saudara-saudara dan ayah-ayah sendiri? Jika dipahami bahwa saudara-saudara dan ayah-ayah sendiri tidak bisa dijadikan Aulia jika mereka lebih mengutamakan kekafiran daripada keimanan, apalagi orang-orang Yahudi dan Nasrani? Di sisi lain, penting juga untuk menanyakan: Jika orang-orang Yahudi dan Nasrani lebih dekat dalam keimanan dengan seorang Muslim daripada saudara-saudara dan ayah-ayah sendiri, dapatkah orang-orang Yahudi dan Nasrani ini dijadikan sebagai Aulia? Ayat yang dibahas di sini, dengan demikian pasti menurunkan penjelasan untuk mengklarifikasi sesuatu yang lain secara lebih mendalam sebagaimana tafsir penjelasan terjemahan versi Maulana Hosein yang membawa keterangan.

Kita bisa menarik kesimpulan bahwa sementara Allah SWT telah menjelaskan siapa saja bagi orang-orang beriman yang dibolehkan untuk dijadikan sebagai Aulia dan siapa yang tidak dibolehkan, ayat Surat al-Maidah ini diturunkan untuk menandakan Persekutuan Yahudi-Nasrani baru yang akan terjadi pada masa depan sehingga menarik garis terang untuk membedakan siapa di antara orang-orang Yahudi dan Nasrani yang dapat menjadi sekutu, sahabat, dan orang kepercayaan bagi orang-orang beriman dan siapa yang menurut kategori tidak bisa. Jika ayat ini tidak diturunkan, kita tidak akan tahu persekutuan aneh dan belum pernah ada ini di dalam komunitas Ahli Kitab bahwa sebagai pemerintah khususnya harus waspada agar tidak menjalin hubungan politik dan ekonomi dengan mereka di akhir zaman.

Selanjutnya, harus diambil pertimbangan serius bahwa di Madinah komunitas Ahli Kitab yang ada hanyalah Kependetaan Yahudi saja. Sementara orang-orang, meskipun ada dalam perorangan, mereka sebagai suatu komunitas umat atau pemerintahan, semuanya kebanyakan ada di Bilad Al-Sham, atau Suriah Raya.

Kini kita beralih pada beberapa penyebab turunnya ayat ini, kita menemukan sebagai berikut:

1. Dari Al-Zuhri bahwa setelah kemenangan Perang Badar, Nabi (saw) mau membunuh tawanan Yahudi dari Bani Qaynuqa. Ubadah bin Al-Samit (ra) datang kepada Nabi dan berkata bahwa dia (Ubadah) memiliki banyak sekutu dan pelindung (Aulia) dari kalangan orang-orang Yahudi. Kemudian dia melanjutkan dengan berkata bahwa dia kini berpaling dari mereka untuk menghadap kepada Allah dan Utusan-Nya (saw) dan membuat dirinya terlepas dari bergantung kepada mereka untuk perlindungan dan bantuan (Aulia). Pada saat itu, Abdullah bin Ubayy bin Salul, orang munafik, pun datang kepada Utusan Allah (saw) dan berkata bahwa baginya, dia takut musibah akan menimpanya oleh karenanya dia tidak sanggup memutuskan hubungan Auliyanya dengan orang-orang Yahudi, menyiratkan bahwa jika kaum Yahudi berbalik mendapatkan kekuatan lebih dalam pertempuran melawan umat Islam, dia akan tetap menjalin hubungan dengan mereka sebagai pelindung dan sekutunya, dan akan tetap berlanjut selama masih memberinya keuntungan. Utusan Allah (saw), Allah memberkahinya dan memberinya keselamatan, kemudian bersabda: 'Wahai Abu Al-Hubab, bahwa yang kamu jaga perlindungan dirimu dengan orang-orang Yahudi sudah terlepas dari 'Ubadah bin Al-Samit kini hanya terserah padamu dan sudah tidak ada lagi baginya'. Dalam narasi lain, dilaporkan bahwa Nabi (saw) bersabda, "Aku serahkan mereka kepadamu." Abdullah bin Ubayy menjawab: 'Aku terima'. Pada saat itulah ayat ini diturunkan dari "Wahai orang-orang beriman!" sampai "Golongan Allah yang akan menang". Kebanyakan ahli Tafsir klasik mencatat kejadian ini sebagai penyebab turunnya ayat ini.

2. Kejadian kedua dilaporkan oleh Al-Sadiy sesaat setelah terjadinya Perang Uhud. Keadaan menjadi parah bagi umat Islam dengan alasan keamanan, untuk merasa khawatir bahwa orang-orang kafir yang memusuhi mereka, mungkin bisa mengalahkan mereka, dan

membahayakan kelangsungan hidup mereka. Maka dari itu, dua orang datang dan menyatakan sesuatu yang serupa dengan apa yang disampaikan Abdullah bin Ubayy pada kejadian pertama di atas. Salah satu dari mereka berkata bahwa dia memilih menjaga hubungan Aulia dengan orang-orang Yahudi (di Madinah) dan yang lainnya berkata bahwa dia memilih menjaga hubungan Aulia dengan orang-orang di Asy-Syam. Nama kedua orang ini tidak disebutkan dalam narasi tersebut. Pada saat itulah ayat ini diturunkan melarang keduanya dari melakukan hal yang demikian. Dalam kasus ini ayat ini akan bermakna bahwa orang beriman tidak boleh menjadikan orang-orang Yahudi (di Madinah) sebagai Aulia atau orang-orang Nasrani (di Asy-Syam) sebagai Aulia, karena mereka adalah Aulia bagi satu sama lain, artinya, orang-orang Yahudi (di Madinah) adalah Aulia bagi satu sama lain sedangkan orang-orang Nasrani (di Asy-Syam) adalah Aulia bagi satu sama lain. Ini lebih jauh bermakna bahwa jika seorang Yahudi atau Nasrani berkonflik dengan umat Islam, meskipun umat Islam itu di bawah perlindungan orang-orang Yahudi di Madinah atau orang-orang Nasrani di Syam, karena ada perjanjian perlindungan dengan kaum Yahudi dan Nasrani, maka mereka tidak akan diampuni atau dilindungi, tapi akan menghadapi permusuhan yang sama dari semua orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagaimana seluruh umat Islam.

3. Alasan ketiga dilaporkan dari Ikrimah sesaat setelah terjadinya Perang Khandaq (parit). Suku Yahudi Bani Quraizah yang telah melanggar perjanjian dengan umat Islam dengan bukan hanya berkonspirasi dengan suku Quraish melawan umat Islam tetapi juga berperang di pihak Quraish memerangi umat Islam, mendapati diri mereka dikepung oleh umat Islam pada akhir peperangan. Pengepungan ini berlangsung selama lima belas hingga dua puluh hari sampai mereka menyerah. Sementara umat Islam sedang mengambil keputusan dalam musyawarah bagaimana menghadapi mereka—Banu Qurayzah—Abu Lubabah berunding dengan memberikan pernyataan jelas bahwa mereka harus dihukum mati. Saat Bani Quraizah berusaha bernegosiasi dengan meminta Sa'd bin Mu'adz yang menjadi Halif mereka di Madinah dari pihak umat Islam (Halif adalah seseorang di bawah perlindungan suatu suku tetapi tidak terkait dengan mereka dalam hubungan kekerabatan), agar memberikan keputusan dengan harapan barangkali dia akan bersikap lunak pada mereka karena mereka pernah menjanjikan dia perlindungan dan keamanan, akan

tetapi Sa'd tetap memberikan keputusan yang sama seperti Abu Lubabah bahwa mereka seharusnya dihukum mati. Pada saat itulah ayat ini turun melarang persekutuan apapun dengan mereka. Rasulullah (saw) kemudian menetapkan keputusan dan mereka dihukum mati. Dalam kasus ini seperti pada kejadian pertama, ayat ini merupakan larangan persekutuan dengan orang-orang Yahudi di Madinah yang telah melanggar perjanjian mereka dengan umat Islam. Itu patut dicatat bahwa tidak pada kejadian pertama tidak pula pada kejadian ketiga, ada orang-orang yang terlibat dalam implikasi ayat ini.

Mana yang menjadi alasan tepat turunnya ayat ini kita tidak tahu dan itu bukan perhatian utama di sini untuk segera memutuskan hal ini karena pada semua ketiga kejadian, perintah Tuhan dengan jelas melarang Aulia dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani (baik secara bersama-sama atau secara terpisah). Meskipun begitu, kita mungkin mengambil kejadian pertama sebagai yang paling sering dikutip di antara keempat kejadian, dan karena kejadian itu yang paling dapat diterima dan dikonfirmasi dengan apa yang kita baca pada ayat selanjutnya, yakni ayat ke-52, yaitu sebagai berikut: "Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan nasrani), seraya berkata: 'Kami takut akan mendapat bencana...'" ini sebenarnya merujuk pada Abdullah bin Ubayy yang menggunakan kata-kata yang sama disebutkan dalam ayat ini. Kedua ayat ini pun sebenarnya diturunkan secara bersamaan.

Kini kita bisa beralih pada tafsir klasik ayat ini dengan sepatutnya karena kita telah memahami konteks turunnya ayat ini.

Tafsir Klasik Ayat Ini

1. Larangan ini yaitu agar tidak menjadikan mereka sebagai Aulia. Kebanyakan pembahasan dalam tafsir adalah tentang makna menjadikan mereka sebagai Aulia, apa yang termasuk dalam hal ini dan apa yang tidak termasuk dalam hal menjadikan mereka sebagai Aulia. Apa yang tidak disebutkan dalam tafsir klasik yaitu apakah kita dibolehkan untuk menjadikan sebagian dari mereka sebagai Aulia jika ayat ini tidak menyebutkan semua kaum Yahudi dan Nasrani, khususnya jika mereka tidak memusuhi atau melainkan ramah dan dapat dipercaya. Semua implikasi dalam kebanyakan tafsir klasik menunjukkan larangan menjadikan mereka semua, tanpa

memperhatikan apakah mereka memusuhi atau tidak, sebagai Aulia. Al-Nasafi, misalnya, menyatakan alasannya yaitu orang-orang Kafir (tidak beriman) adalah satu *Millah*, dengan menunjukkan Hadis yang mengandung sabda ini. Larangan ini oleh karenanya bersifat umum, mengacu pada semua kaum Yahudi dan Nasrani, untuk selamanya dan tanpa syarat karena pada saat yang sesuai bagi mereka maka mereka dengan mudah mungkin bersekongkol dan berpaling menyerang umat Islam walaupun mereka menentang satu sama lain dengan kebencian yang jelas di dalam komunitas mereka sendiri.

2. Ayat ini secara umum menyebutkan umat Islam namun di balik itu sebenarnya diperuntukkan kepada orang-orang munafik yang ada di antara umat Islam. Ini bisa dilihat dalam konteks ayat ini, yang akan kami bahas kemudian. Imam Al-Qurtubi, Al-Shawkani, dan Al-Sawi di antaranya menyebutkan hal ini.

3. Hanya dalam terjemahan dan tafsir bahasa Inggris yang menunjukkan bahwa larangan ini bersyarat—kebanyakan mungkin berdasarkan Tafsir klasik yang tidak bisa saya tentukan—maka dari itu berlaku hanya dalam peperangan atau jika kaum Yahudi dan Nasrani memusuhi umat Islam. Jika mereka tidak memusuhi, netral, atau bahkan ramah, tidak ada tafsir yang menunjukkan apakah ada kemungkinan persekutuan dengan mereka.

4. Ibnu ‘Atiyyah menyatakan bahwa Ubayy bin Ka’ab dan Abdullah bin ‘Abbas (ra) membaca ayat ini dalam *Harf* yang berbeda (ada tujuh Ahruf menurut Nabi (saw) Alqur’an diturunkan, semuanya dihancurkan selama periode Sayyiduna Utsman (ra) kecuali satu yang sampai kepada kita sekarang). Dalam bacaan ini, dua Sahabat yang disebutkan di atas membaca “*Arbaban*” alih-alih “*Aulia*”. *Arbaban* artinya tuan dan dewa, atau bahkan majikan yang kepadanya budak tunduk. Maka dari itu kita bisa mengatakan bahwa Aulia dalam ayat ini maknanya lebih kuat daripada pelindung dan sahabat. Meski begitu, kita tidak punya bacaan ini lagi.

5. Larangan tidak berlaku dalam hal perdagangan, pernikahan, atau interaksi sosial menurut pernyataan jelas dari ‘Abdullah bin ‘Abbas (ra) yang berkata: “Makanlah dari hewan yang mereka sembelih dan menikahlah dari wanita mereka karena Allah SWT telah

berfirman dalam Kitab-Nya, ‘Hai orang-orang beriman, jangan jadikan kaum Yahudi dan Nasrani sebagai Aulia ...’ dan seseorang tidak menjadi bagian mereka kecuali melalui perjanjian Aulia, maka (hanya) dengan itu seseorang menjadi bagian dari mereka.” (At-Tabari) Seperti inilah para sahabat Nabi memahami makna ayat ini. Oleh karenanya jelas larangan ini dalam hal politik, dan tidak melarang orang dari memakan makanan mereka dan menikahi wanita mereka.

6. Kebanyakan ahli Tafsir menyatakan bahwa dasar kebenaran (*‘illah*) larangan tersebut adalah frasa berikut *“Ba’dhuhum Aulia-u ba’d”*—berarti larangan ini adalah karena mereka adalah Aulia bagi satu sama lain. Ini membuka ruang untuk diskusi atau mengangkat pertanyaan bahwa jika mereka (kaum dalam ayat melarang umat Islam menjalin persahabatan dan persekutuan) bukan Aulia bagi satu sama lain, apakah larangan tersebut dibatalkan? Ini sebenarnya ditegaskan oleh interpretasi Maulana Hosein pada ayat ini. Karena jika *‘illah* yaitu bahwa mereka adalah Aulia bagi satu sama lain, sehingga tatkala *‘illah* tersebut tidak ada maka larangan ini seharusnya tidak mengikat lagi. Dalam hal itu, ada ruang untuk persekutuan dengan orang-orang yang tidak memusuhi umat Islam dan bukan Aulia bagi satu sama lain. Meski begitu, tafsir klasik tidak menyebutkan apa keputusannya jika *‘illah* tidak ada.

7. Frasa “Mereka adalah Aulia bagi satu sama lain” tidak berarti kaum Yahudi dan Nasrani adalah Aulia bagi satu sama lain karena mereka belum pernah dalam jalinan perjanjian persekutuan dan persahabatan. Melainkan itu berarti orang Yahudi adalah Aulia bagi satu sama lain dalam kaum Yahudi dan orang Nasrani adalah Aulia bagi satu sama lain dalam orang-orang. Oleh karenanya ayat ini mengacu pada masing-masing pihak secara terpisah. Imam Al-Sawi mengatakan hal ini dengan jelas dalam tafsirnya: “(Ini adalah) kalimat baru; dan maknanya yaitu sebagian di dalam tiap kaum adalah Aulia bagi satu sama lain di dalam kaumnya, karena di antara kaum Yahudi dan Nasrani ada permusuhan yang besar.” Ini juga, menambahkan kekuatan pada tafsir Maulana Hosein pada ayat ini karena di sini permusuhan historis antara kaum Yahudi dengan Nasrani diperhitungkan. Meski begitu, tafsir tersebut menurut pendapat mereka berhenti di situ dan selanjutnya mengatakan bahwa kita tetap dilarang dari menjadikan semua Yahudi dan semua Nasrani sebagai Aulia.

8. Jika kamu melakukan demikian, kamu menjadi golongan mereka, artinya kamu telah meninggalkan ikatan Islam—yakni Murtad atau bergabung dalam *Din* mereka. Ibnu Abbas berkata, “Jika kamu bergabung dalam *Din* mereka, kamu memasuki Kufr mereka, jika kamu bergabung dengan mereka dalam perjanjian, kamu telah melanggar perintah (Ilahi).”

9. Tidak ada tafsir klasik, satu pun di antara yang saya rujuk, yang menyebutkan sedikit saja jika ayat ini dengan cara apapun merupakan sebuah nubuat masa depan, persekutuan misterius yang akan terbentuk di antara umat Yahudi dan Nasrani—meskipun pada dasar keyakinan, praktik, dan hubungan sejarah— mereka adalah dua pihak yang bertentangan.

10. Asad seorang jurnalis membuat kekeliruan tatkala ia mencoba meringkas tafsir klasik pada ayat ini. Ia menuliskan dalam tafsirnya mengenai ayat ini: “Sedangkan makna “persekutuan” yang disebutkan di sini, lihat 3: 28, dan lebih khusus 4: 139, dan catatan yang sesuai, yang menjelaskan referensi kepada orang beriman akan kehilangan identitas moralnya jika dia meniru jalan hidup, atau—dalam istilah yang digunakan Alqur’an—“bersekutu” dengan non-Muslim.” Terlepas dari petualangan singkat jurnalistik dengan Mujahid dan Syahid Omar Mukhtar, Asad berteman dengan ‘Abdul Aziz bin Saud, orang yang mengkhianati Allah dan Rasul-Nya serta umat Islam, dan dipengaruhi oleh Rashid Rida yang meragukan dalam kemampuan tafsir Alqur’annya, dan dia akhirnya menduduki jabatan kementerian dalam negara bangsa sekuler Republik Islam Pakistan. Oleh karenanya kita seharusnya tidak berharap dia memiliki kapasitas memahami dampak politik, ekonomi, dan militer dari ayat ini. Dia mereduksi segalanya menjadi persekutuan moral karena sahabatnya memeluk persekutuan Nasrani-Yahudi secara politik, ekonomi, dan militer. Meski begitu, apa yang berlu diklarifikasi di sini yaitu bahwa tafsir klasik tidak menunjukkan interpretasi tersebut pada ayat ini walaupun Asad mungkin menginginkan para pembacanya mempercayai hal demikian. Dengan jelas disampaikan (sebagaimana dikutip di atas) dari Sayidina Abdullah bin Abbas, semoga Allah rhida kepadanya dan kepada ayahnya, bahwa ini melebihi persekutuan moral karena ini tidak mengacu pada meniru gaya hidup mereka yang termasuk makan bersama mereka dan menikahi perempuan mereka. Bahkan jika ayat ini tidak diturunkan pun kita masih bisa memahami dari ayat-ayat lain

dalam Alqur'an agar tidak memeluk mereka dalam Din mereka. Seperti yang biasa muncul dari pemikiran sekuler barat modern, ketika semuanya direduksi menjadi moralitas pribadi dan moralitas yang disalahkan, maka tentu saja semua hal komunal penting lainnya dapat dipaksa keluar dari proses berpikir hingga pada akhirnya membuat semuanya beredar di sekitar moral pribadi. Dengan cara berpikir tersebut, kita tidak akan pernah bisa mengenali kezaliman dan memahami rangkaian peristiwa secara akurat dan oleh karenanya tidak mampu merespon dengan tepat. Ketika segalanya hanya menjadi masalah moral, maka AS akan terus mengebom dunia dan terus melakukan *fasad* lalu pergi dengan itu sementara kita akan dipaksa terus menunjuk jari pada diri kita sendiri. Ini tentu saja distorsi modern terhadap ulama klasik.

Untuk menjelaskan dunia modern dengan Kalam Allah, agar tidak terjebak dalam kekeliruan tersebut, kita harus terlibat dalam *Fikr*. Allah berfirman dalam Alqur'an bahwa Dia menurunkan Alqur'an untuk orang-orang yang berpikir, mempertimbangkan, merenungkan. Dia SWT berfirman dalam Surat an-Nahl ayat 44: " ... Dan Kami turunkan kepadamu Alqur'an agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan/merenungkan." *Fikr* bukan hanya berpikir, melainkan memikirkan masalah secara menyeluruh. Dalam hal ini, kita diharuskan demikian karena keadaan dunia kita dan situasi politik umat Islam *vis a vis* (berhadapan dengan) umat Yahudi dan Nasrani, untuk memikirkan masalah secara menyeluruh dan tidak sepenuhnya mengandalkan sumber-sumber Tafsir klasik saja dalam mencari penjelasan dari Alqur'an untuk memahami dunia modern. Dengan memikirkan masalah secara menyeluruh, kita mendapatkan kesegaran ilmu pengetahuan dan petunjuk dari Alqur'an. *Maulana* Hosein telah melakukan ini dengan tepat. Sebenarnya, interpretasi *Maulana* Hosein pada ayat ini tidak bertentangan dengan sumber-sumber tafsir klasik yang dipegang teguh oleh para ulama konservatif seakan-akan berkata bahwa apa yang telah dijelaskan para ulama zaman dahulu sudah cukup dan tidak perlu ada interpretasi baru dalam Alqur'an. Dengan melakukan yang demikian itu, mereka pertama membatasi ilmu pengetahuan Alqur'an pada zaman dahulu, dan kedua gagal menjelaskan dunia modern menurut Alqur'an. Bagaimana bisa mereka menemukan apa yang diungkapkan orang pada masa lalu untuk menjelaskan apa yang terjadi hari ini?

Baiklah, apa tepatnya keadaan dunia modern yang membuat mereka gagal menjelaskannya dengan menggunakan Alqur'an?

Sebelum kita menjawab pertanyaan itu, mari kita beralih pada dua tafsir Alqur'an modern yang penting—ditulis dalam seratus tahun terakhir—yang telah memberi cahaya baru pada ayat ini, keduanya memperkuat interpretasi *Maulana* Hosein.

Dua Tafsir Modern

—Prof. Hamka dan Maulana 'Abdul Majid Daryabadi

1. Tafsir Profesor Hamka Al Azhar, tafsir Alqur'an dalam bahasa Melayu. (2) Tafsir Alqur'an Maulana Abdul Majid Daryabadi dalam bahasa Inggris.

Tafsir Profesor Hamka diuraikan dengan kata-kata saya sendiri:

Pada 1964, Paus Paulus VI, menyatakan pemberian maaf resmi umat Nasrani (khususnya Katolik) kepada umat Yahudi; bahwa mereka terbebas dari dosa mereka, salah satunya percobaan mereka menyalib Nabi Isa (as). Ini tidak lebih daripada pemaafan politik. Ini disebabkan kekuatan finansial orang-orang Yahudi yang memiliki banyak kekayaan untuk bekerja sama dengan orang-orang Nasrani dalam memerangi apa yang mereka anggap ancaman Islam. Segera setelah itu, pada 1967, negara-negara Arab diserang oleh bangsa Yahudi (Israel) selama empat hari (mengacu pada Perang Enam Hari) dan Baitul Maqdis direbut dari tangan umat Islam walaupun mereka—umat Islam—telah menguasai Baitul Maqdis sebelum ini selama 14 abad. Barangkali selama masa Rasulullah (saw) hal ini belum bisa dimengerti karena di Madinah suku Yahudi dalam jumlah besar berkumpul sebagai satu komunitas sedangkan komunitas umat Nasrani ada di Syam. Akan tetapi karena mukjizat Alqur'an, kita melihat hari ini apa yang telah terjadi dengan berlalunya waktu dan kita melihat dengan sangat jelas bagaimana umat Nasrani dan Yahudi bersekongkol menyerang umat Islam dan Islam. Ayat ini sebenarnya berfirman bahwa dua komunitas religius yang sebelumnya menjadi musuh satu sama lain pada suatu hari akan datang bersama menghadapi musuh mereka—yakni Islam, hingga negara Israel akan mendominasi tanah Islam dengan bantuan komunitas Nasrani yang sebetulnya diperkirakan lebih cenderung untuk membantu umat

Islam. Ini karena umat Yahudi menentang umat Nasrani bukan hanya dengan menolak Nabi Isa (as) sebagai Nabi dan Almasih, tapi juga mengutuk bahwa ia adalah anak haram sementara umat Islam menegaskan beliau seorang Nabi Isa (as). Ini membuat umat Islam lebih dekat kepada umat Nasrani sehingga dengan demikian seharusnya umat Nasrani lebih cenderung untuk membantu umat Islam. Meski begitu, apa yang terjadi justru sebaliknya.

2. Maulana Abdul Majid Daryabadi:

“Umat Yahudi dan Nasrani mempunyai banyak kesamaan, dan bisa, dan melakukan, sudah siap membentuk persekutuan melawan Islam. Sebagaimana kejadian terkini menunjukkan kebencian mereka terhadap Islam, kita menyaksikan Nasrani Inggris tekun mendukung ‘Zionisme’ dan ‘Tanah air Yahudi di Palestina.’”

Tafsir Maulana Daryabadi dengan tajam menunjukkan bahwa ayat ini mengacu pada usaha Zionis mendirikan Negara Israel. Walaupun ditulis pada konteks masa hidupnya, itu tentu saja lebih relevan pada masa kita juga.

Membandingkan keduanya, tafsir Prof. Hamka lebih kuat mendukung interpretasi Maulana Hosein pada ayat ini.

Kini, dengan memikirkan masalah secara menyeluruh, mari kita melihat konteks ayat dalam Surat Al-Maidah ini. Penting untuk membaca ayat ini bersama dengan ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya.

Konteks

Bagian dalam Surat ini yang berkaitan dengan kajian kita di sini yaitu ayat 5-19, 41-88, 110-120. Dalam bagian ini, Allah SWT berfirman tentang umat Yahudi, umat Nasrani, umat Islam, dan orang-orang munafik. Jelas bahwa untuk memahami tafsir Maulana Hosein pada ayat ini, keseluruhan Surat seharusnya dibaca. Seharusnya juga jelas dimengerti dalam satu bacaan bahwa:

1. Tidak semua Yahudi dan Nasrani adalah musuh bagi umat Islam.

2. Alqur'an datang untuk menegaskan Taurat dan Injil dan melengkapi wahyu Ilahi untuk umat manusia melalui Nabi Muhammad (saw).
3. Ada di antara Yahudi dan Nasrani orang-orang yang beriman sehingga bisa dijadikan sebagai Aulia.
4. Pintu aliansi dan hidup bersama dengan umat Yahudi dan Nasrani selalu terbuka untuk individu Muslim juga pemerintahan Muslim.
5. Ada peringatan dikabarkan kepada orang-orang munafik yang dari luar nampak sebagai Muslim tapi di dalam menyembunyikan penolakan mereka pada kebenaran, dan oleh karenanya selalu condong kepada orang-orang yang tidak beriman kepada Nabi Muhammad (saw) dan Alqur'an juga termasuk umat Yahudi dan Nasrani.
6. Nabi Isa (as) merupakan bagian topik penting karena Surat ini tidak hanya berbicara tentangnya di bagian tengah tapi juga kembali membahas topik tentangnya di bagian akhir. Ada beberapa peringatan kepada umat Nasrani sebanyak pujian kepada umat Nasrani sehingga Allah SWT dalam Kebijakan-Nya, mengkonfirmasi bahwa ada di antara mereka yang bagi orang beriman akan mendapati mereka paling dekat dalam keimanan, umat Nasrani tersebut, dengan demikian umat Islam dapat menjadikan mereka sebagai Aulia. Surat ini dinamakan sebuah peristiwa dalam masa hidup Nabi Isa (as). Ini juga penting untuk dipertimbangkan karena Dajjal yang berperan menyamar sebagai Almasih akan menguasai dunia dari Yerusalem menyatakan dirinya sebagai Almasih sementara persekutuan Nasrani-Yahudi akan bersatu di bawahnya percaya padanya sebagai Almasih asli dan membantu kedatangan dan pendirian kekuasaannya.
7. Sebanyak Allah SWT menyebut Nabi Isa (as) dalam Surat ini, sebanyak itu pula Dia menyebutkan Nabi Musa (as). Jika Nabi Isa yaitu untuk orang-orang Nasrani, maka Nabi Musa untuk orang-orang Yahudi. Mereka tidak ikut berperang bersama Nabi Musa untuk menaklukkan Tanah Suci sehingga mereka secara terbuka memberontak menentang Allah dan Rasul-Nya, namun akan tiba

waktunya ketika mereka pergi berperang di bawah kekuasaan Almasih palsu (Dajjal) dengan bantuan Nasrani dan umat Nasrani juga akan pergi berperang di bawah kekuasaan Dajjal dengan bantuan Yahudi (sebagaimana terjadi selama Perang Salib) untuk merebut kekuasaan di Tanah Suci. Persekutuan ini berputar di sekitar menguasai Tanah Suci dan Levant secara langsung ditegaskan dalam ayat ke-51 Surat ini.

Oleh karenanya, dari konteks ayat ini, kita seharusnya bisa memahami bahwa Euro-Zionis, aliansi Nasrani-Yahudi, dalam usaha mereka menguasai Tanah Suci dan mendominasi Levant, tidak melibatkan semua Nasrani dan semua Yahudi. Orang-orang yang awalnya termasuk dalam aliansi ini sedikit dalam jumlah dibandingkan seluruh komunitas umat Nasrani-Yahudi dan mereka tidak muncul dalam sejarah kecuali 500 tahun setelah Alqur'an diturunkan. Komunitas sekutu tersebut secara bertahap tumbuh semakin kuat dan menjadi adidaya dunia dalam seratus tahun terakhir. Lebih pentingnya, komunitas sekutu ini merebut kekuasaan Tanah Suci, mendirikan Negara Israel dan kini berhasil mengangkatnya sampai tingkat negara adidaya nuklir yang mampu menantang kekuatan nuklir lain manapun di dunia. Mereka melakukan semua ini sementara sejumlah besar umat Nasrani dan jumlah yang signifikan dari umat Yahudi bukan hanya membenci mereka dan menolak bergabung bersama mereka, tetapi juga bahkan begitu banyak yang menjadi korban kejahatan mereka. Ayat-ayat Surat Al-Maidah yang dibaca dengan konteks ini akan membuktikan tanpa keraguan bahwa umat Islam tidak dilarang dari bersekutu dengan umat Yahudi dan Nasrani yang menjadi korban karena mengenali kezaliman dan dengan berani menentang persekutuan zionis Nasrani-Yahudi. Semua ini menjadi jelas hanya dengan konteks ini. Untuk itu keseluruhan Surat harus dibaca.

Ayat-ayat Alqur'an saling berhubungan. Dalam Surat Al-An'am ayat 114, Allah Maha Bijaksana menggambarkan Alqur'an sebagai *Mufassalan*—disatukan bersama dan dijelaskan sepenuhnya, artinya semua ayat dengan baik berkaitan dan menjelaskan satu sama lain. Mereka tidak terkurung juga tidak berdiri sendiri. Untuk memikirkan masalah secara menyeluruh tidak dibenarkan hanya melihat ayat ini sendiri saja. Dibutuhkan untuk menghubungkannya dengan ayat-ayat lain dalam Alqur'an.

Akan menjadi lebih terang, sebagaimana selalu terjadi dengan ayat-ayat Alqur'an, jika ayat ini dibaca dengan bagian yang tersusun halus dalam keseluruhan Surat Al-Maidah.

Apakah Alqur'an menjelaskan dunia masa kini?

Mari kita kini kembali menjawab pertanyaan: Apa tepatnya berkenaan dengan situasi dunia modern sehingga para ulama Muslim terjebak dalam konservatisme religius gagal menjelaskannya dengan menggunakan Alqur'an?

Agar dapat memahami dunia modern dengan Kitab Allah, Maha Bijaksana, kita harus mengerti jejak-jejak sejarah yang terbangun hingga situasi dunia sekarang. Jika seseorang tidak tahu dunia modern dan ke mana akan menuju, maka ia tidak bisa menghadap kepada Alqur'an untuk mengambil ilmu pengetahuan segar darinya. Begitu pula sebaliknya. Jika ia tidak menghadap pada Alqur'an untuk memahami dunia modern dan mengambil perhatian dan peringatan pada apa yang terungkap hari ini dan apa yang akan terjadi esok nanti, niscaya ia akan tetap menghadapinya dalam kegelapan. Semua ini adalah tentang memahami dunia modern dengan akurat dan menanggapi dengan tepat.

Dengan keterangan tersebut kita harus ingat bahwa kita kini menghadapi komunitas sekutu Nasrani-Yahudi. Ada segolongan dalam komunitas umat Yahudi dan Nasrani ini yang memerangi Islam dan ada golongan lain di antara mereka yang menentang golongan pertama dan menolak bergabung dengan mereka dalam membangun kekuasaan hegemonik mereka, sebagai akibatnya dijadikan korban dalam bidang ekonomi dan politik. Menurut ahli hukum Jerman, Carl Schmitt, tidak ada *justis hostis* di dunia saat ini. Dengan kata lain, bagi mereka yang menguasai dunia saat ini tidak ada musuh yang bisa ditoleransi; musuh tidak memiliki hak untuk ada; dia harus dibenci dan didepolitikasi; dia harus dihilangkan. Di antara mereka yang dijadikan korban, adalah orang-orang Nasrani dan Yahudi juga. Tidak semua Nasrani dan Yahudi bersikeras menginginkan dominasi kekuasaan atas dunia ini. Di sini kita harus mengajukan sebuah pertanyaan penting: Jika Allah, Maha Bijaksana, melarang orang-orang beriman dari menjadikan Aulia semua umat Yahudi dan semua umat Nasrani, dan bahkan jika larangan ini bersyarat yakni hanya berlaku terhadap mereka yang memusuhi Islam dan umat Islam, maka bagaimana menghadapi orang-

orang Yahudi dan Nasrani yang tidak hanya menentang sekutu pelaku gangguan politik dan ekonomi ini, tetapi juga dijadikan korban sama dengan umat Islam dan dengan sukarela membuka pintu mereka untuk Islam dan umat Islam? Akan bagaimana hubungan umat (Muslim) kita dengan orang-orang tersebut?

Contoh sempurna dari hal ini terjadi pada masa hidup Rasulullah (saw) dalam kasus Raja Nasrani Najasyi, Abisinia. Beliau (Raja Najasyi) bukan bagian dari Quraish dan Yahudi yang memusuhi Islam dan umat Islam; beliau lebih jauh menawarkan wilayahnya sebagai tempat suka sehingga umat Islam mendapatkan perlindungan, dan pada akhirnya Najasyi menolak negosiasi licik dari pihak Quraish untuk menyerahkan umat Islam kepada mereka. Najasyi terus melindungi mereka sampai ia meninggal dunia, lama setelah surat al-Maidah ayat 51 diturunkan. Utusan Allah (saw) sampai menerima beliau sebagai orang beriman dan melakukan Shalat jenazah untuknya dari Madinah ketika sang Raja meninggal dunia di Abisinia. Hal paling penting yang harus diperhatikan di sini yaitu ketika ayat Alqur'an ini diturunkan, Nabi (saw) tidak meminta orang-orang Muslim meninggalkan suka yang mereka dapat di Abisinia, yang berarti meninggalkan hubungan Aulia di bawah Nasrani Abisinia, dan kembali ke Madinah. Jika ayat ini mengacu pada semua Yahudi dan Nasrani, Nabi (saw) tentu akan memanggil orang-orang Muslim untuk meninggalkan rumah mereka di Abisinia dan kembali ke Madinah. Tapi Sayyidina Ja'far (ra), salah satu sahabat yang paling disayang Nabi (saw) terus menetap di Abisinia sampai tepat sebelum perang Mut'ah, yang terjadi lebih dari lima tahun setelah ayat ini diturunkan.

Siapakah golongan ini yang memaksakan hegemoni mereka atas seluruh dunia? Mereka tentunya orang-orang Nasrani dan Yahudi yang sebelumnya tidak pernah bersekutu bagi satu sama lain; mereka adalah orang-orang Nasrani dan Yahudi yang membentuk persekutuan dalam jejak sejarah dimulai dengan persekongkolan politik dan militer mereka untuk tujuan merebut Tanah Suci dari kekuasaan Muslim.

Sebenarnya sejarah persekutuan ini bisa dimulai seawal sejak Perang Salib pertama ketika komunitas Nasrani-eropa didanai oleh orang-orang Yahudi untuk mengumpulkan kekuatan militer yang cukup demi tujuan menaklukkan Tanah Suci—Yerusalem—dan mendirikan tanah air bangsa Yahudi di sana. Mereka tidak berhasil kecuali hanya sebentar saja sampai Sultan Salahuddin Ayyubi dengan berani dan tangkas merebut kekuasaan

Yerusalem kembali. Penting untuk diperhatikan dalam kajian kita mengenai fakta bahwa sementara Eropa dalam aliansi Nasrani-Yahudi mereka memerangi umat Islam untuk menaklukkan Yerusalem, mereka pun melakukan kejahatan mengerikan yang sama terhadap umat Nasrani Ortodoks Timur, yang menjadi bagian dari kerajaan Konstantinopel, maka akan sangat tidak adil jika kita memasukkan korban kejahatan itu dalam aliansi Nasrani-Yahudi yang sama yang memulai permusuhan religius menyerang umat Islam dan tanah Muslim. Sebenarnya sejarah ini bahkan dapat dimulai dari Khazars—juga dikenal saat ini sebagai suku Yahudi ketigabelas—yang secara tiba-tiba menganut agama Yahudi dalam semalam tatkala mereka secara teknis mensurvei seluruh agama di dunia untuk mereka anut. Atau, kita bisa memeriksa sejarah pada masa setelahnya tatkala segera sesudah masa kolonial dan penjajahan merusak tanah Muslim dengan badai yang kuat hingga menggantikan kekuasaan mereka, ketika mereka meninggalkan tanah tersebut kembali ke tangan rakyatnya, dengan apa yang hari ini kita sebut negara-bangsa sekuler. Kekuatan penjajah ini dibangun oleh persekutuan Nasrani-Yahudi yang sama yang memulai Perang Salib.

Meski begitu, narasi sejarah yang seperti itu akan membutuhkan buku lain secara terpisah untuk ditulis. Apa yang cukup ditulis di sini yaitu hanya membahas apa terjadi di Yerusalem—tanah yang diberkahi di mana tiga agama Ibrahim berada di bawah kekuasaan Muslim selama tiga belas abad—sampai seratus tahun terakhir.

Ketika jenazah Fir'aun ditemukan, sesuatu yang aneh terjadi dalam sejarah tampaknya untuk mengungkap maksud sesungguhnya di balik perjuangan Zionis berkaitan dengan jenazah tersebut dalam proyek penggalian di Mesir. Sekitar 30.000 orang Yahudi berpindah ke Yerusalem sebagai akibat langsung dari penemuan itu. Selama perpindahan ini, gerakan Zionis secara sah didirikan dan dimulai. Dalam dua dekade selanjutnya terjadi deklarasi Balfour—1917—yang menjanjikan bangsa Yahudi sebuah negara tanah air merdeka di Palestina. Mereka yang melakukannya adalah bagian dari komunitas umat Nasrani yang sama yang memulai perang Salib dengan tujuan yang sama. Yaitu Inggris; Nasrani Inggris. Amerika dan Eropa melompat ke gerbong tersebut dan membentuk persekutuan bersama dengan pendanaan dari umat Yahudi terutama Yahudi eropa. Pada waktu itu, kebencian umat Nasrani kepada umat Yahudi telah dihilangkan. Kekaisaran Utsmaniyah dibubarkan; tulang punggung Nasrani Rusia—atau Roma Ketiga—sama dihancurkan pula dan digantikan dengan Komunisme.

Persekutuan yang sama inilah secara misterius berjabat tangan dengan Joseph Stalin, orang Yahudi, tepat sebelum dimulainya Perang Dingin (sebenarnya, bahkan Lenin dan Trotsky, juga sama orang Yahudi dengan Stalin, mereka berasal dari komunitas yang sama). Pada waktu itu, ketika Perang Dingin baru dimulai, Negara Israel Yahudi didirikan dan kemerdekaan mereka dideklarasikan sebagai tindak lanjut dan kesuksesan Deklarasi Balfour. Perang Dingin tersebut adalah tipuan karena para pemimpin di kedua pihak termasuk dalam komunitas yang sama dengan Yakjuj dan Makjuj yang membebaskan Tanah Suci dari kekuasaan Muslim, yang berjabat tangan ketika mereka menginginkan dan tidak ada keraguan untuk memerangi satu sama lain seperti gelombang yang saling berbenturan ketika mereka menganggap itu penting. Namun pada saat itu orang-orang dengan keberanian yang mengagumkan seperti Fidel Castro sayangnya ada di antara keduanya.

Selama Perang Dingin, negara bangsa sekuler Israel bangkit bertambah kuat di wilayah regional dan dipersenjatai lengkap, siap untuk menunjukkan kekuatan militer mereka lebih jauh didukung oleh NATO, yang dibentuk pada saat itu untuk menghadapi pada Perang Dingin tipuan. Kemudian Paus Paulus VI menyatakan pemberian maaf secara religius dan politik kepada umat Yahudi dari pihak umat Katolik, sebagaimana Prof. Hamka menunjukkan dalam tafsir ayat Alqur'an yang kita bahas, dengan demikian semakin menguatkan persekutuan ini. Umat protestan tidak menolak itu. Mereka berjabat tangan lagi. Pada saat itulah Perang Enam Hari dimulai sebagai pertunjukan kekuatan yang Israel—bukan bayi Israel lagi—miliki.

Nasrani Ortodoks yang dianiaya dan Yahudi Ortodoks yang dianiaya tidak pernah bergabung dengan persekutuan Amerika-Eropa-Israel ini. Mereka dijadikan korban sebagaimana selama perang Salib, dan pengorbanan mereka berlanjut sampai akhir-akhir ini ketika kekuatan mereka ditantang dalam bidang nuklir, ekonomi, politik, dan militer yang dimiliki Rusia kaya-energi dan sekutunya.

Di sini penting untuk ditunjukkan bahwa pemisahan terjadi di dalam komunitas umat Nasrani yang menarik garis antara Nasrani barat dan Nasrani timur, dan ini membutuhkan ahli sejarah pemerintahan Nasrani, melebihi ruang lingkup esai ini, untuk menjelaskan mengapa letak geografis berpengaruh dalam hal ini, sehingga Katolik dan protestan termasuk dalam

geografis barat dan Nasrani Ortodoks termasuk dalam geografis timur. Nasrani Afrika yang selalu menjaga hubungan persahabatan dengan umat Islam dibajak oleh Nasrani barat ini dalam seratus tahun terakhir, sehingga saat ini kita menemukan peperangan sadis antara umat Nasrani dan umat Islam di Afrika benar-benar tidak sesuai dengan sejarah Afrika. Konflik-konflik ini didanai, didorong, dan bahkan digembosi oleh NATO dalam menjaga hegemoni strategis mereka atas sumber daya alam dan tanah Afrika, serta kendali populasi juga dampaknya. Kekuatan ini sama termasuk dalam komunitas persekutuan Amerika-Eropa-Israel.

Untuk kajian lengkap mengenai pemisahan yang terjadi di dalam komunitas umat Nasrani, tersedia dalam buku Graham E. Fuller yang berjudul *A World Without Islam* (Dunia Tanpa Islam) yang menjelaskan topik ini secara ringkas. Rusia dan umat Nasrani Ortodoks bukan di pihak persekutuan Nasrani-Yahudi, yang memberi Israel negara bangsa sekulernya.

Perang Dingin Baru dimulai dengan Perang Irak pada tahun 2003. Rusia dan sekutunya meskipun sejak saat itu diperlakukan seperti kekuatan yang tidak dipercaya dan tidak diinginkan di PBB namun menjadi satu-satunya kekuatan yang mampu menantang hegemoni Amerika-Euro-Israel. Persekutuan Amerika-Euro-Israel tidak mampu menghadapi Rusia dan sekutunya untuk mendukung tujuan yang mereka inginkan. Apa lagi, Rusia dan sekutunya saat ini, sejak setelah dimulainya Perang Irak pada 2003, terbukti menjadi sekutu yang bisa diandalkan umat Islam pada masa ini, khususnya setelah Rusia mengintervensi di Suriah dan membalikkan keadaan.

Sekarang empat belas tahun (buku ini terbit 2017) berlalu setelah Perang Irak dimulai. Empat belas tahun adalah waktu yang cukup untuk menguji situasi sekutu politis yang efektif dalam menantang kejahatan politik yang mendatangi negeri-negeri Muslim selama seratus tahun ini. Mereka yang bernafsu menguasai Levant saat ini sedang menggigit jari mereka dalam frustrasi karena kehadiran Sino-Rusia secara politik, ekonomi, dan militer di wilayah tersebut. Mereka tidak bisa lagi melakukan aktivitas perubahan rezim di Suriah tanpa menderita akibat yang serius pada kekuatan mereka. Keseimbangan kekuatan sudah berayun.

Artinya kita tidak bisa lagi memegang pendapat bahwa Surat al-Maidah ayat 51 mengacu pada semua Yahudi dan semua Nasrani. Orang-orang yang

mengatakan hal seperti itu pasti akan tetap terlihat tidak berpendidikan secara politik dan sejarah selama mereka terus mengatakan demikian. Maka mereka tidak bisa berkata bahwa Allah SWT berfirman demikian dan bersembunyi di balik Alqur'an untuk melarang mereka dari melakukan demikian, apalagi menyalahkan Allah SWT. Orang-orang yang tidak peduli pada sejarah ini, khususnya sejarah politik dunia, bahkan sejarah politik negara pertama Madinah Al-Munawwarah, harus dikaitkan dengan ketidakmampuan mereka sendiri, setidaknya ketidakmampuan akademis jika bukan ketidakmampuan dalam berpikir. Keulamaan Muslim pada masa kita telah gagal menghadapi masalah ini dan tidak memberikan solusi pada permasalahan politik dunia umat Islam saat ini. Meski begitu, ini berarti interpretasi Maulana Hosein pada ayat ini bukan hanya mampu memberikan solusi pada urusan politik dunia saat ini. Namun juga sebenarnya merupakan satu-satunya jalan agar pendekatan terhadap Alqur'an dilakukan dengan koheren secara keseluruhan, berkaitan dengan sejarah dan situasi dunia modern. Hal ini untuk memahami dunia dengan akurat dan menanggapi tantangannya dengan tepat.

Untuk sekarang, apa yang kita lihat di dunia saat ini yaitu Amerika dan sekutunya mendominasi kendali politik dan ekonomi dunia. Amerika tetap menjadi negara adidaya di dunia, artinya dia memiliki kapasitas untuk mengalahkan penantang politik lainnya. Israel di sisi lain, bangkit menjadi kekuatan nuklir yang mampu melancarkan perang melawan negara mana pun; dia bisa menentang pelindung utamanya—Dewan Keamanan PBB, Inggris dan Amerika serta banyak negara lainnya di Eropa. Dia siap menjadi negara adidaya di dunia.

Ayat dalam Surat al-Maidah ini menjelaskan kekuatan yang mendominasi dunia saat ini. Tepatnya persekutuan politik inilah yang merupakan kelompok Nasrani-Yahudi barat yang menjadi pelaku Fasad di tanah khususnya di Tanah Suci termasuk negara-negara Muslim, yang dimaksud Allah Maha Bijaksana dalam ayat ini. Mereka inilah yang menjadi sekutu bagi satu sama lain, padahal sebelumnya menjadi musuh dalam semua catatan sejarah, untuk memfasilitasi sesuatu yang lebih tidak menyenangkan yang belum terungkap di Tanah Suci namun tidak akan lama lagi dari sekarang. Jika kita memahami ayat ini bermaksud semua Yahudi dan semua Nasrani, maka kita tidak akan pernah dapat menjelaskan kontradiksi dengan ayat-ayat Alqur'an lainnya; kita tidak akan pernah memahami apa yang terjadi di Tanah Suci setelah dua ribu tahun. Yang paling penting kita tidak

akan pernah dapat mengerti persekutuan miserius Nasrani-Yahudi yang menguasai dunia saat ini. Persekutuan ini kemudian akan tetap selamanya menjadi misteri bagi kita. Ayat Surat Al-Maidah ini adalah ayat paling penting yang menjelaskan semua ini.

Ayat dalam Surat Al-Maidah ini merupakan ayat paling penting yang menjelaskan apa yang Allah SWT telah sebutkan dalam ayat-ayat pembuka Surat Ar-Rum (31). Dia berfirman bahwa Rum akan menang dan “pada hari itu, orang-orang beriman akan bergembira.” Mengapa kemenangan bangsa Rum melawan musuhnya menjadi alasan bagi umat Islam untuk bergembira? Mengapa umat Islam akan bergembira karena kemenangan umat Nasrani jika Allah melarang umat Islam menjalin persekutuan dengan semua Yahudi dan semua Nasrani? Ayat di dalam Surat al-Maidah inilah yang menjelaskan bagian mana dari komunitas umat Nasrani Yahudi yang kita dibolehkan menjalin persekutuan dengan mereka dan bagian mana dari komunitas umat Nasrani Yahudi yang kita dilarang dari bersekutu dengan mereka. Ayat ini menjelaskan kepada kita selaras dengan bagian komunitas Nasrani yang menjadi paling dekat persahabatannya dengan orang-orang beriman yang disebutkan dalam ayat 82 di Surat yang sama al-Maidah.

Dajjal dan Takdir Yerusalem

Mari kita kini beralih pada Israel dan Deklarasi Balfour sebelum mengambil kesimpulan. Tidak dibenarkan menarik kesimpulan dari esai ini tanpa melibatkan Dajjal dan perannya dalam akhir zaman. Ayat Surat al-Maidah ini tentu saja berhubungan kuat dengan peran Dajjal dalam menyamar Almasih ketika dia datang ke alam dunia kita, terutama sesuai dengan apa yang telah kita saksikan yaitu rangkaian peristiwa yang terungkap dalam seratus tahun terakhir.

Agar Dajjal berhasil menipu dunia untuk mempercayainya sebagai Almasih yang, menurut dasar Kitab Suci, akan memimpin dunia dari singgasana Nabi Daud (as) di Yerusalem, dia harus melakukan beberapa hal:

1. Membebaskan Tanah Suci dari pemerintah Muslim
2. Mendirikan negara dan selanjutnya kerajaan Israel
3. Meningkatkan kekuatannya agar menjadi negara adidaya di dunia

4. Kemudian muncul dan duduk di atas singgasana dan menyatakan bahwa dia adalah Almasih yang diramalkan dan bahwa singgasana David telah kembali.

Kini, tidak mungkin bagi siapa pun untuk menyangkal bahwa tepatnya persekutuan Yahudi-Nasrani ini yang sudah kita bahas sampai sejauh ini, berhasil mewujudkan hal nomor satu dan dua di atas. Jika Dajjal datang dan menyatakan diri sebagai Almasih, tidak bisa terjadi kecuali nomor tiga terwujud. Maka dari itu kita tinggal menyaksikan Israel mengambil alih peran Amerika Serikat sebagai negara adidaya dunia. Apakah India atau China yang akan menjadi negara adidaya selanjutnya di dunia sebagaimana yang banyak diperdebatkan, tidak bisa menjadi perhatian bagi orang-orang yang mempelajari dunia modern dengan menggunakan Alqur'an. Isarael-lah yang harus kita perhatikan.

Lebih dari dua ribu tahun setelah Allah SWT, mengusir bangsa Yahudi dari tanah Suci atas kejahatan yang mereka lakukan kepada Utusan-Nya, Nabi Isa (as), mereka kembali ke Tanah Suci secara bertahap dalam sekitar tiga dekade untuk mengklaimnya sebagai milik mereka. Ini terjadi di antara Deklarasi Balfour pada 1917 dan pendirian negara Israel pada 1947. Rujukan mengenai hal ini telah disebutkan dalam Al-Qr'an pada ayat ke 91 dan 92 Surat Al-Anbiyah, di mana Allah berfirman dengan jelas bahwa akan menjadi fungsi Yakjuj dan Makjuj yang membawa bangsa Yahudi kembali ke Tanah Suci. Menurut catatan sejarah, apa yang kita saksikan di dunia dari 1917-1947, jelas mereka yang membantu kembalinya bangsa Yahudi ke Tanah Suci tepat orang-orang yang sama yaitu umat Yahudi dan Nasrani yang bersekutu pada permulaan Perang Salib Pertama. Walaupun mereka tidak berhasil pada waktu itu, mereka pada akhirnya berhasil pada 1947. Oleh karenanya terpancang hubungan yang jelas dan nyata antara dua ayat (95 dan 96) Surat al-Anbiyah dengan ayat 51 Surat al-Maidah bahwa Yakjuj dan Makjuj ada di dalam komunitas persekutuan Nasrani-Yahudi yang membawa bangsa Yahudi kembali ke tanah Suci dan, seperti yang kita saksikan dengan jelas terungkap sekarang di hadapan mata kita—bagi orang-orang yang memiliki mata untuk membaca dunia modern dengan menggunakan Alqur'an—mengangkat negara Israel menjadi negara adidaya di dunia untuk Dajjal sehingga pada akhirnya dia bisa muncul di alam dunia kita kemudian menyatakan dirinya sebagai Raja bangsa Yahudi, Almasih yang dijanjikan.

Jika kita gagal memahami makna di balik ayat ke-51 Surat al-Maidah merupakan deskripsi Yakjuj dan Makjuj, maka kita akan tetap buta pada peringatan Allah di dalam Alqur'an agar tidak menjadikan mereka, khususnya persekutuan Nasrani-Yahudi ini, atau dengan kata lain Yakjuj dan Makjuj sebagai Aulia kita. Kita tidak akan pernah memahami siapa Yakjuj dan Makjuj dan kita tidak akan pernah memahami sama sekali peristiwa yang terungkap dalam politik dunia masa kini, apa yang masih tersisa hanyalah kebangkitan Israel menjadi negara adidaya di dunia. Kita tidak akan pernah memahami bahwa persekutuan Nasrani-Yahudi inilah, di dalamnya merupakan komunitas yang akan menjadi tentara Dajjal.

Kesimpulan

Permasalahan dengan ulama Islam modern pada umumnya adalah mengenai sesuatu penjelasan baru yang disampaikan oleh ulama yang kredibel ditolak dengan alasan ulama-ulama pada zaman dahulu tidak memegang pendapat seperti itu. Ini adalah apa yang mungkin disebut konservatisme religius. Kemudian, penjelasan apa pun yang baru disampaikan oleh ulama yang kredibel ditolak dengan alasan bahwa itu bertentangan dengan pendapat ulama-ulama pada zaman dahulu, sedangkan sebenarnya mungkin tidak demikian. Mengapa tidak dianggap sebagai tambahan ilmu pengetahuan baru pada ilmu yang sudah disampaikan ulama-ulama zaman dahulu?

Pertanyaan intinya sekarang adalah: Apakah kita akan berusaha memahami dan menjelaskan dunia modern dengan menggunakan Alqur'an, atau tetap berada di dalam gelap untuk menghadapi apa yang terjadi di dalam sejarah, dan apa yang akan terungkap di esok hari, karena kita hanya memegang dengan suram apa yang telah ditulis ulama-ulama terhormat pada zaman dahulu, tanpa membiarkan diri kita membuka ruang untuk memikirkan masalah secara menyeluruh? Karena itu, kita seharusnya juga bertanya: Apakah Alqur'an melarang kita berbuat demikian?

Kita tidak bisa membatasi ilmu pengetahuan Kitab Allah Maha Bijaksana, hanya disampaikan oleh ulama-ulama zaman dahulu. Mereka tidak melihat apa yang terungkap pada tahun 1917-1947 misalnya, karena itu tidak terjadi pada masa hidup mereka. Prof. Hamka melihat apa yang terjadi pada masa hidupnya dan memberikan makna baru pada ayat Surat al-Maidah sesuai dengan apa yang beliau lihat. Dia tidak memberikan tanda berhenti pada pembahasan makna ayat tersebut. Demikian pula dengan Maulana

Imran Hosein telah menjelaskan ayat yang sama dengan cahaya yang lebih baik saat ini, sekitar empat dekade setelah Prof. Hamka, karena beliau bisa membaca semua peristiwa dunia yang terjadi setelahnya dengan menggunakan Alqur'an.

Mari kita kini membaca terjemahan Maulana Imran Hosein mengenai ayat tersebut setelah menjalani semua analisis di atas yang membawa kita sampai di sini:

Wahai orang-orang beriman, jangan jadikan (segolongan) Yahudi (tertentu) dan (segolongan) Nasrani (tertentu) sebagai Aulia (sahabat dan sekutu) yang (mereka sendiri) adalah Aulia (sahabat dan sekutu) bagi satu sama lain. Dan barangsiapa di antara kalian berpaling kepada mereka untuk persahabatan dan persekutuan, akan termasuk golongan mereka (dengan demikian bukan lagi golongan kita). Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim.

Dengan demikian ini adalah sebuah usaha pada zaman modern untuk menterjemahkan ayat ini agar koheren dengan semua ayat yang disebutkan di atas sesuai dengan analisis kami, yang jika sebaliknya, maka akan bertentangan. Terjemahan ini menjelaskan masa kita; menjelaskan Akhir Zaman. Lebih dari itu, terjemahan ini koheren dengan jejak sejarah. Terjemahan ini pun merupakan usaha kredibel dari ulama berintegritas dan berumur, yang menurutnya penting untuk menambahkan penjelasan makna pada ayat yang telah dijelaskan dan diinterpretasi oleh ulama-ulama zaman dahulu. Terakhir harus diperhatikan bahwa maksud *Maulana*, sepertinya mungkin sebagian orang keliru menganggapnya, bukan menentang penjelasan-penjelasan sebelumnya yang diberikan oleh ulama-ulama terhormat zaman dahulu; *Maulana* Imran Hosein tidak menghapuskan semua penjelasan ayat ini yang telah diberikan sebelumnya. Melainkan *Maulana* Imran Hosein hanya menambahkan penjelasan saja.

Interpretasi Maulana Imran Hosein pada ayat ini memperluas apa yang disalah tafsirkan sebagai aliansi moral—yang bermakna ambigu—menjadi aliansi pada dimensi politik, ekonomi, dan militer; ini pun menjelaskan zaman di dalam hidup kita sekarang, dan mengklarifikasi adanya larangan Allah di zaman kita, agar tidak dilanggar, karena akibatnya akan menyebabkan banyak sekali umat Islam di dunia justru ikut mengambil

bagian dalam kezaliman (kejahatan, penindasan, dan ketidakadilan) pihak penindas. Aliansi Saudi Arabia, Maroko, dan Turki dengan NATO adalah contoh nyata dari akibat ini. Interpretasi Maulana Hosein jelas tidak bertentangan dengan hasil karya ulama zaman dulu melainkan perluasan makna Alqur'an, yang terpenting dari sudut pandang eskatologi.

Akhirnya jika kita mengingat makna Barokah berkenaan dengan Alqur'an, bahwa Alqur'an menjelaskan semua masa, dan Alqur'an menawarkan ilmu pengetahuan baru dan segar dalam setiap masa, maka kita tidak akan melihat penjelasan Maulana Imran Hosein pada ayat ini sebagai sesuatu yang bertentangan dengan tafsir Alqur'an klasik sebelumnya. Kita hanya akan melihat dengan berterimakasih bahwa seorang ulama Muslim, matang usia, ilmu pengetahuan dan pengalaman, telah menambahkan ilmu pengetahuan segar pada makna Kalam Allah.

Kini cukup untuk menyimpulkan bahwa rangkaian peristiwa global modern yang terjadi dalam seratus tahun terakhir telah menuntut agar interpretasi ayat-ayat Alqur'an harus dijelaskan, dan tentunya Maulana Imran Hosein adalah yang Allah SWT pilih untuk membawakan interpretasi ini kepada orang-orang yang kini mau menghadap kepada Alqur'an untuk memahami rangkaian peristiwa yang tidak menyenangkan yang terungkap di dunia kita, di hadapan mata kita, khususnya di Tanah Suci. Ini memberikan arah dan makna baru agar ayat ini diamalkan pada masa ini, khususnya pada zaman sekarang, pada waktu kita hidup ini, sebagai fase penting Akhir Zaman.

Lampiran Dua

Ringkasan Pendapat Mengenai *Jasad* Menurut Ahli Tafsir Klasik Alqur'an oleh Hasbullah Syafi'i

1. Banyak ahli tafsir klasik menyebutkan bahwa *Jasad*, secara bahasa, adalah tubuh manusia termasuk kepala dan daging namun tanpa Ruh. [at-Tafsir al-Kabir, at-Tabarani; Ruh al-Bayan, Isma'il Haqqi; Majma'ul Bayan, at-Tabarsi; Anwar at-Tanzil, Baidawi; al-Bahr al-Muhit, Abu Hayyan; Gharaib Alqur'an, Nizam Ad-Din an-Naisapuri; al-Bahr al-Madid, Ibn Ajibah; at-Tas-hil, Ibn Juzayy al-Gharnati; Ruh al-Ma'ani, al-Alusi]

2. Kebanyakan tafsir modern dalam bahasa Inggris, Tamil, dan Melayu mengulangi sebagian besar isi yang disebutkan dalam tafsir klasik. Satu-satunya pengecualian tampak pada tafsir Maududi di mana beliau menyebutkan bahwa *Jasad* kemungkinan juga menyebutkan anak Nabi Sulaiman (as) yang berkuasa untuk waktu pendek setelah ayahnya dalam arti "tidak ada gunanya" karena secara bahasa cocok untuk nama penguasa yang lemah tersebut. Beliau (as) kemudian kehilangan kerajaannya segera setelah beliau mendapatkannya.

Kebanyakan ahli tafsir Alqur'an modern seperti Prof. Hamka tampak condong kepada tafsir Imam al-Razi (mengacu pada No. 5 di bawah).

Di antaranya tafsir modern, al-Sha'rawi (w.1418 H) layak disebutkan. Ia menjelaskan dalam tafsirnya pada ayat ini bahwa *Fitnah* bukan sesuatu yang patut dicela, dan bahwa asal kata *Fitnah* adalah peleburan emas untuk memurnikannya: "Emas dicampur dengan material-material lain dan kita ingin emas itu menjadi murni; jadi apa yang kita lakukan? Kita meleburkan emas ke dalam api sehingga kotoran-kotorannya dilepaskan darinya sampai emas itu menjadi bersih dan murni. Dengan cara yang sama, *Fitnah* memurnikan

manusia untuk memperjelas kebaikan dari keburukan, dan Allah membuat Sulaiman melalui Fitnah sebagaimana Dia telah membuat ayahnya Daud melalui Fitnah.” Ia kemudian menafsirkan Jasad, “(itu adalah) tubuh dan struktur yang kelihatan dari luar yang tidak mengandung di Ruh didalamnya, dan tentang firman Allah, “Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya...” (15: 29) yakni al-Jasad (“nya”) dan mengacu pada yang Dia SWT sebutkan dalam kisah Samiriyy (Alqur’an, 20: 88): “kemudian dia (Samiriyy) mengeluarkan untuk mereka *Jasad* anak lembu...” artinya: struktur anak lembu dan tubuh fisiknya, sesuatu yang dengan jelas dapat dilihat namun tanpa Ruh.”

3. Di antara semua narasi yang disebutkan dalam Tafsir klasik, hanya satu yang merupakan Hadis Marfu’ dicatat dalam Bukhari dan Muslim. Abu Hurayrah (ra) menceritakan bahwa Nabi Muhammad (saw) bersabda Sulaiman (as) mendatangi semua istrinya pada suatu malam dengan harapan agar setiap dari mereka akan mengandung masing-masing seorang anak lalu melahirkan untuknya pasukan berkuda yang berjuang di jalan Allah, hanya saja beliau tidak berkata Insha Allah, oleh karenanya hanya satu istri yang mengandung kemudian ia melahirkan anak cacat dan mati. Kemudian Nabi melanjutkan bersabda bahwa jika saja ia berkata Insha Allah, ia akan mendapatkan sepasukan berkuda yang berjuang dengannya Fi Sabilillah. Para ahli Tafsir berkata bahwa anak yang mati ini ditempatkan di atas singgasananya dan ini mungkin si Jasad tersebut. Meski begitu, Nabi (as) tidak menyebutkan bahwa ini adalah insiden yang dimaksud dalam ayat ini dan anak yang mati itulah yang dimaksud Jasad dalam ayat ini karena jika demikian, beliau biasanya menentukan hal itu, maka semua ahli tafsir tidak yakin apakah Jasad (anak yang mati) ini yang ditempatkan di atas singgasananya. Imam Bukhari juga tidak mencatat Hadis ini dalam kitab tafsirnya. Maka ini tetap sebagai insiden otentik yang telah terjadi pada kehidupan Nabi Sulaiman (as) namun kita tidak bisa mengkonfirmasi bahwa ini adalah kejadian yang dimaksud ayat ini. Al-Qushayri, al-Zamakhshari, Abu Hayyan, al-Tabarsi, al-Razi, al-Qurtubi, al-Baidawi, al-Mawardi, al-Baghawi, Ibn ‘Abd as-Salam, al-Nasafi, Isma’il Haqqi, Ibn ‘Ajibah, ‘Abd al-Razzaq al-Khasani, al-Alusi dan lain-lain telah memasukkan hal ini dengan penjelasan kemungkinan dalam tafsir mereka mengenai ayat ini.

4. Semua narasi lain kembali kepada ‘Abdullah bin ‘Abbas (ra) dan beberapa Tabi’in dan al-Tabi’in tapi tidak sampai kepada Nabi; beberapa sampai kepada Ka’b al-Ahbar juga. Narasi ini kebanyakan dikumpulkan sebagai “telah dikabarkan”, “fulan dan fulan berkata” dan “telah dikatakan” tapi tidak dikonfirmasi penjelasan peristiwa yang disebutkan berkenaan dengan ayat Alqur’an ini. Ribuan tafsir seringkali mengumpulkan narasi lalu membuat interpretasi kecuali tidak bersangkutan maka dengan jelas dinyatakan oleh Mufasir, atau ahli tafsir Alqur’an. Dalam kasus ini, tidak ada Mufasir yang dengan jelas menyatakan bahwa kejadian ini mengacu pada ayat ini. Narasi tersebut diringkas sebagai berikut:

A. Nabi Sulaiman (as) menaklukkan sebuah kerajaan pulau bernama Saidun, membunuh sang raja yang lalim lalu menikahi putrinya yang memeluk Islam tapi tetap tidak bahagia. Namanya Jaradah. Sebagian orang mengatakan dia tidak memeluk Islam. Dia merindukan ayahnya dan pengadilannya, maka dari itu meminta kepada Nabi Sulaiman (as) agar memerintahkan Shayatin, yakni bangsa Jin yang merupakan Setan, untuk membuatkan tubuh ayahnya. Dia melakukan demikian dan dia segera mulai bersujud kepada patung tersebut bersama dengan pelayan-pelayannya di istana untuk mengenang apa yang biasa dia lakukan selama kehadiran ayah-rajanya. Ini dilakukan tanpa sepengetahuan Nabi (menurut beberapa orang selama empat puluh hari). Kemudian Nabi mendapati hal ini terjadi dan menghancurkan patung tersebut, membakarnya dan menyebarkan abunya di udara. Maka Jasad dalam narasi ini mengacu pada patung/berhala ayahnya ini. Al-Zamakhshari menyampaikan narasi ini dengan komentar *wallahu ‘alam* bahwa Allah Maha Tahu tentang kebenaran narasi ini. Al-Qurtubi menceritakan ini dari Wahb bin Munabbih dan juga dicatat versi lain yang menceritakan bahwa Jaradah tetap menyembah berhala bahkan setelah pernikahan, membawa berhala terbuat dari permata Rubi ke dalam rumah Nabi Sulaiman (as) dan menyembahnya secara rahasia selama empat puluh hari tanpa sepengetahuannya sampai dia pada akhirnya tunduk kepada Islam. Al-Qushayri, al-Mawardi, al-Baidawi, Ibn ‘Abd as-Salam, as-Suyuti, ‘Abd al-Razzaq al-Kashani, al-Baghawi (dengan versi yang diperpanjang dalam kisah ini mengarah pada kehilangan cincinnya dicuri Setan), Ibnu ‘Ajibah, al-Jawziy, al-Alusi, dan lain-lainnya telah

menaraskan ini. Ibnu Juzayy al-Gharnatti juga mencatat ini dengan catatan bahwa laporan ini lemah karena tidak mungkin berhala dapat disembah di rumah seorang Nabi, dan juga karena tidak mungkin seorang Nabi memerintahkan sebuah berhala dibuat.

B. Seorang anak Nabi Sulaiman (as) dilahirkan. Para Setan takut mereka akan dipaksa bekerja untuk kerajaan selama satu generasi lagi setelah sang Nabi, maka mereka bersekongkol membunuhnya atau menghalanginya. Sulaiman (as) takut mereka akan melakukannya maka demi keselamatan anaknya ia menyembunyikannya di awan dan angin memberinya makanan yang dia butuhkan namun Allah membuat sang anak mati, menurut Isma'il Haqqi, karena dia mempercayai awan dan angin dan takut pada bahaya dari para Setan. Jasad ini—tubuh yang mati—kemudian ditempatkan di atas singgasananya. Al-Qurtubi menguraikan hal ini dengan kata-kata sendiri dari al-Sha'biyy mengatakan bahwa beliau dibuat menderita karena sakit akibat ketakutannya pada bahaya yang dapat dilakukan para Setan kepada anaknya dan bahwa beliau tidak menyadari ini sampai anak yang mati jatuh di atas singgasananya. Al-Qushayri, az-Zamakhshari, al-Nasafi, al-Baidawi, al-Mawardi, Ibnu 'Abd as-Salam, Ibnu 'Ajibah, dan lain-lainnya telah memasukkan ini dalam tafsir mereka. Al-Alusi juga mencatat narasi ini namun berargumen bahwa laporan ini keliru dengan penjelasan pada ayat berikutnya. Ia menjelaskan bahwa angin yang ditundukkan kepada Nabi Sulaiman (as) hanya setelah Fitnah ini telah terjadi maka ini tidak mungkin benar. Ia berkata narasi ini dibuat-buat.

C. Al-Suyuti dalam karyanya al-Durr al-Mantsur menuliskan sebuah Hadis yang dicatat dalam kitab al-Awsat oleh al-Tabarani dengan sanad lemah dari Abu Hurayrah bahwa Nabi (saw) bersabda, "Seorang anak dilahirkan untuk Sulaiman. Beliau berkata kepada (satu) Setan, "Akankah kamu menyembunyikannya dari datangnya kematian?" Mereka (Setan) berkata, "Kami akan membawanya ke Timur." Ia berkata, "Kematian akan mendatangnya." Mereka berkata, "Maka ke Barat." Beliau berkata, "Itu akan mendatangnya." Mereka berkata, "Ke laut." Beliau berkata, "Kematian akan mendatangnya." (Maka) mereka berkata, "Kita akan menempatkannya di antara langit dan bumi." Kemudian malaikat maut turun dan berkata, "Aku diperintahkan untuk mencabut nyawa; Aku mencarinya di laut, aku

mencarinya ke ujung dunia tapi aku tidak menemuinya, namun tatkala aku naik aku menemuinya maka aku cabut nyawanya.” (Nabi kemudian melanjutkan dengan bersabda) Jasad-nya datang dan jatuh ke atas singgasana Sulaiman (as). Demikianlah sehingga Allah berfirman, ‘Kami telah menguji Sulaiman dan menempatkan di atas singgasananya Jasad dan kemudian ia bertaubat.’” Al-Tabarani meski begitu tidak mencatat Hadis ini dalam Tafsirnya mengenai ayat ini walaupun beliau menuliskan narasi ini dalam kitab kumpulan Hadisnya. Hadis ini menurut Ibnu Katsir, al-Jawziy dan al-Suyuti sendiri dalam kitab lainnya, adalah palsu. Dikatakan tentang Hadis ini bahwa tidak ada orang yang ragu bahwa Hadis ini dibuat-buat.

D. Sa'id bin Jubayr berkata bahwa Nabi Sulaiman (as) pergi ke kamar mandi dan meninggalkan cincinnya kepada istri yang paling dipercayainya Aminah. Setan mengambil wujudnya dan muncul di hadapan istrinya dan mengambil cincin itu darinya. Kerajaan menjadi di bawah kekuasaannya. Qatadah berkata bahwa Sulaiman memberikan cincin itu kepada Setan yang kemudian melemparnya ke laut. Sa'id bin al-Musayyab berkata beliau menaruh cincin itu di bawah tempat tidurnya saat pergi ke kamar mandi. Setan mengambilnya dan melemparnya ke laut. Ketiga laporan ini dicatat dalam Tafsir al-Jawziy diringkas dengan baik dari al-Tabari, az-Zamakhshari, al-Qurtubi dan lainnya. Di sini Jasad mengacu pada Setan yang duduk di singgasana Nabi Sulaiman dalam wujudnya.

E. Mujahid berkata bahwa Nabi Sulaiman (as) bertanya kepada Setan, “Bagaimana kamu membuat Fitnah di antara masyarakat?” Dia berkata, “Berikan cincinmu, dan aku akan memberitahumu.” Ketika beliau memberinya cincin, Setan melemparnya ke laut. Kerajaannya meninggalkannya dan Setan duduk di singgasananya Nabi (sebagai Jasad yang disebutkan dalam ayat ini). Cincin dan kerajaan pada akhirnya kembali kepada Nabi. Al-Suyuti dalam kitabnya al-Durr al-Mantsur dan banyak yang lainnya di antara para ahli tafsir telah mencatat ini. Di sini juga Jasad mengacu pada Setan, mengambil wujud Nabi Sulaiman dan mengambil alih kekuasaannya.

F. Nabi Daud (as) mempunyai anak lain yang selama kekuasaan Nabi Sulaiman (as) memberontak melawannya dan mengambil kerajaan darinya dan sebagai Raja di singgasana Nabi Sulaiman untuk

jangka waktu yang lama. Ketika Allah berkehendak mengembalikan kekuasaan kepada Sulaiman, Dia membuat perebut kekuasaan itu menjadi tubuh tanpa nyawa di atas singgasana tersebut sehingga tidak ada pergerakan, yaitu, dari seorang raja yang dipatuhi dan yang memiliki kekuasaan atas wilayah yang luas, Allah merenggut kekuasaannya dan membuatnya menjadi seseorang yang mutlak tidak mempunyai kekuasaan atas apa pun, bahkan atas dirinya sendiri dan anggota tubuhnya sendiri. Rakyatnya berbalik menyerang dia dan pada akhirnya membunuhnya. Kemudian Nabi Sulaiman (as) mendapatkan kembali kekuasaan atas kerajaannya. Ash-Sha'rawi telah mencatat ini lalu menghubungkannya dengan para ahli tafsir klasik.

G. Nabi Sulaiman (as) menarik diri dari kehidupan publik selama tiga hari dan karena itu Allah menempatkan Setan di atas singgasananya sebagai hukuman karena beliau meninggalkan rakyatnya. Al-Razi dan lainnya telah memasukkan ini dalam tafsir mereka.

Nama Setan ini kemungkinan nama lainnya juga disebutkan dalam narasi ini, yaitu Sakhr, Asaf, atau Hubqiq, juga alasan mengapa Nabi Sulaiman mendapatkan ujian Allah. Misalnya, al-Qurtubi menceritakan dari Ka'n al-Ahbar yang berkata, "Ketika ia (Nabi Sulaiman) menzalimi banyak kudanya dengan membunuh mereka, kerajaannya diambil darinya selama empat puluh hari", dan itu juga karena beliau mengambil sumpah tidak akan menikahi siapapun di luar Bani Israil namun ia melanggar sumpahnya oleh karena itulah ia mendapatkan ujian. Mereka juga menyatakan mengapa dan bagaimana beliau bertaubat kepada Allah.

"Kemudian ia bertaubat kepada Allah", atau "Kemudian kerajaan/kekuatan/kekuasaannya dikembalikan kepadanya". Ibnu al-Jawziy menuliskan bahwa narasi pertama adalah pendapat Qatadah dan narasi kedua adalah pendapat ad-Dahhak. Ibnu 'Abd as-Salam menyebutkan kedua narasi di atas dan narasi yang ketiga: "... atau (dia "kembali" berarti) dia terbebas dari penyakitnya."

1. Al-Razi membagi semua pendapat mengenai masalah ini ke dalam dua kategori: (1) Pendapat orang-orang yang mengumpulkan isian dan cerita belaka dan (2) pendapat orang-orang yang

berdasarkan bukti faktual yang diverifikasi. Di bawah kategori pertama dia mengumpulkan A, D, kombinasi A dan D, E, dan G. Ia memaparkan mengapa orang-orang pada kategori kedua memilih untuk menolak cerita-cerita pada kategori pertama. Di antara alasan-alasan ini adalah bahwa Setan tidak bisa mengambil wujud Nabi dan bahwa seorang Nabi tidak akan membolehkan berhala disembah dan bahkan jika itu terjadi tanpa sepengetahuannya, bagaimana mungkin Allah menghukumnya atas perbuatan yang dilakukan tanpa sepengetahuannya? Di bawah kategori kedua, ia mengumpulkan 3, B dan interpretasi ketiga yaitu bahwa Nabi Sulaiman (as) menderita penyakit parah sehingga membuatnya nampak seperti Jasad dalam kemampuan fisiknya dan bahwa ujiannya berdasarkan ungkapan bangsa Arab untuk menggambarkan pribadi yang menderita sakit parah; mereka menyebut orang tersebut *Jism* (sinonim dari Jasad dengan sedikit perbedaan) tanpa Ruh. Melanjutkan interpretasi linguistik, ia memberikan narasi keempat yang merupakan pendapatnya sendiri:

“tidak dapat diabaikan untuk berpikir bahwa beliau mungkin diuji dengan beban rasa takut pada suatu saat dalam periode kekuasaannya, atau ujian disebabkan oleh beberapa petugas dan lembaganya yang dapat membuatnya merasa takut/khawatir sehingga melemahkan kekuasaannya sampai-sampai membuatnya seperti Jasad di singgasananya pada suatu waktu.” Ia berpendapat bahwa Sulaiman (as) sendiri yang tampak seperti Jasad di atas singgasananya/kekuasaannya. Maka ini berarti bahwa *Kursiyy*, yakni *singgasana* atau *kursi*, dalam ayat ini mengacu pada kedudukan kewenangannya dan Jasad berarti kapasitasnya yang lemah untuk mengatasi permasalahan yang ia hadapi dari rakyatnya sendiri.

2. Ibnu ‘Attiya menjelaskan bahwa sesuai persetujuan umum yaitu bahwa Jasad mengacu pada Jin tertentu (disebutkan dalam narasi ini) karena itu tampak dalam wujud tubuh Nabi Sulaiman sementara kenyataannya itu bukanlah Nabi yang wujudnya dilihat rakyat. Al-Qadi Abu Muhammad berkata bahwa ini adalah pendapat paling tepat dan paling jelas dalam maknanya. Ini tampak dekat dengan interpretasi Maulana Imran Hosein kecuali Jasad tersebut adalah Dajjal, bukan Jin. Orang yang tampak seperti Nabi Sulaiman dalam Jasad lebih jelas

dalam makna daripada mengatakan Sulaiman (as) sendiri tampak sebagai Jasad dalam artian perumpamaan.

Lampiran Tiga

Pidato Pendeta Yahudi Rabinovich 12 Januari 1952

Sebuah laporan dari Eropa mencatat pidato pendeta Yahudi Emanuel Rabinovich di hadapan pertemuan khusus Dewan Darurat Pendeta Yahudi Eropa di Budapest, Hungaria, 12 Januari 1952, sebagai berikut:

“Salam, anak-anakku; Kalian telah dipanggil di sini untuk mengikhtisarkan langkah-langkah utama program baru kita. Seperti yang Anda ketahui, kita mempunyai waktu dua puluh tahun antara perang untuk mengkonsolidasi keuntungan besar yang didapat dari Perang Dunia Kedua, namun jumlah kita yang semakin bertambah di area vital tertentu membangkitkan oposisi kepada kita, dan kini kita harus bekerja dengan segala cara untuk mempercepat Perang Dunia Ketiga dalam waktu lima tahun. [Mereka tidak mempercepat Perang Dunia Ketiga dalam waktu lima tahun namun mereka menghasut Perang Korea ketika pada tanggal 25 Juni 1950 mereka memerintahkan pasukan Korea Utara untuk meluncurkan penyerangan mendadak kepada Korea Selatan. Pada tanggal 26 Juni, Dewan Keamanan PBB mengutuk serangan tersebut sebagai agresi dan memerintahkan penarikan pasukan penyerang.

“Maka pada tanggal 27 Juni 1950, Presiden Amerika Yahudi Truman memerintahkan angkatan udara dan angkatan laut untuk bertindak menjalankan perintah PBB.

“Tidak mencapai tujuan mereka sepenuhnya, maka mereka menghasut kudeta Ngo Dinh Diem Vietnam Selatan, Perdana Menteri di bawah Kaisar Bao Dai, yang menggulingkan sistem monarki pada 1955 dan mendirikan negara republik dengan dia sendiri sebagai Presidennya. Diem menggunakan bantuan AS untuk membentuk rezim otoriter, yang segera tumbuh menjadi perang

skala penuh, dengan tekanan lobi Yahudi meningkatkan keterlibatan AS].

Tujuan yang sudah kita usahakan bersama-sama SELAMA TIGA RIBU TAHUN ini akhirnya di dalam jangkauan kita, dan karena perwujudannya sudah tampak, itu mengharuskan kita untuk meningkatkan usaha kita dan perhatian kita sepuluh kali lipat. Saya bisa dengan yakin menjanjikan Anda bahwa sebelum sepuluh tahun berlalu, ras kita akan mendapatkan hak kedudukannya di dunia, dengan setiap orang Yahudi menjadi Raja dan setiap Kafir menjadi budak (Tepuk tangan dari hadirin dalam pertemuan itu).

“Anda ingat keberhasilan kampanye propaganda kita selama 1930-an, yang membangkitkan semangat anti-Amerika di Jerman pada saat yang sama kita membangkitkan semangat anti-Jerman di Amerika, kampanye yang mencapai puncaknya dengan Perang Dunia Kedua.

“Kampanye propaganda yang serupa kini sedang dilakukan secara intensif di seluruh dunia. Demam perang sedang dibangkitkan di Rusia dengan rentetan serangan kata-kata anti-Amerika sementara ketakutan anti-Komunis secara nasional menyapu Amerika.

“Kampanye ini memaksa semua bangsa yang lebih kecil memilih antara bersekutu dengan Rusia atau bersekutu dengan Amerika Serikat.

“Masalah paling menekan kita pada saat ini yaitu mengobarkan semangat militer bangsa Amerika yang mengendur.

“Kegagalan Undang-undang Pelatihan Militer Universal adalah kemunduran besar untuk rencana kita, tapi kita yakin bahwa pertimbangan yang sesuai akan disegerakan melalui Konres secepatnya setelah pemilihan presiden 1952.

“Bangsa Rusia, juga bangsa Asia, berada di bawah kendali kita dan tidak menolak perang, tapi kita harus menunggu untuk meyakinkan bangsa Amerika. Ini kita dilakukan dengan isu ANTISEMITISME,

yang berfungsi dengan baik dalam mempersatukan bangsa Amerika melawan Jerman.

“Kita sangat mengandalkan laporan kebiadaban anti-Semit di Rusia untuk membangkitkan kegeraman di Amerika Serikat dan menghasilkan front solidaritas melawan kekuatan Soviet.

“Secara serentak, untuk menunjukkan kepada Bangsa Amerika pada kenyataan anti-Semitisme, kita akan memajukan melalui jumlah uang yang banyak untuk menyuarakan secara terus terang unsur anti-Semit di Amerika untuk meningkatkan efektivitas mereka, dan KITA AKAN MEMENTASKAN DEMONSTRASI KEGERAMAN ANTISEMIT DI BEBERAPA KOTA BESAR MEREKA.

“Ini akan melayani tujuan ganda untuk mengungkap pihak yang menentang di Amerika, yang kemudian bisa dibungkam, dan menyatukan Amerika Serikat menjadi angkatan anti-Rusia.

(Catatan: Protokol Zion No.9, para. 2, menyatakan bahwa anti-Semitisme dikendalikan oleh mereka. Pada saat pidato ini mereka sudah memulai kampanye anti-Semitisme mereka di Cekoslovakia).

“Dalam lima tahun, program ini akan mencapai tujuannya, Perang Dunia Ketiga, yang kehancurannya akan melampaui perang dunia sebelumnya.

“Israel, tentunya, akan tetap netral, dan ketika kedua pihak hancur lebur dan tidak berdaya, kita akan mendamaikan, mengutus Komisi Kontrol ke semua negara yang hancur. Perang ini akan mengakhiri perjuangan kita sepanjang masa melawan Kafir.

“KITA AKAN SECARA TERBUKA MENGUNGKAP IDENTITAS KITA KEPADA RAS ASIA DAN AFRIKA.

“Saya bisa menyatakan dengan yakin bahwa generasi terakhir anak-anak kulit putih kini sedang dilahirkan. Komisi Kontrol kita akan, demi kepentingan kedamaian dan menghapus ketegangan antar-ras, MELARANG ORANG KULIT PUTIH MENIKAH DENGAN KULIT PUTIH. Wanita kulit putih harus menikahi orang-orang kulit hitam, pria kulit putih dengan wanita kulit hitam.

MAKA RAS KULIT PUTIH AKAN MUSNAH, KARENA CAMPURAN KULIT HITAM DENGAN KULIT PUTIH BERARTI AKHIR BAGI RAS KULIT PUTIH, DAN MUSUH PALING BERBAHAYA KITA AKAN MENJADI SEKEDAR KENANGAN.

“Kita akan memulai satu era sepuluh ribu tahun kedamaian dan kelimpahan, Pax Judaika, dan ras kita akan menguasai seluruh dunia tak tertandingi.

“Kecerdasan kita yang lebih unggul akan memudahkan kita mempertahankan kekuasaan atas dunia kulit hitam.”

Pertanyaan dari hadirin dalam pertemuan itu: Pendeta Yahudi Rabinovich, bagaimana dengan perbedaan agama setelah Perang Dunia Ketiga?

Rabinovich:

“Tidak akan ada lagi agama. Bukan hanya keberadaan kelas pendeta/ulama menjadi bahaya bagi kekuasaan kita, tetapi juga kepercayaan pada kehidupan akhirat akan memberi kekuatan spiritual dengan unsur yang tak dapat diredam di banyak negara, dan memungkinkan mereka melawan kita.

“Meskipun demikian, kita akan mempertahankan ritual dan adat Yahudi sebagai tanda kasta penguasa secara turun temurun, memperkuat hukum ras kita sehingga tidak ada orang Yahudi yang dibolehkan menikahi orang di luar ras kita, tidak pula orang asing diterima di sisi kita.

(Catatan: Protocol Zion No. 17 para. 2, menyatakan:

‘Sekarang kebebasan hati nurani sudah dinyatakan di mana-mana (sebagai hasil usaha mereka yang sebelumnya mereka nyatakan) hanya dalam hitungan tahun antara kita dengan momen KEHANCURAN TOTAL AGAMA NASRANI [yang Dibenci] ITU. Sedangkan untuk agama lainnya, kita akan lebih mudah menghadapi mereka.’)

“Kita mungkin harus mengulangi hari-hari suram Perang Dunia Kedua, tatkala kita terpaksa membiarkan bandit-bandit Hitler mengorbankan sebagian bangsa kita, agar kita memiliki dokumentasi dan kesaksian yang cukup untuk secara sah membenarkan pengadilan dan eksekusi hukuman kita untuk menjadikan para pemimpin Amerika dan Rusia sebagai penjahat perang, setelah kita mendikte perdamaian.

“Saya yakin Anda akan membutuhkan sedikit persiapan untuk tugas tersebut, karena pengorbanan selalu menjadi semboyan bangsa kita, dan KEMATIAN BEBERAPA RIBU ORANG YAHUDI sebagai gantinya yaitu kepemimpinan dunia sungguh HARGA YANG MURAH UNTUK DIBAYAR.

“Untuk meyakinkan Anda pada kepastian kepemimpinan tersebut, biarkan saya menunjukkan kepada Anda bagaimana kita telah membalikkan semua penemuan Orang Kulit Putih menjadi senjata untuk menyerang mereka. MEDIA PERCETAKAN DAN RADIONYA adalah JURU BICARA KEHENDAK KITA, dan industri beratnya yang memproduksi perangkat yang dia kirim untuk mempersenjatai Asia dan Afrika justru digunakan untuk menyerang mereka.

“Kepentingan kita di Washington yaitu mengembangkan POIN EMPAT PROGRAM (yaitu RENCANA COLOMBO) untuk pengembangan industri di wilayah tertinggal di dunia, sehingga setelah pabrik-pabrik industri dan kota-kota Eropa dan Amerika dihancurkan oleh perang nuklir, Bangsa Kulit Putih tidak bisa melawan besarnya massa dari ras kulit hitam, yang akan menjaga keunggulan teknologi yang tak tertandingi.

“Jadi, dengan visi kemenangan dunia di hadapan kalian, kembalilah ke negara kalian dan tingkatkan kinerja bagus kalian, hingga sampai pada hari yang semakin dekat itu ketika Israel akan mewujudkan dirinya sesuai dengan takdir kejayaannya sebagai Cahaya Dunia.”

(Catatan: Setiap pernyataan yang disampaikan oleh Rabinovich berdasarkan pada agenda yang termaktub di dalam “Protokol http://antimatrix.org/Convert/Books/ZioNazi_Quotes/Rabbis.html

Seri Mengenang Ansari
(Buku-buku yang Ditulis oleh Imran N. Hosein)

1. Larangan Riba dalam Alqur'an dan Sunnah; 1997
2. Pentingnya Larangan Riba dalam Islam; 1997
3. Satu Jama'ah Satu Amir: Organisasi Umat Islam pada Zaman Fitnah; 1997
4. Agama Ibrahim dan Negara Israel—sebuah Pandangan dari Alqur'an; 1997
5. Keutamaan Strategis Isra' dan Mi'raj; 1997
6. Keutamaan Strategis Mimpi dan Penglihatan dalam Islam; 1997. Edisi kedua 2014
7. Khilafah, Hijaz, dan Negara-Bangsa Saudi-Wahabi; 1997. Edisi kedua 2013
8. Puasa dan Kekuatan; 1997. Edisi kedua 2011
9. Metode Alqur'an dalam Menyembuhkan Kecanduan Alkohol dan Narkoba; 2000
10. George Bernard Shaw dan Ulama Islam; 2000
11. Tanggapan Seorang Muslim terhadap Serangan 9/11 di Amerika; 2002
12. Yerusalem dalam Alqur'an; 2002, edisi Kedua 2001
13. Surat Al-Kahfi: Teks, Terjemahan, dan Tasir; 2007
14. Surat Al-Kahfi dan Dunia Modern; 2007
15. Tanda-tanda Akhir Zaman di Dunia Modern; 2007
16. Dinar Emas dan Dirham Perak—Islam dan Uang Masa Depan; 2007
17. Perjalanan Islami; 2009
18. Sebuah Pendapat Ulama Islam mengenai Yakjuj dan Makjuj di Dunia Modern; 2009, edisi Kedua 2011
19. Menjelaskan Agenda Misterius Imperium Israel; 2011
20. Iqbal dan Momen Kebenaran Pakistan; 2011
21. Madinah Kembali menjadi Pusat-Negara pada Akhir Zaman; 2012
22. Pencarian jejak kaki Khidir pada Akhir Zaman; 2014
23. Dari Yesus Almasih Asli sampai Dajjal Almasih Palsu; (belum selesai)
24. Metodologi Pengkajian Alqur'an; 2016
25. Dajjal, Alqur'an dan Awal Zaman; 2017